BUNGA RAMPAI SYAIR

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000

Bunga Rampai Syair

BUNGA RAMPAI SYAIR

Nikmah Sunardjo
Nurul Supardan

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

Tidak diperdagangkan

Atika Sja'rani

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Utjen Djusen Ranabrata (Pemimpin), Hartatik (Bendaharawan), Budiono Isas (Sekretaris), Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, Ahmad Lesteluhu (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.291 072
SUN Sunardjo, Nikmah; Nurul Supardan.
b

Bunga Rampai Syair--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.-- x+306 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 053 2

1. PUISI MELAYU-KAJIAN DAN PENELITIAN
2. KESASTRAAN MELAYU-KAJIAN DAN PENELITIAN

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Bunga Rampai Syair* yang dihasilkan oleh Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1998/1999 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada penyusun, yaitu Nikmah Sunardjo dan Nurul Supardan saya ucapkan terima kasih dan penghargaaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Bunga Rampai Syair ini merupakan hasil penelitian Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sastra selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Ucapan Terima Kasih vii
Daftar Isi viii
Daftar Singkatan ix

1. Pendahuluan 1
2. Ringkasan Cerita 6
3. Transliterasi Cerita 10
   1) Syair Mimpi 10
   2) Syair Dagang 41
   3) Syair Pantun Seloka 74
   4) Syair Tajul Muluk 98
   5) Syair Jamal al Asyik 235

Daftar Kata Sukar 304
Daftar Pustaka 305

DAFTAR SINGKATAN

SM	: Syair Mimpi
SD	: Syair Dagang
SPS	: Syair Pantun Seloka
STM	: Syair Tajul Muluk
SJA	: Syair Jamal al Asyik

1. PENDAHULUAN

Dalam kesusastraan Melayu Lama, kita mengenal sastra daerah, baik yang berupa naskah maupun lisan. Sastra lisan itu umumnya diturunkan oleh seorang ibu kepada anaknya ketika mau tidur, atau dari seorang pencerita kepada para pendengar yang biasanya para petani yang sedang santai. Pemerintah telah banyak mendokumentasikan kedua macam naskah itu. Sastra lisan telah banyak dibukukan sehingga dapat dibaca dan disebarluaskan. Naskah yang tersebar di masyarakat telah banyak diinventarisasikan kembali oleh Pemerintah.

Naskah-naskah itu umumnya disimpan di Perpustakaan Nasional atau instansi pemerintah lainnya, tetapi masih ada yang disimpan di rumah penduduk. Pada umumnya naskah tersebut disimpan dengan baik, tetapi penyimpanan itu belumlah menjamin keselamatannya karena naskah-naskah itu tetap saja lapuk yang akibatnya tidak dapat terselamatkan, baik dengan cara difoto maupun dibuat mikrofilm (Robson, 1978:5). Foto dan mikrofilm itu hanya menyelamatkan isi teks, sedangkan naskahnya sendiri menjadi lapuk karena dimakan waktu. Itulah sebabnya, berbagai instansi dan perorangan yang merasa terlibat dan bertanggung jawab atas naskah-naskah itu berupaya untuk menyelamatkannya dari kepunahan. Salah satu cara untuk melestarikan naskah itu ialah dengan mengalihaksarakannya. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ialah salah satu instansi yang peduli terhadap naskah tersebut dan berusaha untuk menyelamatkannya.

Naskah-naskah itu ada yang bertuliskan huruf daerah atau huruf Arab Melayu. Tidak semua orang dapat membaca tulisan daerah atau Arab Melayu sehingga untuk mengetahui isi ceritanya harus dialihaksarakan dan diterjemahkan. Oleh karena itu, untuk melestarikan cerita-cerita yang terdapat dalam naskah seperti itu haruslah dialihaksarakan dahulu. Pengalihaksaraan naskah itu tidak mudah, banyak waktu yang diperlukan dan tidak semua orang dapat melakukannya. Orang harus menguasai tulisan--dalam aksara daerah--dan bahasanya lebih dahulu. Jadi, tidak sembarang orang dapat melakukannya. Selain itu, masih banyak orang

yang belum mengetahui bahwa di dalam karya-karya itu terkandung pikiran atau cita-cita sebagai warisan nenek moyang yang selalu dipedomani oleh mereka, yang mungkin penting juga kita teladani pada zaman sekarang (Robson, 1978:5). Oleh karena itu, pengalihaksaraan dan penyuntingan naskah lama banyak dilakukan sekarang ini.

Pada kesempatan ini, naskah-naskah yang terdapat di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dialihaksarakan, salah satu di antaranya ialah naskah yang berjudul "Cerita Binatang". Di dalam naskah itu terdapat sepuluh cerita, yaitu (1) "Syair Kancil", (2) "Syair Nuri Bermimpi", (3) "Syair Unggas", (4) "Syair Burung Pungguk", (5) "Syair Raksi", (6) "Syair Mimpi", (7) "Syair Dagang", (8) "Syair Pantun Seloka", (9) "Syair Tajul Muluk", dan (10) "Syair Jamal al Asyik". Dari sepuluh syair itu, empat judul di atas diberi judul "Syair Binatang", sedangkan lima judul selanjutnya (nomor 5--10) diolah dengan judul "Bunga Rampai Syair".

Kelima cerita yang berjudul "Bunga Rampai Syair" itu ialah (1) "Syair Mimpi", yang berisi makna mimpi. Dalam syair itu diuraikan 4 pasal takbir mimpi, yaitu (a) mimpi yang berhubungan dengan Allah, nabi, malaikat, dan alam semesta; (b) mimpi yang berhubungan dengan sesama insan; (c) mimpi yang berkaitan dengan binatang; dan (d) mimpi yang berkaitan dengan lingkungan sekitar manusia, seperti rumah, kebun, dan bukit. Judul syair (2) adalah "Syair Dagang" yang berisi nasihat dan pelajaran bagi kaum muda mengenai bagaimana tata cara bersikap dalam penghidupan. Syair itu diawali dengan niat dan mengkaji baik buruknya. Berikutnya merupakan syair nasihat perilaku seorang anak kepada orang tua yang disusul dengan nasihat perilaku manusia dengan Tuhan. Judul (3) "Syair Pantun Seloka" yang berbentuk pantun berkait. Syair tersebut tidak berisi cerita, tetapi hanya memperlihatkan kemahiran penulis menyusun kata sehingga berbentuk pantun berkait. Judul (4) "Syair Tajul Muluk" yang berisi tentang cerita Abdul Muluk, anak Raja Malik Sulaiman Syah. Judul (5) "Syair Jamal al Asyik" berisi tentang cerita Jamal al Asyik, putra Sultan Mahmud, yang jatuh cinta kepada putri Mangkubumi yang bernama Siti Permata.

Penamaan kelima syair itu menjadi "Bunga Rampai Syair" didasari oleh karena syair-syair itu isinya beragam.

Dalam pengalihaksaraan naskah itu digunakan metode edisi biasa, yaitu mengolah teks untuk pembaca dengan membuat transliterasi. Demi menjaga keaslian cerita, transliterasi dikerjakan tanpa banyak perubahan. Huruf kapital hanya digunakan pada awal bait dan nama. Tanda baca digunakan hanya untuk memudahkan pembaca memahami teks. Tanda baca yang digunakan hanya terbatas pada tanda petik dua ("....") pengapit kalimat langsung yang didahului tanda koma. Di samping itu, transliterasi ini juga memperbaiki kata-kata sesuai dengan konteksnya. Perbaikan itu akan diberikan penjelasan pada catatan kaki.

Berikut ini adalah keterangan tentang naskah.

1) "Syair Mimpi" ditulis cap oleh Haji Mahmud Sayidina, Haji Muhammad Irsad, Kampung Sidung pada tanggal 20 Zulkijah, Sanat 1326. Naskah ini berukuran 15 x 20 cm, berjumlah 19 halaman, yang terdiri atas 24 baris setiap halaman. Naskah ini ditulis dalam huruf Arab-Melayu dan berbahasa Melayu.

2) "Syair Dagang" ditulis cap oleh Haji Muhammad Siraj bin Haji Muhammad Saleh di Mati'ah pada bulan Sapar 1328 atau Februari 1910. Naskah ini berukuran 15 x 20 cm, berjumlah 18 halaman, yang setiap halamannya terdiri atas 22 baris. Setiap halaman mempunyai judul di atasnya. Naskah ini ditulis dalam huruf Arab-Melayu dan berbahasa Melayu.

3) "Syair Pantun Seloka" ditulis cap di tempat Muhammad Idris, Singapura, Ajelin nomor 20 pada tanggal 27 Zulhijah, Sanat 1335. Naskah ini berukuran 15 x 20 cm, berjumlah 15 halaman, yang terdiri atas 20 baris setiap halaman. Naskah ini ditulis dalam huruf Arab-Melayu dan berbahasa Melayu.

4) "Syair Tajul Muluk" ditulis cap di tempat Muhammad Idris, Singapura, Ajelin nomor 20 pada 28 Rabiulawal, Sanat 1336. Naskah ini berukuran 15 x 20 cm, berjumlah 88 halaman, yang terdiri atas 20 baris setiap halaman. Naskah ini berhuruf Arab-Melayu dan berbahasa Melayu.

5) "Syair Jamal al Asyik" ditulis oleh Haji Abdul Rahman bin Jabugis, seorang peranakan negeri Asahan, orang Mandailing Penyambungan Jaya di negeri Asahan, Kedai Tanjung Balai No. 1213, hari bulan Zulkaidah, Sanat 1332. Naskah ini dicap oleh Muhammad Idris, Singapura, Ajelin nomor 20. Naskah ini berukuran 15 x 20, berjumlah 42 halaman yang terdiri atas 24 baris setiap halaman. Naskah ini ditulis dengan huruf Arab-Melayu dan berbahasa Melayu.

Kelima naskah yang akan dialihaksarakan ini dibuatkan pertanggungjawaban transliterasinya sebagai berikut.

1) Kata Ulang yang terdapat dalam naskah ditulis dengan angka 2, diubah sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia, yaitu tanpa angka dua, tetapi ditulis utuh.

Contoh: (1) sehari-hari → (SPS:6)
(2) berganti-ganti → (SPS:14)
(3) berseri-seri → (STM:12)

2) Kata-kata yang berakhir dengan aksara *k* ada yang ditulis dengan hamzah ( ) dan ada juga yang ditulis dengan qaf ( ). Dalam transliterasi dialihaksarakan dengan huruf *k*.

Contoh: (1) pelik → (STM:11)
(2) elok → (STM:3)

3) Kata-kata atau kalimat yang di dalam tanda kurung (....) adalah huruf atau kata yang ditambahkan oleh pengolah untuk memudahkan pembaca mengerti konteks kalimatnya.

Contoh: (1) Hendaklah ingat (siang) dan malam (SM:2)
(2) Ke sana ke(ma)ri mendapat puji (SM:3)
(3) termenu(ng) → (SM:18)

4) Kata-kata atau kalimat yang di dalam tanda kurung (...) adalah kata-kata kalimat yang dihilangkan agar tidak mengganggu jalan ceritanya.

Contoh: (1) dititi/an/ → (SM:3) agar bersajak dengan kata akhir pada baris lain.
(2) ba/ha/la → (SM:8)
(3) puja/k/ → (SD:13)

5) Kata-kata Arab untuk nama hari dan nama bulan ditulis sesuai naskah.

Contoh: (1) Zulhijah → (SM:19)
(2) Zulkaedah → (SJA:42)
(3) Rabiul Awal → (STM:88)

6) Kata-kata arkais tetap dipertahankan, seperti kata *persih* 'bersih' (STM:11), *memujuk* 'membujuk' (STM:34), *dipujuk* 'dipujuk' (STM:13), dan *sentiasa* 'senantiasa' (STM:2).

7) Nomor pada sisi halaman kiri transliterasi adalah nomor dalam naskah.

2. RINGKASAN CERITA

Ringkasan cerita ini dibuat dalam lima ringkasan syair, yaitu "Syair Mimpi", "Syair Dagang", "Syair Pantun Seloka", "Syair Tajul Muluk", dan "Syair Jamal al Asyik".

1. Syair Mimpi

Syair Mimpi mengungkapkan makna sebuah mimpi. Dalam syair itu diuraikan takbir mimpi yang dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis. Pertama, mimpi yang berhubungan dengan Allah, nabi, malaikat, dan alam semesta. Misalnya, mimpi bertemu dengan Allah atau Rasul umumnya bermakna baik. Jika bermimpi melihat arasy dan kursi pun bermakna mendapat pangkat yang tinggi. Jika mimpi melihat siratalmustakim bermakna akan mendapat kebajikan. Demikian pula jika bermimpi melihat surga akan mendapat kesukaan dan terbebas dari duka. Bermimpi melihat alam semesta, seperti bulan, matahari, awan atau mega, guruh, halilintar, hujan batu, atau angin puting beliung, semuanya mempunyai makna.

Bagian kedua membicarakan mimpi yang berhubungan dengan anggota badan. Misalnya, mimpi mempunyai banyak kepala, mempunyai kuku panjang, berbadan gemuk atau kurus, bercukur, berdandan, berjanggut panjang atau berambut panjang, semuanya mempunyai makna. Begitu pula bila bermimpi mati, mimpi menjadi raja, atau mimpi pindah rumah, semuanya mempunyai makna.

Bagian ketiga membicarakan mimpi yang berhubungan dengan binatang. Misalnya, mimpi dimakan lintah, mimpi menjadi binatang, mimpi melihat kambing banyak, mimpi melihat atau naik kuda, lembu, gajah, atau harimau, semuanya mempunyai makna yang tidak baik. Akan tetapi, kalau mimpi membunuh harimau, mimpi itu bermakna baik. Begitu juga jika mimpi membunuh babi atau tikus lalu memakan dagingnya akan bermakna naik haji. Binatang lain yang mempunyai makna dalam mimpi ialah anjing, kucing, pelanduk, dan unta.

Bagian keempat ialah mimpi yang berhubungan dengan tanaman. Misalnya, mimpi melihat padang rumput atau pohon kayu, pohon kurma,

delima, tebu, atau buah-buahan bermadu, dan padi semuanya mempunyai makna. Syair mimpi ini selesai ditulis di bandar negeri Singapura, di tempat Haji Mahmud Sayidina Haji Muhammad Irsad. Kampung Sindang pada 20 Zulhijah Sanat 1326, Kampung Selong nomor 82.

2. Syair Dagang

Syair Dagang mengandung beberapa nasihat dan pelajaran bagi anak-anak muda, terutama untuk menghormati ibu bapaknya. Buku ini merupakan cetakan pertama Haji Muhammad Siraj bin Haji Muhammad Saleh, tukang cap dan penjual berbagai jenis hikayat, syair, dan kitab-kitab di Jalan Selatan Roda nomor 43 dan 52, Singapura.

Apabila hendak berniaga, kita harus memelihara ibu dengan baik karena ibu telah mengandung selama sembilan bulan. Ibu mencari makan untuk anak. Anak juga dilarang durhaka kepada orang tua karena Tuhan akan marah.

Jika hendak mencari pasangan hidup, mencari nasihat sebaiknya dari orang yang berbangsa, beriman, dan berbudi. Selain itu, diberikan nasihat bahwa setiap pekerjaan sebaiknya diniati lebih dahulu. Pekerjaan tanpa niat dianggap jauh dari sempurna. Setelah diniati, setiap pekerjaan harus dikaji baik buruknya.

Nasihat berikutnya ialah perihal suatu perjalanan agar selamat sampai ke tujuan; nasihat perilaku seorang anak kepada orang tua yang disusul dengan nasihat perilaku manusia kepada Tuhan. Syair ini sangat syarat dengan nasihat tentang tata cara atau pengambilan sikap dalam kehidupan.

3. Syair Pantun Seloka

Bentuk syair ini adalah pantun berkait. Syair ini menceritakan seorang pedagang yang sedang berduka sedang mengambil kertas lalu menulis syair seloka ini. Tidak terdapat cerita dalam syair ini, tetapi syair ini semata-mata hanya memperlihatkan kelincahan penulisnya menyusun kata sehingga berbentuk pantun seloka.

4. Syair Tajul Muluk

Seorang raja bernama Malik Sulaiman Syah mempunyai seorang anak

laki-laki bernama Tajul Muluk. Pada suatu ketika Tajul Muluk berjalan ke suatu negeri dan berjumpa dengan seorang saudagar. Ketika membeli dagangan saudagar itu, ia melihat saputangan bersulam sepasang rusa yang sangat indah. Ketika saputangan itu hendak dibelinya, saudagar itu mencegahnya dan menceritakan kisah saputangan itu.

Azis, nama saudagar itu, hendak melamar sepupunya yang bernama Azizah. Dalam perjalanan hendak melamar itu, Azis berjumpa dengan Dalilah dan tertarik, lalu bermalam di rumah Dalilah. Dalilah memberikan saputangan kepada Azis. Keesokan harinya Azis terbangun dan ingat pada tujuan semula. Ia segera bergegas ke rumah Azizah. Ketika bertemu dengan Azizah, ia menceritakan keterlambatannya.

Walaupun telah berada di rumah Azizah, Azis tetap ingat kepada Dalilah. Ia berkali-kali mendatangi Dalilah. Azizah merana melihat sikap Azis sehingga Azizah pun meninggal. Sebelum meninggal, Azizah memberikan saputangan dan sepucuk surat kepada Azis. Saputangan itulah yang dilihat oleh Tajul Muluk.

Tajul Muluk bertanya kepada Azis, siapa yang menyulam saputangan itu. Azis menjawab bahwa yang menyulam sepasang rusa pada saputangan itu adalah putri Sultan Parsi yang bernama Sida Andelina yang cantik jelita. Mendengar nama dan kecantikan putri itu, Tajul Muluk berhasrat menemuinya.

Tajul Muluk menyamar sebagai saudagar untuk bertemu dengan Sida Andelina. Dengan melalui berbagai rintangan, ia dapat bertemu dengan Sida Andelina. Setelah bertemu, keduanya saling jatuh cinta dan menjalin hubungan.Hubungan mereka didengar oleh Sultan Parsi. Sultan Parsi marah dan Tajul Muluk dimasukkan ke dalam penjara.

Malik Sulaiman yang menantikan putranya kembali, akhirnya menyusul Tajul Muluk ke negeri Parsi. Sultan Parsi sangat terkejut ketika mengetahui bahwa Tajul Muluk adalah putra Malik Sulaiman. Ia segera mengeluarkan Tajul Muluk dari penjara dan menyetujui perkawinan putrinya dengan Tajul Muluk.

5. Syair Jamal al Asyik

Seorang raja yang bernama Sultan Mahmud berputra Jamal al Asyik. Jamal al Asyik jatuh hati kepada putri Mangkubumi yang bernama Siti

Permata. Siti mempunyai saudara kandung laki-laki bernama Hasyim, yang merupakan teman bermain Jamal al Asyik.

Karena berahi yang amat sangat, Jamal menginap di puri Siti Permata dan tidur bersama. Seorang dayang melaporkan kejadian itu kepada Hasyim. Hasyim menjadi marah dan menantang Jamal berkelahi. Dalam perkelahian itu keduanya mati terbunuh. Siti Permata yang melihat kematian Jamal pun turut bunuh diri. Adapun Sultan Mahmud yang mendengar kematian putranya memerintahkan agar Mangkubumi dihukum mati.

Setelah kematian yang berturut-turut itu, pemerintahan Sultan Mahmud menjadi kacau karena pemberontakan terjadi di mana-mana.

3. TRANSLITERASI CERITA

1) Syair Mimpi

2 Bahwa inilah Syair Mimpi

Bismilah itu permulaan kalam
dengan nama Tuhan khalikulalam
mohonkan syafaat siang dan malam
kepada segala mukmin dan Islam

Alhamdulilla puji Taala
kepada Tuhan amir wajaala
minta jauhkan segala bala
jangan beroleh nama yang cela

Kanastaian sallalahu alaihi wasalam
pengulu segala mukmin dan Islam
hendaklah ingat (siang) dan malam
supaya jangan hatimu kelam

Setelah sudah demikian itu
hamba menyurat berhati matu
kepada Allah mohonkan bantu
dikarangkan syair kisah suatu

Mengarang syair berhati gundah
mencari sajaknya tanda bertuah
tidaklah boleh dibuat permudah
jikalau tak patut apa faedah

Dengarkan hendak madah rencana
karangan hamba fakir yang hina

ceritanya buruk tiada sempurna
mudah-mudahan jadi berguna

Sebab dikarangkan berperi-peri
yaitu kisah yang diberinya mimpi
boleh saudaraku tuan dengari
di dalam syair boleh dicari

Mimpi itu jadi tanda alamat
ada yang baik ada yang jahat
di dalam takdir hendak dilihat
supaya diketahui di dalam wasiat

Dua puluh bab di dalam ceritera
baiknya mimpi punya perkara
hendak diketahui sanak saudara
ada yang lega ada yang cedera

Mimpi yang tidak harus ditakdirkan
baiknya perkara yang diceritakan
tidur malam lalu dimimpikan
inilah takbir hamba nyatakan

Ayuhai tuan abang dan adik
menakbirkan mimpi hendak ditilik
3 jangan kepada orang yang fasik
karena mimpi itu setengah meresik

Inilah bab mula pertama
dikata oleh sidang ulama
baiknya mimpi harus diterima
takbir olehmu janganlah lama

Jika bermimpi melihatnya Allah
alamat kebesaran dikaruniakanlah

sebarang maksud tentu sampailah
sebarang pekerjaan dapat faedah

Jika bermimpi dimurkakan Allah taala
atau kepada orang lain pula
alamat itu berolehnya pahala
terlalu daripada sekalian bahaya

Jika bermimpi bertemunya rasul
alamat orang terlalu betul
tidaklah ia menanggung masgul
semua pintanya sekalian makbul

Jika orang kafir pula memimpikan
alamat dia beroleh kebajikan
masuk Islam tentu dikehendakkan
ke dalam surga keluar masukkan

Jika bermimpi bertemu malaikat
alamat orang itu mendapat berkat
sebarang pekerjaan semua harkat
beroleh rahmat tiada akhirat

Jika bermimpi melihat arasy dan kursi
alamat beroleh pangkat yang tinggi
tiadalah dia mendapat berkeji
ke sana ke(ma)ri mendapat puji

Jika bermimpi melihat surga
alamat orang itu beroleh suka
sebarang dicita dapat belaka
tidaklah dia menanggung duka

Jika bermimpi titian siratalmustakim
alamat orang itu benar dan yakin

dikarunia rahmat gafur al Rahim
tidak menanggung papa dan miskin

Siratalmustakim dapat dititi/an/
alamat itu berbuat bakti
tidaklah ia mau berhenti
daripada hidup sampai ke mati

Jika tak lepas titian itu
alamat orang dirasuk hantu
pikiran tidak ada bertentu
fitnah dan balad datang melulu

Jika bermimpi lepas dari titian
alamat orang beroleh kebajikan
orang pun banyak berkenan
mendapat sentosa hari kemudian

Jika bermimpi luh lampu dilihatnya
alamat orang itu terang hatinya
menuntut ilmu juga kerjanya
Quran pun dapat ditafsirkannya

Jika bermimpi melihat hari kiamat
alamat orang itu mendapat berkat
senantiasa di dalam selamat
di dalam akhirat beroleh syafaat

Jika bermimpi naik atas awan
atau orang lain ayuhai ikhwan
alamat orang itu sangat kemudahan
dikarunia Allah dengan kemurahan

Jika bermimpi matahari dan bulan
baik turun di batas ribaan

alamat itu beroleh kebesaran
senang sentosa dengan kekayaan

Jika bermimpi matahari dan bulan
berilah dua pada penglihatan
alamat itu datang kejahatan
diharu iblis dan kebun

Jika matahari atau bulan gerhana
alamat tidak dapat sempurna
orang negeri gundah gulana
pada rajanya akan hendak fana

Jika bermimpi bintang kemukus
alamat hendak mendapat makmur
hendaklah kamu mengucap syukur
kepada Tuhan Azizulgafur

Jika bermimpi awan di langit dipandang
alamat orang mendapat senang
rezekinya murah pagi dan petang
sahabat handai berhimpun datang

Jika bermimpi guruh dan hali(li)ntar
alamat hendak mendapat sukar
fitnah banyak-banyaknya besar
hendaklah kamu berbanyak sabar

Jika bermimpi mega hitam bercampur merah
alamat hendak mendapat susah
suatu bala diturunkan Allah
ke dalam negeri itulah faedah

Jika bermimpi mega yang putih
pandangan mata sangatlah perih

alamat rezeki senang beroleh
negeri itu raja pun saleh

Jika bermimpi hujan terlalu lebat
alamat negeri diturunkan rahmat
makanan makmur mudah didapat
semua orang senang selamat

Jika bermimpi hujan rintik-rintik
serta lanjut di tubuhnya adik
alamat itu kuranglah baik
mendapat susah perkara yang pelik

Jika bermimpi angin dan ribut
puting beliung sambut-menyambut
alamat itu sangatlah kalut
keturutan bala kelam kabut

Jika bermimpi demikian itu
hendaklah ingat siap-siap waktu
musuh yang besar alamat melutu
ke dalam negeri datangnya tentu

Jika bermimpi angin sederhana
lemah lembut siti sempurna
alamat kebajikan datang di sana
dikarunia oleh Tuhan robbana

Jika bermimpi pohon kayu buahan
ditiup angin perlahan-lahan
alamat rezeki dikarunia Tuhan
di dalam negeri jadi kelimpahan

Jika bermimpi angin timur barat
inilah takbir ayuhai sahabat

alamat menang daripada seteru jahat
jika be(r)layar olehnya berkat

Jika bermimpi darat diturunkan angin
bertiup itu rasanya dingin
alamat kebajikan segala mukmin
berbuat ibadah sangatlah yakin

Jika bermimpi hujannya batu
turun ke dalam negerinya itu
alamat harta halal datang ke situ
jangan dipikir tiada bertentu

Jika bermimpi ribut dan hujan
gelap gulita tiada kelihatan
alamat itu datang kejahatan
banyak orang mati kesakitan

Mimpi itu sangatlah jahat
sedikit tiada memberi rahmat
banyaklah orang berbuat maksiat
diturunkan bala segala malaikat

Hendak segeralah bertolak bala
mohonkan ampun kepada Allah taala
berbanyak tobat kamu segala
supaya ada rahim amir aza wa jala

Peri takbir bab yang kedua
supaya boleh diketahui juga
6 bilangan manusia adalah semua

laki-laki perempuan muda dan tua
Jika bermimpi sahabatnya bani
Abukabar amirullahnya dan Ali

alamat orang itu beroleh bahagia
amal ibadat sangat sufi

Jika bermimpi banyak pendeta
mengerjakan amar syariat yang nyata
alamat negeri bersuka-cita
rajanya adil murah beserta

Jika bermimpi banyak laki-laki perempuan
tanda alamat banyak kebajikan
di negeri itu Allah turunkan
amal ibadat orang kerjakan

Jika bermimpi pendeta pun mati
alamat hendak bermurah hati
tidak ketahuan di dalam hati
kini agama banyak berhenti

Jika bermimpi kanak-kanak banyak terlalu
berhimpun di dalam negeri itu
alamat kesukaran orang di situ
tiadalah gundah di dalam hatiku

Jika bermimpi banyak pekuburan
alamat tiada dapat kebinasaan
orang negeri itu bertaburan
hidup di dalam menanggung kesukaran

Jika bermimpi ia beristri
alamat hendak bersuka hati
sangatlah mudah ia mencari
tiadalah kurang beroleh rezeki

Jika bermimpi duduk beramai-ramai
alamat banyak ayuhai handai
jika perempuan mimpi sebagai
tanda beroleh suami yang pandai

Jika bermimpi budak beranak
alamat sampai segala kehendak

mendapat istri yang bersajak
jika perempuan bersuami yang bijak

Jika bermimpi dirinya dibunuh orang
alamat pekerjaan jadi terlarang
pikiran itu tiadalah terang
jika berlayar lambatlah pulang

Jika bermimpi dirinya terpenjara
atau dia punya anak saudara
alamat hidup di dalam sejahtera
harta pun banyak tiada terkira

Jika bermimpi dirantai lehernya
alamat itu jahat pada/h/nya
7 tiadalah tentu barang kerjanya
orang pun banyak benci kepadanya

Jika bermimpi kakinya patah
alamat dia mendapat susah
ke mana nyata saudara itulah parah
tiada ketahuan barang dijarah

Jika bermimpi dirinya tergantung
atau kaki tangan terkena potong
alamat dia mendapat untung
lepas penyakit yang ditanggung

Jika bermimpi menggantung dia
atau ikat kaki tangan dia
alamat hendak kena perdaya
sebarang pekerjaan tiadalah jaya

Jika bermimpi dipalunya orang
alamat hendak mendapat barang

hatimu suka pikiran terang
jangan berkabar sebarang-barang

Jika bermimpi tangannya terpenggal
alamat hendak menanggung kesal
harta dicari satu tak tinggal
jika berniaga habislah modal

Jika bermimpi dirinya kesakitan
alamat itu datang kejahatan
karena pikiran diharu setan
porak-poranda tidak ketahuan

Jika bermimpi banyak kayu api
alamat kesenangan di dalam negeri
tiadalah susah beras dan padi
semua makanan banyak menjadi

Jika bermimpi menjabat surat
kitab Quran dapat dilihat
alamat tidak menanggung mudarat
tertolak daripada sega(la) maksiat

Jika bermimpi panjang dirinya
alamat itu lanjut umurnya
jika datang orang bertanya
itulah tuan akan tabirnya

Jika bermimpi dirinya berlayar
alamat beroleh laba yang besar
tiadalah boleh mendapat sukar
itulah tuan takbir berkabar

Jika bermimpi dirinya bersesuaian
dengan istri orang yang lain

8 alamat jahat janganlah main-main
dimurkai Tuhan robbal alamin

Jika bermimpi dicium orang (a)kan dia
alamat tertolak daripada bahaya
hatimu senang bersuka ria
pada/h/nya hendak mendapat mulia

Jika bermimpi ia bersahutan
alamat itu datang rajahan
yaitu daripada iblis dan setan
pada/h/nya kamu hendak berbantahan

Jika bermimpi setubuh dengan ibunya
atau segala dengan muhrimnya
alamat itu baik faedahnya
beroleh kekayaan dengan sempurna

Jika bermimpi berhimpun dengan makan
alamat itu suatu kebajikan
sebarang kerja kamu segerakan
janganlah banyak lagi dipikirkan

Jika bermimpi dirinya bertemu
kepada orang mengerjakan ilmu
alamat tidak boleh bersemu
Allah taala karuniakan bantu

Jika bermimpi bertemu dengan raja
alamat itu sekadar saja
hendaklah ingat sebarang kerja
jangan sampai kamu terpuja

Jika bermimpi neraca patah
alamat itu dimurkakan Allah

pekerjaan lalim auzubillah
atau hendak kembali ke rahmatullah

Jika bermimpi banyak kepala
ke sana kemari terhantar pula
alamat itu mendapat pahala
jauh dari sekalian ba/ha/la

Jika bermimpi dipenggal orang kepalanya
atau orang lain dimimpikannya
alamat kebinasaan akan pada/h/nya
hendaklah segera tolak balanya

Hendaklah kamu memberi sedekah
hatinya ikhlas karena Allah
fakir miskin banyak sukalah
supaya bala dijauhkan Allah

Jika bermimpi terang matanya
serta sehat segala tubuhnya
alamat itu baik pada/h/nya
kebajikan besar datang kepadanya

Jika bermimpi matanya buta
alamat kedatangan duka cita
9 kesukaran sangat terlalu nyata
tidaklah dapat mencari harta

Jika bermimpi telinganya tuli
alamat itu jahat sekali
orang pun tidak ada kecuali
sama abdi dan kuli

Jika bermimpi patah dirinya
alamat tidak baik pada/h/nya

akan bercerai dengan istrinya
segala pekerjaan sukar kepadanya

Jika bermimpi menjabat pusatnya
alamat tiada baik pada/h/nya
akan bercerai dengan ibu bapaknya
demikianlah tuan di dalam tabirnya

Jika bermimpi kukunya panjang
alamat dia hendak memandang
baik kepada kekasih sayang
dari jauh akannya datang

Jika bermimpi bulu ketiak dicukurnya
alamat itu baik pada/h/nya
lepas daripada segala utangnya
hilanglah susah di dalam hatinya

Jika bermimpi air liurnya
yaitu bercampur dengan dahaknya
alamat tiada baik pekerjaannya
lagi pun dusta segala kabarnya

Jika bermimpi mulutnya berkerak
alamat tiada sampai kehendak
rezeki yang halal banyak tertolak
pikiran yang baik menjadi rusak

Jika bermimpi mengu(bu)r-ngu(bu)r orang
atau sendiri badannya gerang
alamat lepas daripada berutang
pikiran yang susah menjadi senang

Jika bermimpi jin dan setan
hantu iblis banyak kelihatan

alamat itu datang kejahatan
fitnah yang besar bukan buatan

Barang siapa bermimpi begitu
hendak dibunuh orang pada/h/nya itu
banyak aniaya datang melutu
pikiran tidak ada bertentu

Jika bermimpi dirinya berilmu
atau bertemu alim gurumu
alamat tidak boleh tersemu
banyaklah orang membantu kamu

Jika bermimpi membuat berhala
alamat tidaklah oleh pahala
orang itu dimurka Allah taala
sebarang kerja mendapat bala

Jika bermimpi menuju matahari
alamat itu senang mencari
jika berlayar lain negeri
hendaklah hampir kepadanya menteri

Jika bermimpi dirinya jadi binatang
alamat penyakit hendaknya datang
entahkan pagi entahkan petang
menjadi kembali lain memandang

Jika bermimpi kurus dirinya
atau tambun pula/k/ dirasanya
alamat itu banyak faedahnya
dihormatkan orang akan dianya

Jika bermimpi menyukur dirinya
alamat bercerai dengan istrinya

serta gundah pula/k/ hatinya
demikian tuan kena pada/h/nya

Jika bermimpi dirinya bertikam
maka keluar darah yang hitam
alamat banyak di dalam faham
sekalian penyakit semua padam

Jika bermimpi keluar /t/ darah
daripada tubuhnya bercurah
alamat banyak dapat faedah
beroleh harta tiadalah payah

Jika bermimpi dirinya berpindah
dari negeri atau lain rumah
alamat tidak mendapat faedah
barang kerja menjadi susah

Jika bermimpi dirinya ber(dan)dan
atau memakai kain kencana
alamat ia beroleh sempurna
mendapat harta sangat berguna

Jika bermimpi dirinya dimakan lintah
alamat tidak memberi faedah
orang tak suka lawan bermadah
ke sana kemari tunduk tengadah

Jika bermimpi melihat warnanya
seperti orang perempuan dipandangnya
alamat beroleh anak kepadanya
atau harta itu akan pada/h/nya

Jika bermimpi dirinya bersumpah
dengan menyebut nama Allah

kurang baik di dalam padah
serta tidak memberi faedah

Jika bermimpi dirinya menangis
alamat percintaan semua ikhlas
11 duka cita semua habis
bersuka-sukaan di dalamnya majelis

Jika bermimpi dirinya mati
kemudian hendak dengan seperti
alamat hendak bersuka hati
barang kehendak semua didapati

Jika bermimpi dirinya fana
alamat itu dapat sempurna
dengan karunia Tuhan yang gana
umurnya lanjut terlalu betina

Jika bermimpi dirinya kematian
dibawa orang kepada kuburan
alamat hendak beroleh kebajikan
menjadi senang di dalam kekayaan

Jika bermimpi banyak orang mati
alamat itu bersusah hati
beroleh harta tiada seperti
tiada boleh mengisi peti

Jika bermimpi dirinya berpindah
sampai di sana ianya sudah
alamat itu beroleh faedah
mendapat harta memberi sedekah

Jika bermimpi dirinya berpesan-pesan
pada orang mati pada perasaan

alamat datang suatu kebatasan
tiada sempurna barang pekerjaan

Jika bermimpi dirinya menjadi raja
atau orang lain menjadi raja
alamat itu disengaja-sengaja
tiada menjadi sebarang kerja

Jika bermimpi naik tempat yang tinggi
batu dan kayu barang sebagi
alamat laba tiadalah rugi
mendapat martabat pangkat yang tinggi

Jika bermimpi panjang jenggotnya
alamat itu banyak faedahnya
tiadalah gundah di dalam hatinya
mengerjakan amal dengan sepertinya

Jika bermimpi barang suatu
benda yang tinggi dilihatnya itu
alamat berlayar pada/h/nya tentu
di mana sampai beroleh tentu

Jika bermimpi dirinya berpuru
atau kudis bergaru-garu
alamat banyak tiadalah karu
mendapat harta benda yang baru

Jika bermimpi panjang rambutnya
alamat banyak akan faedahnya
beroleh istri seperti kehendaknya
atau beranak dengan sepertinya

Jika bermimpi sangat tambunnya
atau kurus sangat badannya

alamat beroleh rumah pada/h/nya
tetapi tiada kekal di dalamnya

Jika bermimpi dirinya sakit
atau demam tiada terangkat
alamat kerugian tiada sedikit
payah kepada duit dan ringgit

Jika bermimpi duduk di atas batu
alamat baik faedahnya itu
beroleh pekerjaan yang amat tentu
serta ada orang membantu

Jika bermimpi terbuang dirinya
oleh syeh yang menguangkannya
alamat itu baik faedahnya
dipeliharakan Allah akan dirinya

Jika bermimpi syehnya murka
alamat hendak mendapat duka
banyaklah orang tiadalah suka
melihat dia bermasam muka

Jika bermimpi raja pun murka
alamat tidak mendapat suka
sebarang kerja hendaklah jaga
supaya jangan dapat celaka

Jika bermimpi dirinya berlawan
dengan raja tidak ketahuan
alamat menang diri seteruan
hatinya keras tiada terlawan

Jika bermimpi diperhamba orang
alamat hina bukan sebarang

akal pikiran tiadalah terang
atau kerugian harta dan barang

Jika bermimpi menalak istri
alamat jahat akan pada/h/nya
duka cita hendak ditanggungnya
pikiran maksiat datang kepadanya

Inilah bab pasa ketiga
perihal binatang dikatakan juga
dengarlah tuan adik dan kaka(k)
supaya jangan was-was sangka

Banyak perkara orang bermimpi
ada yang baik ada yang keji
13 menafsirkan itu hendaklah arti
supaya jangan bersusah hati

Jika bermimpi kambing pun banyak
alamat sempurna barang kehendak
bersuka ria anak-beranak
hamba sahaya semua tunak

Jika bermimpi daging kambing dimakannya
alamat baik akan faedahnya
harta halal diperolehnya
demikianlah tuan di dalam takbirnya

Jika bermimpi aurat kambing jantan
atau perempuan aurat kelihatan
alamat banyak pada pendapatan
tiadalah janji dapat kesakitan

Jika bermimpi kuda dan lembu
serta naikkan di belakang itu

alamat kebajikan pada/h/nya itu
harta yang halal datang ke situ

Jika bermimpi dirinya berkuda
alamat beroleh harta dan benda
apa kehendak semuanya yang ada
kesusahan tidak datang menggoda

Jika bermimpi dirinya bergajah
alamat orang itu mendapat tuah
sebarang kerja mendapat mudah
apa katanya orang ikutlah

Jika bermimpi gajah dibunuhnya
alamat takut orang kepadanya
tiada siapa dapat melawannya
lagi pun harta banyak didapatnya

Jika bermimpi naik dengan perhiasan
ke atas gajah pada perasaan
jikalau raja, naik tahta kerajaan
jika orang banyak, dapat kemuliaan

Jika bermimpi melihat gajah berjuang
alamat berkelahi dengan orang
sama berani sama memberang
sampai binasa salah seorang

Jika bermimpi ditangkap harimau
alamat kejahatan datang kepadamu
hendaklah segera mandi berlimau
kebinasaan itu jangan bertemu

Mimpi itu jahatnya sungguh
alamat ada orang hendak membunuh

jika sakit tiadakan sembuh
se(m)barang kerja memberi gaduh

Jika bermimpi harimau masuk ke negeri
alamat seteru datang kemari
patah besar tidak terperi
atau bergaduh sama sendiri

Bercelaka mimpinya itu
penyakit pun banyak datang ke situ
orang negeri tiadalah tentu
diharu oleh setan dan hantu

Hendaklah segera tolak bala
memohonkan ampun kepada Allah taala
supaya tertolak sekalian bala
jangan sampai rusak dan cela

Hendaklah kamu memberi sedekah
serta tobat kepada-Nya Allah
minta ampun orang yang salah
di dalam takbir demikianlah itulah

Jika bermimpi (ha)rimau dapat dibunuhnya
alamat menderita akan pada/h/nya
tetapi menang daripada seterunya
banyaklah orang takut kepadanya

Jika bermimpi daging (ha)rimau dimakannya
alamat harta haram diperolehnya
serta tidak ada gunanya
janganlah hampiri kepada dianya

Jika bermimpi membunuhnya babi
atau tikus dimakan lagi

alamat orang itu beroleh haji
namanya baik tiadalah keji

Jika bermimpi bermain tikus
alamat beroleh istri bagus
tetapi di dalamnya tiadalah harus
u(m)pama tali segeralah putus

Jika bermimpi menca(m)buknya anjing
alamat baik tiadalah run(c)ing
jika beristri tiadalah berpaling
musuh pun tidak berani damping

Jika bermimpi kucing datang ke rumahnya
entahkan sahabat atau keluarganya
adalah orang datang ke rumahnya
alamat banyak juga pada/h/nya

Jika bermimpi pelanduk pun jinak
atau daging dimakan enak
alamat hendak mendapat anak
atau harta terlalu banyak

Jika bermimpi naik atas unta
alamat baik tiadalah lata
beroleh istri bagai dicita
tiadalah payah mencari harta

Jika bermimpi makan daging kuda
alamat baik ayuhai anakda
umurnya lanjut takbir bersabda
banyak beroleh harta dan benda

Jika bermimpi banyak kuda putih
alamat kebajikan hendak peroleh

dunia akhirat dia teman boleh
mendapat pangkat martabat yang lebih

Jika bermimpi kuda sebarang warna
alamat banyak mendapat sempurna
tidaklah janji boleh terkena
lepas daripada nama yang hina

Jika bermimpi kuda berbaju besi
alamat tidak mendapat isi
lepas daripada nama yang suci
seteru dan musuh tiada berani

Jika bermimpi mengejar binatang
alamat banyak akannya datang
se(m)barang kerja semuanya lapang
serta pula/k/ umurnya panjang

Jika bermimpi binatang berhimpun
datang kepadanya berduyun-duyun
alamat sejuk u(m)pama embun
beroleh harta bertimbun-timbun

Jika bermimpi dirinya berkata-kata
dengan binatang yang ada serta
alamat hendak bersuka-cita
tiadalah payah mencari harta

Jika bermimpi demikian peri
menunggang kambing atau biri-biri
alamat mudah pada mencari
akan nafkah anak istri

Jika bermimpi dirinya memotong
kambing biri-biri di dalam kampung

alamat hendak mendapat untung
beroleh harta tidak terhitung

Jika bermimpi demikian pula
kerbau lembu punya kepala
alamat hendak mendapat pahala
beroleh kekayaan tidak bercela

Jika bermimpi kijang pelanduk
alamat beristri perempuan elok
tetapi resmi kuranglah elok
karena payah hendak dipujuk

Jika bermimpi makan dagingnya
alamat banyak akan pada/h/nya
16 mencari rezeki dengan mudahnya
barang yang halal diperolehnya

Jika bermimpi kuda dipermainkan
yaitu kepada tempat yang bukan
alamat tidak dapat kebajikan
dimurka Allah takbir mengatakan

Jika bermimpi sangat dikasihnya
akan sangkur kuda diperbelanya
ditaruh pula/k/ di dalam rumahnya
alamat tiada baik pada/h/nya

Jika bermimpi demikian itu
khianat orang datang ke situ
hendaklah ingat setiap waktu
kepada Allah mohonkan bantu

Jika bermimpi binatang dikasihnya
dikumpul ditaruh di dalam rumahnya

alamat seteru benci kepadanya
tetapi tidak mengapa padanya

Jika bermimpi demikian peri
binatang gemuk masuk ke negeri
alamat mudah beroleh rezeki
Allah taala karunia beri

Jika bermimpi binatang kurus
alamat itu tidaklah bagus
makanan payah binatang mampus
orang pun banyak lapar dan haus

Jika bermimpi demikian ulah
alamat negeri kedatangan musuh
hendak mencari terlalu payah
karena dia dimurkakan Allah

Inilah pasal bab keempat
hamba suratkan mana yang dapat
entahkan jarang entahkan rapat
di dalam takdir hamba mendapat

Dari hal rumah sertanya bukit
ke pohon buahan pada menjangkit
ada tersebut serba sedikit
tabirnya ada senang dan sakit

Jika bermimpi rumahnya runtuh
atau rumah lain dilihatnya sungguh
alamat itu terlalu waduh
sebarang kerja memberi gaduh

Barang siapa mimpi yang demikian
pada/h/nya itu datang kerugian

atau menanggung kematian
orang pun banyak tiada kasihan

Jika bermimpi runtuh tangganya
atau patah pada penglihatannya
17 alamat jahat juga pada/h/nya
orang pun banyak benci kepadanya

Jika bermimpi rumahnya tinggi
atau tangganya demikian lagi
alamat dianya beroleh lagi
mendapat laba tiadalah rugi

Jika bermimpi bukit dan kayu
dipandangnya tinggi amat terlalu
alamat sentosa pada/h/nya itu
tiadalah menanggung aib dan malu

Jika bermimpi pula demikian
naik bukit pada perasaan
alamat hendak dapat kekayaan
atau menjadi penghulu kemuliaan

Jika bermimpi keluar di dalam hutan
alamat baik di dalam pendapatan
lepas daripada segala kejahatan
tidaklah menanggung kesakitan

Jika bermimpi kepada perasaan
kayu dan bukit keruntuhan
alamat turun daripada kekayaan
tidak sempurna segala pekerjaan

Jika bermimpi naik ke rumah besar
alamat tidak menanggung sukar

perkataan kita semua mendengar
hatinya senang tiadalah gusar

Jika bermimpi baru periuknya
atau kepada rumah dapurnya
alamat mendapat makanan pada/h/nya
barang yang halal diperolehnya

Jika bermimpi melihatnya padang
atau pohon kayu yang rindang
alamat hendak berolehnya senang
hatinya suka pikiran lapang

Jika bermimpi pohon kurma
atau sabit ataupun delima
alamat baik jika berhuma
pada/h/nya lekas boleh terima

Jika bermimpi delima berbuah
dilihat masak merekah-merekah
alamat itu hendak bertuah
harta banyak tiadalah susah

Jika bermimpi bertanamnya tebu
atau buah-buahan yang bermadu
alamat Tuhan memberi bantu
orang pun kasih tiadalah jemu

Jika bermimpi pohon gandumnya
dilihatnya hijau segala daunnya
18 alamat pahala beras dan padi
tiada menjadi se(m)barang kerjanya

Jika bermimpi daunnya luruh
alamat bahagia besarnya sungguh

tiadalah susah tiadalah gaduh
banyaklah orang boleh disuruh

Jika bermimpi dirinya keguguran
dan bukit atau di kayuan
alamat hendak dapat percintaan
karena bercerai dengan kekasihan

Jika bermimpi masjid pun rubuh
alamat negeri kedatangan gaduh
tiada ketahuan barang yang ditaruh
ke sana kemari terlalu rusuh

Jika bermimpi demikian pekerti
banyaklah orang bersusah hati
raja negeri alamat hendak mati
atau agama tidak seperti

Itulah tuan takbir penyudah
hamba mengarang berhati gundah
seorang diri tunduk tengadah
pinggang dan tengkuk bagaikan patah

Tamatlah tuan tabirnya mimpi
hamba menyurat belum mengerti
karena tidak begitu mengerti
mana yang salah tuan maafi

Karena hamba belum biasa
tiada mengerti se(m)barang bahasa
sekadar hendak membuat jasa
supaya boleh dapat sentosa

Tambahan hati tiada bertentu
perkabaran janggal tiada sekutu

karena tiada siap membantu
seorang diri duduk termenu(ng)

Seorang diri hamba bercora
tiada menaruh sanak saudara
kawan pun tiada hendak dikira
hidup miskin sangat seng(sa)ra

Hidup demikian sangatlah hina
kepada orang tiada berguna
se(m)barang dibuat tiada yang kena
duduk di dalam gundah gulana

Miskin tak dapat lagi dikata
duduk menanggung kata dan nista
meskipun benar kabarnya kita
kepada orang menjadi dusta

Tidaklah hamba berpanjang peri
sudah ditanggung setiap hari
19 sudah nasib hamba yang gari
tiadalah tempat hendak dicari

Jika terkenang untung begini
pilu tak boleh lagi ditahani
jikalau selaku serupa ini
resahlah hamba mati dan pati

Jika terkenang ini untungku
air mata jatu(h) ke pangku

Ya ayuhai ya rat/i/na
lihatlah rona hamba yang hina
sangatlah pilu gundah gulana
keluh kesah serba tak kena

Badan pun hampir tiada berdaya
sudah ditakdir kepada sahaya
tiada daya dengan upaya
harap ditolong Tuhan yang mulia

Daripada hati tiada tertahan
tunduk menangis perlahan-lahan
kain dan baju berbasahan
teringat nasib untungku tuan

Wahai nasib untung dan malang
sehari-hari berulang-ulang
sakitnya bukan alang kepalang
laksana anjing menggonggong tulang

Hidup hamba sangatlah celaka
tiada menaruh adik dan kaka(k)
sehari-hari menanggung duka
tiada pernah berhati suka

Salam takzim hamba yang buruk
kepada segala kakang dan ambu/k/
suratan jahat tiada menolak
sajak dan kabar tiadalah elok

Sembah takzim hamba yang fana
kepada segala ibu dan bapa(k)
aturan janggal tiada serupa
saudara, abang, teman, jangan terlupa

Telah selesailah daripada mengecap di atas batu di dalam bandar Negeri Singapura di tempat cap Haji Mahmud Sayidina, Haji Muhammad Irsad, Kampung Sidung, kepada 20 Zulhijah sanat 1326, wasalam.

Sudah dicap selawat Quran dan selawat jemaah dan perhimpunan dengan maknanya dan Hikayat Waris. Harga seringgit lebih. Syair Muhammad kembali dan syair cerita diri sendiri, Kampung Selong nomor 82.

2) SYAIR DAGANG

(i) Terkandung di dalamnya beberapa nasihat dan pelajaran anak-anak dan menyatakan bagaimana kita mesti menghormati ibu bapak.

Cetakan yang pertama oleh Haji Muhammad Siraj bin Haji Muhammad Saleh penjual seribu jenis-jenis hikayat dan syair-syair. Nomor 43 dan 52 street/penerbit Singapura, 1910.

(ii) Haji Muhammad Siraj bin Haji Muhammad Saleh. Nomor 43 dan 52 street. Penerbit Selatan Roda serta nomor 720, Pusat Banjaru di Singapura.

Tukang cap tinta dan cap batu, penjual koran-koran cap stempel Rusia dan Tambi serta penjual serta jenis kitab-kitab Arab Melayu Jawa dan Bugis; sama dicap Mekah, stempel Tambi dan Singapura.

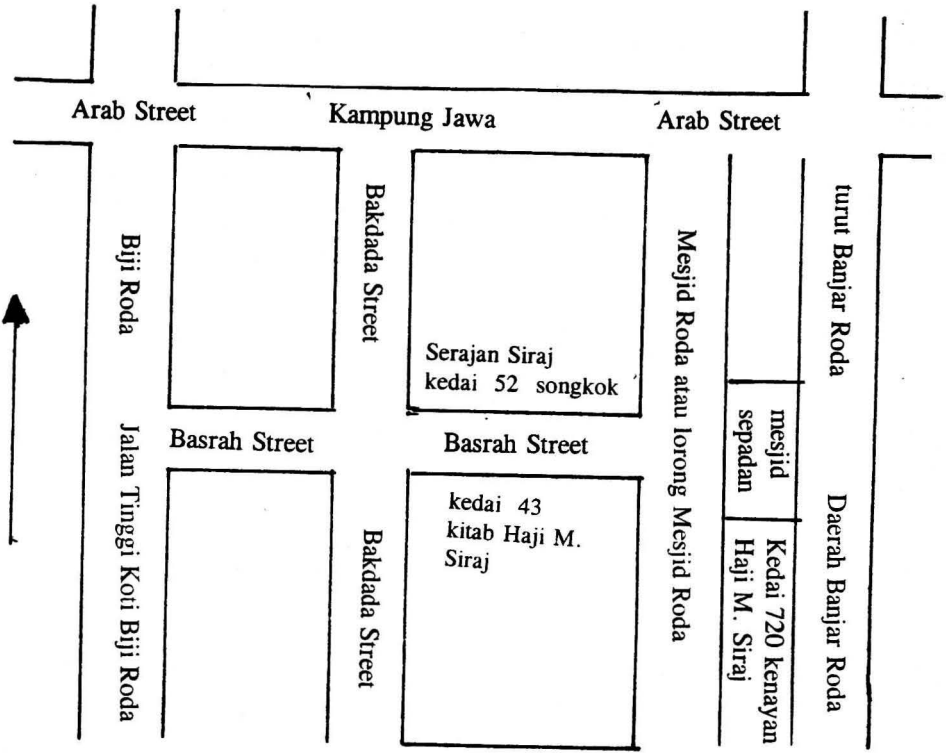
Senantiasa menghimpun hikayat-hikayat dan syair-syair yang elok-elok ceritanya. Membuat cap nama daripada getah.

Wakil surat-surat kabar Melayu, Belanda dan Inggeris dan surat kabar Arab yang diterbitkan di Singapura, Pulau Penang, Jawa-Sumatera Deli, Borneo Besar, dan stambul dan stempel senantiasa.

Menyediakan macam-macam *kar* guna surat-surat jemputan sahabat, selamat hari, dan lain-lainnya.

Dipetera nama-nama dan harga kitab-kitab dan lain-lain barang yang ada terjual di kedai Haji Muhammad Siraj itu akan diberi percuma kepada siapa minta adanya.

(iii) Kata ini menunjukkan di mana sedia dituju kedai-kedai kitab Haji Muhammad Siraj dan kedai sungguh-sungguh barang mana Siraj.



(iv) Syair Dagang

Terkandung di dalamnya beberapa nasihat dan pelajaran bagi anak-anak muda dan menyatakan bagaimana kita mesti menghormati ibu bapak.

Cetakan yang pertama oleh Haji Muhammad Siraj bin Haji Muhammad Saleh. Tukang cap dan penjual serba jenis hikayat-hikayat, syair-syair dan kitab-kitab. Nomor 43 dan 52 besar Street (Selatan Roda) serta nomor 729 Pusat Banjaru di Singapura.

Tegahan: tiada dibenarkan sekali lain-lain tukang cap meniru mengecap Syair Dagang yang semacam ini yakni membuat perka-

taan yang ada di kepala tiap-tiap lembarannya karena tambahan-tambahan itu telah direjisterkan menjadi cap pengarangnya semata-mata dan kelak didaulat siapa-siapa yang melalui tegahan ini adanya.

Haji Muhammad Siraj

1 Niat baik itu punya serba kebajikan

Ini Syair Dagang

Bismilah, itu permulaan kata
fakir mengarang serba cerita
siang dan malam duduk bercinta
sudah kehendak Tuhannya kita

Dengarlah Encik permulaan kabar
asalnya kalam daripada akar
asal dawat daripada damar
hamba mengarang baharu belajar

Adalah konon suatu hari
duduk termenung seorang diri
di dalam pilu terlalu ngeri
mengenangkan nasib badan sendiri

Malam Jumat bulan pun terang
masgulnya dagang bukan se(m)barang
pada masa itu syair terkarang
jam berbunyi berderang-derang

Disuruh juga hendakkan cepat
hanya inilah yang terdapat

pekerjaan banyak tiadakan sempat
ampunlah tuan adik makrifat

Daripada hendak membuat kebajikan
seboleh-bolehnya dikerjakan
jikalau salah tuan indahkan
inilah bencana yang dikarangkan

Gundah gulana bukan se(m)barang
dari dahulu sampai sekarang
karena tinggal dengari orang
sanak saudara bertemu jarang

Sudah nasib hamba merana
tambahan diri dagang yang hina
daripada sangat gundah gulana
meninggalkan negeri terlalu lena

2 Pekerjaan yang tidak dengan niat itu jauh daripada sempurna

Lagi miskin yatim piatu
tangan pun berat seperti batu
hamba suratkan tiada bertentu
jauh daripada rela dan suku

Sudah nasib untung badanku
kiri dan kanan bukan dagingku
ke mana lagi membawa diriku
kehendak Allah sudah berlalu

Sakitnya tidak berdaging darah
laksana minyak di laut tercurah
tiada berketahuan tempat dan arah
kepada Allah juga berserah

Madah terikat dengan cumbuan
syair dikarang menjadi hewan
laksana bulan dikandung awan
membawa pilu gundah dan rawan

Rawannya bukan kepalang lagi
rasa terendam di lautan api
ditolong oleh robbal azati
lepaslah dagang daripada mati

Dengarkan tuan suatu madah
karangan fakir bebal madah
sungguhpun hadnya tiada indah
dibuat peng(h)ibur hati yang gundah

Ayuhai tuan janganlah murka
kepada hamba orang yang duka
umpat-mengumpat hendaklah jaga
kepada sekalian adik dan kaka(k)

Hamba pun dagang yang hina papa
kepada orang tiada serupa
duduk di dalam menanggung nestapa
tambahan jauh ibu dan bapa(k)

Miskin pula tiada berharta
sebab itulah dagang bercerita
mudah-mudahan sekalian kata
dibuat tauladan tuan yang kuata

Madah dikarang dengannya rela
dengan kehendak Tuhan yang baka
dengarlah juga adik dan kaka(k)
jikalau hendak tuan berniaga

Ayuhai sahabatku encik dan tuan
jika berniat mencari uang
jangan dipermain jangan dibuang
pelihara ibumu jangan kepalang

3 Dan pikir yang bersalahan dengan tujuannya itu kerap mendatangkan binasa

Harapnya ibu bukan sedikit
tinggi daripada gunung dan bukit
sedang lama merasai sakit
sembilan bulan tiada berbangkit

Baiklah juga engkau pikiri
sakit ibumu tiada terperi
mencari makan sehari-hari
suka dan manis semua diberi

Dengar olehmu sekalian sanak
tatkala engkau lagi kanak-kanak
apabila sudah tidurmu nyenyak
dicarikan makan mayur dan lauk

Entah berutang ke sana kemari
sedapat-dapat ia mencari
anaknya tiada tahukan diri
makan dan minum sambil berdiri

Tidur ibu sambil duduk
daripada sangat mata mengantuk
karena berjaga semalam suntuk
mengail ikan tiada mematuk

Sakit tiada menaruh belas
kasih ibumu tiada terbalas

diberi pakaian serba antalas
sekarang disuruh terlalu malas

Itulah anak amat celaka
Allah taala sangatlah murka
kepada ibumu jangan durhaka
dimasukkan Allah ke dalam neraka

Dengar olehmu muda bangsawan
ibu bapakmu jangan dilawan
di dalam dunia itulah tuan
di dalam akhirat menjadi kawan

Meski dijual oleh bapa(k)mu
sepuluh kali janganlah jemu
jika dikarunia oleh tuhanmu
barang yang dicari menjadi bertemu

Insya Allah hamba berkata
sabda nabi tiadalah dusta
meskipun hendak mencari harta
dapatlah juga kehenda(k) kita

Harta dicari dapatlah boleh
dipandang air senantiasa leleh
judi dan sabung jangan ditoleh
baik berbuat amal yang saleh

4 Jika berjalan menuju haluan menanti sebentar

Dimintakan harta kita dapati
judi dan mokah tiada berhenti
banyaklah sudah hamba lihati
daripada muda hampirkan mati

Jikalau anakku mencari istri
empat perkara hendak dicari
supaya rumahmu berseri-seri
anak buah datang sehari-hari

Pertama-tama orang berbangsa
kedua, ada beribu dan bapa(k)
ketiga, mukmin mejelis perkasa
keempatnya, ada budi dan bahasa

Jikalau tiada salah suatu
saudara jangan menurut tentu
sahabat tiada mau bersatu
duduk berdua seperti hantu

Ayuhai ikhwan muda jauhari
dengarkan apa hamba berperi
jangan bermain ke sana kemari
muslihat berniaga baik dicari

Bunda mengajar tiada berselang
sampai diturut ke muka lawang
baik-baik pikirmu awang dan dayang
nasihat bukan se(m)barang-barang

Sampai diturut turun ke tanah
anakku jangan membuat fitnah
harta yang ada habislah punah
sakit demikian belum pernah

Sampailah budah engkau jualkan
dengan pakaian dihabiskan
masak pagi petang tak makan
hidup sengsara serta ditahankan

Dengan kodrat Tuhan yang ngati
nyawa dan badan bagaikan pati
sakit sengsara semasa ini
maka sampai jadi begini

Karena anakku apatah daya
menjadi badan tiada bergaya
harapkan tolong Tuhan yang kaya
habis terjual harta yang mulia

Sekali-kali tidak ditaksir
anakku tiada menaruh pikir
sebab mengikut permainan kafir
sampaikan ia orang musafir

5 Kelak tibanya ke rumah tak boleh menjadi

Banyaklah juga engkau pikiri
emas dan perak baik dicari
jangan bersuka sehari-hari
sakit dan kurang siapa memberi

Ayuhai anakku jangan bermain
jangan diturut orang yang lain
pandanglah olehmu akan pakaian
basah tiada berganti lain

Sakitnya badan tiada terperi
mencari uang ke sana kemari
hendak berutang suku setali
orang pun tidak ada peduli

Mula bunting aku bernazar
dari kecil sampai ke besar

sedikit tidak masuk pengajar
segala menjawab kata yang kasar

Jangan dijawab kata yang salah
kata ibumu pikirkanlah
memeliharakan engkau terlalu lelah
perut mengandung bagaikan belah

Ibu mengandung sepuluh bulan
nasi dan air tiada tertelan
lutut pun berat tiada tertahan
urat perutnya bersimpulan

Apabila datang guruh dan petir
dilabuh kelambu dibukakan tabir
bangli dan bawang adalah hadir
anakku tiada menaruh pikir

Diambil sampah dibuangkan rabun
di dalam pasir bertimbun-timbun
sembur dilungguhkan dirabun-rabun
sanak saudara datang berhimpun

Memelihara engkau bukan kepalang
siang dan malam tiada selang
sanak saudara datang berulang
ada yang datang ada yang pulang

Sakitnya itu bukan kerja
memeliharakan engkau seperti raja
dari kecil sampai remaja
sekarang masgul terlalu manja

Kepada ibumu janganlah durhaka
kepada bapa(k)mu serta belaka

takut kepada Tuhan yang baka
supaya lepas siksa neraka

6 Terdahulu daripada orang menyempurnakan akal kita

Laki-istri semua diajarkan
bapa(k) dan ibu mengajar sekalian
jalan yang betul diikutkan
jangan dijawab, baik dengarkan

Jikalau semua ia kabarkan
hal akhirat disebutkan
jangan sekali engkau bantahkan
dosanya besar engkau dapatkan

Pengajar ibumu engkau pikirkan
sabda ibu engkau dengarkan
firman Allah kita ingatkan
barang yang disuruh kita kerjakan

Barang siapa meninggalkan firman
putuslah harap ayuhai teman
itulah orang tiada beriman
di dalam neraka tempat kediaman

Barang siapa meninggalkan hadis
tubuhnya hitam bercampur kudis
dibacakan neraka semuanya habis
dari kepala sampai ke betis

Sakit tiada lagi terkata
digigit ular, ikan, dan kala
ke dalam neraka badan terhela
harapkan tulang hancu(r) cela

Di dalam ceritera orang yang mukmin
dunia ini ibarat cermin
tempat mengetahui kafir, muslimin
kebesaran Tuhan robbal alamin

Habis sudah perkataan itu
itulah pasal pula suatu
jikalau paham ibaratnya itu
beroleh surga sahaja tertentu

Amanat bapa(k) kepadanya anak
dengarlah juga saudara sanak
apabila sudah tidurmu nyenyak
kamu merasa manis dan lemak

Tersebut pula kisah yang kedua
syariat nabi baik dibawa
nafsu yang jahat jangan dibawa
di akhirat kelak kita kecewa

Itulah madah pula direka
dengarkan juga adik dan kaka(k)
jikalau dikehendakkan Tuhan yang baka
anak dan cucu dengarkan juga

7 Tuhan telah menjadikan kita manusia

Hamba mengarang suatu kabar
dengan iradat malakulkabar
limpah kepada Islam dan kafir
kemudian kepada mukmin sobir

Syair bernama fakidalbia
sanat diturut di dalam dunia

pekerjaan jangan diberi sia-sia
simpulan berniaga dimakan dia

Hamba kabarkan suatu pendapat
berniaga itu fardunya empat
pertama, cerdik, kedua, cepat
ketiga, bujur bagai disifat

Keempat, menjaga hartanya orang
fiilmu jangan se(m)barang-barang
nafsu yang jahat lawan berperang
orang percaya tiadalah kurang

Makna yang empat berilah tentu
banyaklah jaga kita di situ
jika tinggal barang suatu
tiada sempurna perbuatan itu

Empat makna engkau pahamkan
artinya itu engkau nyatakan
sungguhpun hamba sudah mengatakan
entah ia entahkan bukan

Jikalau paham empatnya makna
meskipun pergi barang ke mana
baik ke Negeri Belanda dan Cina
mulia juga kita di sana

Isyarat berniaga bukannya mudah
sungguhpun kabar tiada indah
jikalau fiilmu tiada indah
perbuatan itu tiada faedah

Ingat-ingat sekaliannya kita
ibarat hamba di sini nyata

jikalau benar tiada dusta
tentulah murah barang dicita

Isyarat orang belum mengerti
maknanya baik engkau tuntuti
jikalau dikarunia robbal azati
barang yang dicari dapatlah pasti

Isyarat berniaga hendaklah dipilih
pandangkan air senantiasa meleleh
jikalau tidak kita ditoleh
harta dicari dimakan boleh

8 Biar sedikit asal sempurna

Pikir olehmu akan maknanya
air yang surut ada pasangnya
ingat-ingat sekalian kebenarannya
tiap-tiap murah ada mahalnya

Berniaga ibarat menggunting baju
tamsil emas di dalam teraju
maknanya be(r)layar perahu yang laju
ke tengah lautan baik dituju

Demikian berlayar tiada bahayanya
tiadalah tentu tuju haluannya
berniaga tiada dengan gurunya
tiadalah tentu jual belinya

Meski berdagang tiada berhenti
akan isyaratnya belum mengerti
dapatkan harta engkau dapati
dari muda sampai ke mati

Jika pangkalnya tiada tinggal
harta dicuri berlalu sial
tambahan pula fiilmu nakal
judi bermukah juga yang kekal

Barang siapa meninggalkan isyarat
di situlah banyak jadi mudarat
pekerjaan tiada dengan ibarat
akhirnya kita jadi melarat

Tiada mendengar kabar yang tua
akal bungkuk juga dibawa
di situlah banyak kita kecewa
sebab mengikut nafsu dan hawa

Nafsumu itu saudara setan
jangan sekali engkau ikutkan
tentu menjadi akan keberatan
ke dalam api seperti lautan

Barang siapa melawan hawa
pikir yang baik juga dibawa
tambahan ingat sepatah yang tua
supaya lepaslah di hawa

Bukan sekarang hamba dapati
dari dahulu hamba lihati
meski berjual malaksakati
judi dan mukah jangan diikuti

Dengarkan juga adik dan kaka(k)
isyarat orang baik dipeka
judi dan mukah sangat celaka
berdagang buduk salam belaka

9 Tak guna baik jika merana

Ketiga, jangan membuangkan emas
dosanya besar hukumnya panas
akhirul mukmin aljanas
di dalam neraka badan diremas

Baiklah juga ingat dahulu
pandangkan umur yang telah lalu
pekerjaan jaga diri dahulu
supaya jangan beroleh malu

Jikalau ada akal sempurna
barang suatu dengan makna
supaya jangan kita terkena
sesal kemudian tiada berguna

Ayuhai sahabat dan ahli
apabila engkau berjual beli
kata yang kasar jangan sekali
barangkali orang tiada peduli

Ayuhai anak cucuku tuan
tawar-menawar dengan perlahan
orang tua jangan dikata kawan
itulah kelak menjadi lawan

Yang membeli itu jadi seterumu
jika ada tersalah bahasamu
meski murah ditawar dagangmu
janganlah marah janganlah jemu

Adat berniaga tawar-menawar
meski seduit jangan digusar

jangan dijawab kata yang kasar
kabar yang manis juga dikeluar

Jikalau kita disukai orang
sahabat pun banyak tiadalah kurang
meski tiada membelinya barang
rasanya jangan suruh dan larang

Hamba mengarang suatu cerita
anak cucuku dengarlah rata
hendak akui bila pasik kita
hamba miskin tiada berharta

Meski beribu harta ditinggalkan
dengan sehari engkau habiskan
kata sepatah engkau dengarkan
maknanya itu engkau pahamkan

Jikalau sungguh engkau budiman
orang tua banyak menjadi teman
dengan kodrat malakulrahman
menjadi nakhoda terlalu nyaman

10 Kemuliaan itu senantiasa menantikan engkau

Adapun nakhoda di dalam perahunya
misal raja di dalam negerinya
se(m)barang apa dikatakannya
pasti diikut anak buahnya

Isyarat nakhoda empat perkara
barang suatu dengan bicara
kepada sekalian sanak saudara
supaya perahumu terpelihara

Pertama, sabar, keduanya murah
suka dan duka semua dikerah
sebab sedikit jangan dimarah
kepada kita nyawa diserah

Orang pun banyak kasihan kita
bukannya sebab emas dan harta
jikalau baik tutur dan kata
jangan pula maki dan nista

Meski berapa uang engkau beri
kepada yang kasar sehari-hari
hatinya sakit tidak terperi
ada yang membayar ada yang lari

Nakhoda itu tempat kan kembang
anak buahnya seumpama kumbang
jikalau tahu kita memandang
cahaya seperti bulan mengembang

Nakhoda itu laksana bayu
limpah kepada sepohon kayu
sahabat seperti kembang mendayu
akan menjadi bunga yang layu

Dengar olehmu cucu dan anak
menaruh uang terlalu enak
seperti umpama kayu yang remak
buahnya itu manis dan lemak

Jikalau kayu tiada buahnya
batang dan daun apa gunanya
meskipun banyak jarang rantingnya
kepada burung tiada indahnya

Demikian badan tiada bertuah
umpama kayu tiada berbuah
kepada burung tiada diindah
sekadar tempat berhenti lelah

Sakitnya badan tiada berharta
ke sana-sini terlata-lata
meskipun ada orang berkata
dijawabnya dengan kerlingnya mata

11 Mengapa tiada mencari helah akan mencapainya

Demikianlah badan tiada beruang
ke sana-sini engkau terbuang
sahabat yang rapat menjadi renggang
orang tak mau tempat berpegang

Susahnya dagang bukan kepalang
di dalam kalbu terang dan kelam
nyawa dan badan bagaikan hilang
susahnya dagang seorang-orang

Bimbang tidak lagi terperi
mulanya dagang membuang negeri
daripada sangat dendam berahi
melaratlah dagang kawan hati

Sebab dagang muda melarat
kalbunya dagang sangat galurat
seumpama perahu yang amat sarat
dipukul angin jatuh ke barat

Rasanya bingung seperti budak
usahkah emas tembaga pun tidak

kain pun buruk berseluarnya pandak
tiada berlaku se(m)barang kehendak

Laku seperti buyan yang jati
jala dipikul bersungguh hati
menjala ikan di Tanjung Jati
menebar juga dengan seperti

Sahiknya dagang tiada bertolak
habislah kurus tinggallah kuluk
azabnya dagang daripada menohok
diperbuat seperti olok-olok

Jika demikian laku pekerti
daripada hidup baiklah mati
duduk dengan bersusah hati
habis petang berganti pagi

Jikalau dagang mana berharta
semuanya itu saudara kita
ke mana pergi orang berkata
semuanya tolak mendengar warta

Meski ilmu pangkat ulung
jika tiada menaruhnya uang
sanak saudara semua membuang
masam mukanya bukan se(m)barang

Demikian itu hamba lihati
baru sekarang dagang mengerti
jikalau tiada rela dapati
membecinya orang sahajakan pasti

12 Orang yang sungguhnya kaya itu

Bukan tiada sedih dirasa
tatkala ia lagi termasa
maki dan sumpah dengan paksa
lagi miskin tiada berbangsa

Meminta tolong ke sana kemari
seorang pun tiada yang memberi
sakitnya tidak lagi terperi
duduk menangis sehari-hari

Jika ada rela dapati
sahabat pun banyak yang mendekati
rumah pun ramai tempat berhenti
sakit pun ada yang mengobati

Sekarang baru rezeki didapat
sanak saudara jauh dan dekat
sahabat yang renggang menjadi rapat
baharu berkata terlalu cepat

Dengarkan isyarat orang bersahabat
jangan dipercaya jangan diumpat
jikalau datang segera didapat
barang yang ada dicari cepat

Jika ada orang mengumpatkan
jangan sekali engkau sampaikan
serta sekali engkau jawabkan
jika benar engkau lawankan

Apabila sahabat berkata-kata
mukanya itu berubahlah serta

adatnya itu dengarkan nyata
baik benar banyaknya dusta

Bersahabat jangan karena makan
sekejap sahaja dapat dibicarakan
memberi jangan engkau pikirkan
harta itu engkau peliharakan

Bersahabat jangan karena harta
itulah banyak pencarian kita
hadisnya mati dahulu berkata
sekaliannya itu tiadalah dusta

Orang bersahabat karena Allah
barang sedikit berhalal-halallah
jangan takut membuang lelah
itulah pengobat sudah terjumlah

Bersahabat jikalau bukan setara
itulah kerap menjadi cedera
apabila datang sesuatu perkara
tiada mau bersama sengsara

13 Ialah orang yang banyak membuat kebajikan

Karena takutkan salah
sahabatnya rusak demikian itulah
meskipun sampai kehendak Allah
bertanya kabarnya ia tiadalah

Karena ia bukan sebangsa
budi yang sudah tiada dirasa
membuang kebaikan lagi memangsa
memikirkan rumah senantiasa

Sedikit tidak ia ingatkan
barang yang rusak engkau membetulkan
budi yang baik tiada dikenangkan
akal yang bungkuk juga dikerjakan

Lain kepada zaman dahulu
waktu sekarang jahat terlalu
sahabat menolong diberi malu
sampai kepada tuan penghulu

Apabila sudah merasai senang
budinya orang tiada dikenang
tambahan pula pikirnya lapang
di dalam neraka nanti bersenang

Jangan dipandang orang yang saleh
dibuangnya malu asalnya boleh
perkataan orang tiada dipilih
sebab hendak melawan katalah

Sedikit tidak menaruh malu
akan perkataan yang telah lalu
ketika berutang mendapatkan ulu
waktu dipinta marah terlalu

Banyaklah sudah hamba lihati
baru sekarang hamba mengerti
apakah guna berbuat bakti
sedikit tiada budi pekerti

Jahat sekali zaman sekarang
tiadalah ingat ditolong orang
kata yang manis juga dikarang
puji dan puja/k/ tiadalah kurang

Tiada menoleh kiri dan kanan
membuat fitnah terlalu nyaman
asalkan boleh makan makanan
itulah seteru malakulrahman

Memberi makan bini dan anak
serta yang haram terlalu enak
ingatlah tuan saudara dan anak
di dalam akhirat neraka jinak

14 Jauhi olehmu kelakuan pencuri, penjudi, pemadat, perempuan, dan pembohong

Jangan mengatai harta orang
di dalam dunia semuanya kurang
tiada percaya peranak dagang
mencari negeri tiada terbilang

Di dalam karangan orang menyurat
baik dengarkan tuan sahabat
jikalau tidak memakai isyarat
dunia akhirat jadi mudarat

Jikalau fiilmu tiada seperti
sekalian orang habislah benci
seorang pun tiada memuji
ia mendoa segeralah mati

Ingat-ingat awang dan dayang
waktu zaman ini sekarang
jikalau tiada menaruh uang
bangsanya itu sudah terbuang

Baik-baik orang beriman
waktu ini akhirul zaman

pahit dan masam menjadi nyaman
lawan seteru dibuat teman

Jikalau tiada emas dan perak
seperti sakit tak boleh bergerak
anak istri datang membarak
sehari-hari hendak bersorak

Jikalau tiada menaruh emas
hidup di dunia bagaikan lemas
rasanya hati seperti diremas
seperti rumput tengah panas

Adapun akan segala Islam
artinya Tuhan menjadikan alam
penerang kerajaan, siang dan malam
Allah dan rasulnya kita ingatkan

Ingat-ingat janganlah lupa
jangan durhaka kepada bapa(k)
meski ibadat senantiasa
apa yang dibuat menjadi lupa

Kita ini umpamanya wayang
karena kita pelihara orang
disuruh sebut malam dan siang
kalimah *Laillahailallah* berulang-ulang

Jika tersebut olehnya kita
Islam itu sempurna semata
serta di aksara di lidah yang nyata
niat dan yakin bersama serta

15 Insya Allah taala hidupmu jauh daripada papa
Jika tersebut tiap-tiap hari
baharu tertutup hati sobari
di dalam akhirat beroleh bahagi
Allah mengasihani surga diberi

Diberinya surga dengannya nikmat
jauhlah fitnah setan laknat
nabi kita menolong syafaat
minta kepada Allah al Somad

Awal menyurat hari Senin
syair ini ibarat cermin
tempat melihat hati yang mukmin
tentu diketahui kafir muslimin

Barang yang syak hatinya kepada Allah
inilah alamat orang yang salah
ke sana-sini berbuang lelah
suatu tiada membawa faedah

Pikir suatu tiada terpakai
apalah gerangan hendak dicapai
jika terkurung makan dan pakai
akal pun hilang tiadalah sampai

Karena kita tiada berakal
barang yang dicari semuanya sangkal
sebab pekerjaan terlalu nakal
meskipun dapat tiadalah kekal

Manatah uang dapat dihimpunkan
apabila engkau suka memainkan
karena tak mampu engkau buangkan
manakah boleh engkau simpankan

Sepatah itu baik diingatkan
berkat Tuhan malakulrahman
barang kemana kita bawakan
jika tersalah Allah ringankan

Jikalau ada barang aturnya harta
diberi oleh Tuhan kita
penglihatan baik warna dan rupa
disuruh pohonkan kepada pendeta

Adapun telah Allah berikan
baik dan jahat engkau dengarkan
mana yang baik engkau nyatakan
barang yang jahat engkau buangkan

Adapun nasihat kita bermulut
barang yang benar suruh sebut
kabar yang benar jangan dikarut
api neraka meng(h)anguskan mulut

16 Bermusuh dengan orang yang berakal itu

Jikalau tidak itu diturut
itulah tanda orang yang kalut
kabar yang bertiada disebut
pekerjaannya membohong bodoh dan karut

Pikir tiada menjadi salah
di dunia ini tiada apalah
Allah membalas dengan yang mudah
akhirnya sekarang kita disalah

Perbuatan tiada datang tentu
sekarang mendapat sajanya itu

kepada siapa hendak mengadu
menerima balas kita di situ

Ingat-ingat adik dan kaka(k)
janganlah kita tersalah sangka
bukannya dunia negeri yang baka
akhirat juga tempatnya kita

Janganlah dengki samanya Islam
ialah seteru Tuhan seru alam
kepada kita orang yang kelam
ikutlah olehmu siang dan malam

Inilah pesan hamba yang muda
boleh ingatkan kepada anakanda
bukannya hamba bergurau senda
sanak saudara mana yang ada

Ayuhai awang dan dayang
baik pun malam ataunya siang
jikalau tubuh tampak terbayang
janganlah tuan mandi telanjang

Telanjang itu sangat jahatnya
Allah pun murka pada dianya
kepada nabi amat durhakanya
malaikat sekalian sangat marahnya

Keempatnya berdosa yang memandang
dosanya besar akhirnya datang
ingatlah tuan pagi dan petang
di dalam hadis ada terbentang

Jika berbasahnya tuan pun mandi
Allah taala membalas budi

sebab menutup kemaluan nabi
sekalian malaikat mendoa nanti

Inilah pesan yang terdahulu
jikalau anakmu memberi malu
jangan disumpah biar dipalu
janganlah sampai kata terlalu

17 Terlebih baik daripada bersahabat dengan orang yang bebal

Karena sumpah ibu dan bapa(k)
kepada anak jadi serupa
janganlah pula dicapa-capa
rusak binasa anak siapa

Kita beranak yang kecil molek
sebentar marah sebentarnya baik
perkataan sumpah tak boleh baik
anak pun rusak tak boleh baik

Inilah pesan hamba seorang
jikalau besar anakmu garang
barangkali ada khilaf dan kurang
jangan dimarahkan di tengah orang

Jikalau anakmu sudahnya besar
jangan dikata dengan yang kasar
di tengah orang janganlah gusar
bawa ke pinggir boleh diajar

Jikalau dimarah di tengah orang
anak pun malu bukan se(m)barang
jika kena akal yang kurang
dijawabnya se(m)barang-barang

Hari Rabu tamatlah syair
pukul empat petang jika tak mangkir
bulan Rajab bilangan fakir
hamba menyurat belumlah mahir

Jika tersalah hamba surati
haraplah juga tuan maafi
hamba menyurat belum mengerti
karena gundah di dalam hati

Syair dikarang fakir yang *ngari*
dikarang oleh se(m)barang peri
karena hati dendam berahi
hati di dalam bercampur ngeri

Telah selesai yang demikian
dengan seribu puji-pujian
mintalah maaf tuan sekalian
inilah pesan hamba kemudian

Penyudah karangan akhir menyurat
fakir berpesan dan bermadat
jangan syair tuan peralat
jangan dibawa ke laut ke darat

Syair ini pesan bersama
jikalau dipinjam janganlah lama
sehari dua sampai kelima
pulanglah segera pada yang punya

18 Sabar itu penawar segala kemarahan

Tamatlah sudah syair karangan
disuratkan oleh dagang di buangan
tuan membaca mencela jangan
suratan buruk ayuhai gerangan

Inilah amanat dagang berkabar
kepada saudaraku yang mendengar
karangan salah banyak bertukar
karena dagang baru belajar

Di dalam menyurat cetakan tuan
sehari-hari menaruh rawan
disuratkan juga tiada ketahuan
fakir miskin dagang berkawan

Dengan akal mencari masa
karena tak sampai pada harta kuasa
dagang di dalam perintah dan papa
menjadi tidak juga sentosa

Segala saudara yang bijaksana
encik-encik dan tuan arif maulana
jangan dicela fakir yang hina
karena maksudnya ada berguna

Dagang sebutkan suatu perkataan
kelakukan nasib dagang sebutkan
dagang piatu hamba namakan
inilah rencana yang dikarangkan

Habislah syair tamat al kalam
dikarangkan fakir orang yang kelam
beribu maaf berbanyak salam
kepada pembaca /h/arif bu(d)iman

Tamat. Tercetak di Mati'ah. Haji Muhammad Siraj bin Haji Muhammad Saleh . Nomor 43 dan 52 Besar Street Singapura pada bulan Sapar 1328 bersamaan Februari 1910.

Songkok

(v) Songkok

Pemberitahuan
Encik-encik dan tuan-tuan yang ingin memakai songkok Melayu daripada beludru benang serta kain panas yang baik perbuatannya dan elok rupanya, belilah songkok-songkok yang dibuat di Kedai Mas Panyaman Siraj nomor 52 Besar Street Singapura karena semua songkok-songkok perbuatannya itu diakui dan tanggung baik belaka dan tiap-tiap songkoknya itu habis di dalam kotak kain ialah supaya tidak rusak karena terhimpit apabila disimpan.

Harga murah + perbuatan baik + berkotak pula. Silalah datang membeli. Adapun songkok-songkok perbuatan Mas Anyaman Siraj itu boleh dapat dibeli seluruh di kedai-kedai yang di tanah-tanah Melayu, Jawa. Permuara Malaka, Pulau Penang, Labuan, Sendakan Deli sampai tanah Batak, dan lain-lain tempat juga.

Kiranya tak dapat tuan membeli songkok itu di kedai-kedai yang ada di daerah tuan, tulislah surat kepadanya supaya diberitahu harganya dan songkok tuan itu. Apabila jadi dipesankan, dikirimkan di dalam pos terus kepada tuan dengan tidak takut rusak di dalam perjalanannya.

Songkok

(VI) Songkok

Manis anyaman Siraj, tukang songkok yang terpuji baik. Nomor 52 Besar Street Singapura.

Perbuatannya baik. Rupanya molek. Dipandang cantik. Harganya murah sahaja.

Segeralah membeli satu dahulu akan jadi contoh. Tuan-tuan yang berdiam di negeri asing boleh memesan sebuah songkok atau lebih kepadanya dengan harga murah belaka. Segeralah tulis surat menyatakan harga dan lain-lain keterangannya.

3) SYAIR PANTUN SELOKA

1 *Syair Pantun Seloka*

Bahwa inilah "Syair Pantun Seloka" yang amat indah-indah ceritanya. Tercap di tempat Muhammad Idris Singapura, Ajelin nomor 20.

2 Syair Pantun Seloka

Dengarkan tuan segala mereka
dikarangkan oleh dagang yang duka
sehari-hari duduk tak suka
kertas diambil lalu dibuka

Kertas diambil kalam dipegang
dawat mengikut dari belakang
jalannya deras seperti lenggang
seumpama jalan si Burung Enggang

Kalam dawat adik jemari
kertas dilipat cara melebar
boleh disuruh ke sana kemari
boleh ia menggantikan diri

Ada suatu muda yang sabar
ilmu akhirat suka berkabar
siang dan malam mengucap Allahu Akbar
menurut firman khalakuljabar

Kisah tersebut suatu hari
hamba duduk seorang diri
daripada sangat hati berahi
dikarangkan syair pantun sendiri

Cinta berahi di dalam hati
dikarangkan oleh muda yang bakti
umpama seekor nuri yang sakti
gila berpantun tiada berhenti

Demikianlah madah pantun seloka
hendak meng(h)iburkan hati yang duka
diambil dawat kalam dan jangka
lalu menyurat dengan seketika

Orang Bintan membuat sawah
dipagar dengan pandan berduri
tuan kapten sangat bertuah
seekor pelanduk menyerahkan diri

Dipagar dengan pandan berduri
bunga ditaruh di dalam puan
seekor pelanduk menyerahkan diri
minta sudikan kepadamu tuan

Bunga ditaruh di dalam puan
bersama-sama dengan buah rambutan
minta sudikan kepadamu tuan
jikalau suka tuan kepitkan

3 Bersama dengan buah rambutan
buat paku di dalam timba
jikalau sudi tuan kepitkan
selaku orang minta perhamba

Buah Paku di dalamnya timba
mari dibelah boleh dimakan
selaku orang minta perhamba
kepada tuan minta sudikan

Mari dibelah boleh dimakan
kulit tercampak ke dalam paya
kepada tuan minta sudikan
karena tuan orang yang mulia

Kulit tercampak ke dalam paya
ambil sendok kayu cendana
karena tuan orang yang mulia
sebab pelanduk binatang yang hina

Ambil sendok kayu cendana
hendak masak tentu berkancing
karena pelanduk binatang yang hina
umpama tuan hambala(h) kucing

Hendak masak pintu berkancing
pintu bernama awan selampit
umpama tuan hambala(h) kucing
boleh disuruh menunggu tempat

Pintu bernama awan selampit
tangkap kipas cara Rasilanda
boleh disuruh menunggu tempat
boleh juga dilawan bersenda

Tangkap kipas cara Wilanda
rumah limas empat persegi
boleh juga dilawan bersenda
atau disuruh meremas kaki

Rumah limas empat persegi
dinding papan ditaruh cat
atau disuruh meremas kaki
tidak pula/k/ menjadi cacat

Dinding papan ditaruh cat
sama tengah diaturnya meja
tidak pula menjadi cacat
karena tuan tempat yang manja

Sama tengah diaturnya meja
diaturnya pula dengan kursi
karena tuan tempat yang manja
laksana bunga jadi peraksi

Diatur pula dengan kursi
tempat makan buah-buahan
laksana bunga jadi peraksi
umpama kain jadi basahan

4 Tempat makan buah-buahan
akan jaminan orang yang datang
umpama kain jadi basahan
jadi landasan pagi dan petang

Akan jaminan orang yang datang
di luar pintu ada paseban
jadi landasan pagi dan petang
atau membawa cerita ke jamban

Di luar pintu ada paseban
awan larat jadi bunganya
atau membawa cerita ke jamban
inilah tuan akan ibaratnya

Bunga cina jambangan cina
mari dibungkus dengan kertas
sungguh tuan bina tak bina
tuan di hati haram tak lepas

Mari dibungkus dengan kertas
dikarang pula berjalur-jalur
tuan di hati haram tak lepas
terang laksana cermin hablur

Dikarang pula berjalur-jalur
buah zaitun dari Kamboja
terang laksana cermin hablur
patut terletak di atas meja

Buah zaitun dari Kamboja
santapan anak Raja Arafah
patut terletak di atas meja
cahayanya terang terlalu limpah

Santapan anak Raja Arafah
kedua dengan Raja Yaman
cahayanya terang terlalu limpah
merusakkan hati merusuhkan iman

Kedua dengan rajanya Yaman
kain seperti bunganya dadap
merusakkan hati merusuhkan iman
darah gemuruh jadi tak tentu

Kain seperti bunganya dadap
dibawa dari Negeri Keling
darah gemuruh menjadi tak tentu
kepada cinta tidak berpaling

Dibawa dari Negeri Keling
buah pala masaknya bening
kepada cinta tidak berpaling
rasa kepala terlalulah pening

Buah pala masaknya kuning
mari dibuat akannya halwa
rasanya kepala terlalulah pening
bagaikan putus rasanya jiwa

Mari dibuat akannya halwa
orang Wolanda memakan pasta
bagaikan putus rasanya jiwa
tidaklah abang berduka cita

Orang Wolanda memakan pasta
meja beratur di tengah majelis
tidaklah abang berduka cita
durjanya tuan di hati tertulis

Meja beratur di tengah majelis
majelis terbentang hamparan gelat
durjanya tuan di hati tertulis
sedikit tidak rasanya ngalat

Majelis terbentang hamparan gelat
hamparan datang dari Eropa(h)
sedikit tidak rasanya ngalat
tidak percaya bibir sumpah

Hamparan datang dari Eropah
mari ditabur dengan permata
tidak percaya bibir sumpah
barangkali bohong abang berkata

Kapal Jerman dari Eropah
lalu singgah ke Surabaya
jangan sangat abang bersumpah
bukannya saya tidak percaya

Lalu singgah ke Surabaya
juragannya masuk ke dalam kota
bukannya saya tidak percaya
didengar telinga dipandang mata

Juragannya masuk ke dalam kota
naik ke balai meng(h)adap tumenggung
didengar telinga dipandang mata
di dalam hati sudah tertanggung

Naik ke balai meng(h)adap tumenggung
ia semayam di singgasana
di dalam hati sudah tertanggung
serta ada kias dan makna

Ia semayam di singgasana
kain bertabur bersampul putih
serta ada kias dan makna
hendak dinyatakan tiada boleh

Kain bertabur bersampul putih
puan dibawa dari Semarang
hendak dinyatakan tiada boleh
karena tuan maklumnya orang

Puan dibawa dari Semarang
cempedak darinya hulu
karena tuan maklumnya orang
apa kehendak sabar dahulu

6 Cempedak dari hulu
mari dijolok jatuh ke paya
apa kehendak sabar dahulu
masakan bodoh bicara sahaya

Mari dijolok jatuh ke paya
lada berimbang di dalamnya padi
masakan bodoh bicara sahaya
janganlah abang bimbang di hati

Tasik Ambun di Gunung Sari
putih pauh di dalamnya dulang
tiga tahun adinda mencari
abang jauh di negeri orang

Putih pauh di dalamnya dulang
pita-pita di pohon kelapa
abang jauh di negeri orang
sangat haram abang tak lupa

Pita-pita di pohon kelapa
orang ladang mengetam padi
sangat haram abang tak lupa
abang taruh di dalam hati

Orang ladang mengetam padi
padi diketam dimakan pipit
abang taruh di dalam hati
menaruh gundah bukan sedikit

Keris sempadan ganja meno/m/pang
pakaian anak Raja Melayu
jangan lama di negeri orang
bencana banyak mendaun kayu

Pakaian anak Raja Melayu
terbang kumbang dari u(da)ra
bencana banyak mendaun kayu
hati pun bimbang tidak terkira

Terbang kumbang dari udara
merpati menitinya batang
hati bimbang tidak terkira
menantinya abang lambatnya datang

Merpati menitinya batang
batang melintang di tengah jalan
menantinya abang lambatnya datang
duduk menanti meng(h)itung bulan

Batang melintang di tengah jalan
batang lalang berduri-duri
duduk menanti meng(h)itung bulan
menaruh walang sehari-hari

Dari bulan berjalan ke pantai
ikan dikupas dengan tangan
ambil bulang mari dipakai
intan terlepas darinya tangan

7 Ikan dikupas dengannya tangan
dipuput bayu di Sri Medan
ikan terlepas daripada tangan
baju te(r)lucut darinya badan

Puput bayu di Sri Medan
tengah bermain disambar enggang
baju te(r)lucut dari badan
terurai kain dari pinggang

Tengah bermain disambarnya enggang
patah galah tepinya paya
terurai kain dari pinggang
kehendak Allah apakah dia

Burung pipit memakan padi
layarnya sampai ke Bandamu Lama
kepada niat di hati sahaya
hendak mati bersama-sama

Layarnya sampai ke Bandar Lama
mari dikejar dengan jungkung
hendak mati bersama-sama
hendak bersama berkafan karung

Mari dikejar dengannya jungkung
Merbah burung dewata
hendak bersama berkafan karung
tiadalah sahaya mengubahkan kata

Merbah, burung dewata
mati dipanah dewa yang sakti
tidak saya mengubahkan kata
begitulah niat di dalamnya hati

Mati dipanah dewa yang sakti
cendawan hancur berperai
begitulah niat di dalamnya hati
dengan bangsawan jangan bercerai

Cendawan hancur berperai
merpati di tengahnya huma
dengan bangsawan jangan bercerai
hendak mati bersama-sama

Pohon zaitun di dalam desa
dimakan oleh Raja Usarang
mohonkan ampun dengan periksa
tuan pun tidak dapat dilarang

Dimakan oleh Raja Usarang
sarang lebah bergalak paku
tuanku tidak dapat dilarang
dengarlah sembah jika berlaku

Sarang lebah bergalak paku
buah berangan di Padang Sujana
dengarlah sembah jika berlaku
jangan tuan gundah gulana

8 Buah berangan di Padang Sujana
merpati terbang dari seberang
jangan tuan gundah gulana
karena Siti maklumnya orang

Cempedak di kampung Tuk Bandar
daunnya jangan diberi layu
tuan hendak berkata benar
saya jangan diberi malu

Daunnya jangan diberi layu
daun mempelas di tengah padang
saya jangan diberi malu
tidaklah belas tuan memandang

Daun mempelas di tengah padang
buah berangan di atas batu
tidaklah belas tuan memandang
jangan sampai jadi begitu

Buah berangan di atas batu
buah duku di dalam goni
jangan sampai jadi begitu
melihat saya selaku ini

Tumbang berangan di muka pintu
buahnya luruh berbadang-badang
jangan tuan kata begitu
hancur luluh hati abang

Buahnya luruh berbadang-badang
santapan raden kesuma pengerat
hancur luluh hatinya abang
rendahlah rasa jiwaku mengerat

Santapan raden kesuma pengerat
perapat tumbuh di dalam karang
redalah rasa jiwaku mengerat
asalkan dapat anaknya orang

Perapat tumbuh di dalam karang
dahinya tempat kera berjuntai
asalkan dapat anaknya orang
jika mati bertindih bangkai

Ayam berlaki di tengahnya padang
ditangkap oleh hambanya raja
sungguhpun cinta pada memandang
haram tak boleh ditangkap saja

Ditangkap oleh hambanya raja
mari diikat dengannya rotan
haram tak boleh ditangkap saja
bukan seperti binatang di hutan

Mari diikat dengannya rotan
kirim kepada raja di Jedah
bukan seperti binatang di hutan
boleh diambil dengannya mudah

9 Kirim kepada raja di Judah
lalu ditaruh di dalamnya raga
boleh diambil dengannya mudah
tidaklah payah dengan berharga

Rotan galuh tengah bergunting
bergelar Raden Jayeng Kelana
sungguh jauh seperti damping
dekat tidak berapa bina

Bergelar Raden Jayeng Kelana
rambut ditaruh di dalam sangku
dekat tidak berapa bina
mari disambut kakanda pangku

Rambut ditaruh di dalam sangku
dijawat oleh anak perdana
mari disambut kakanda pangku
hatiku rawan bagaikan fana

Dijawat oleh anak perdana
bernama Raden Ratnawati
hatiku rawan bagaikan fana
menaruh dendam sehari-hari

Bunga betik pandan bertulis
penganan rampai makan berjamu
dendam tersurat bilakah lepas
bilakah mau kita bertemu

Penganan rampai makan berjamu
buah kedondong di atas peti
bilakah masuk kita bertemu
tidak tertanggung rasanya hati

Buah kedondong di atas peti
anak perekam di puncak pauh
tidak tertanggung rasanya hati
menanggung dendam darinya jauh

Anak perekam pucuknya pauh
pohon cempaka bunganya kembang
menanggung dendam darinya jauh
hati kalut bercampur bimbang

Hari Selasa kita berlayar
haluan menuju ke Bandar Aceh
bisa dan mabuk habis ditawar
mendengarkan cumbu dari kekasih

Haluan menuju ke Bandar Aceh
naik ke pasar tawar-menawar
mendengar cumbu dari kekasih
racun dimakan jadi penawar

Naik ke pasar tawar-menawar
cawan berisi buah kapulaga
racun dimakan jadi penawar
tuan laksana airnya geliga

Cawan berisi buah kapulaga
ambil sebiji simpankan dulang
tuan laksana airnya geliga
sejuknya sampai ke dalam tulang

Ambil sebiji simpankan dulang
dulang berisi halwa maskat
sejuknya sampai ke dalam tulang
laksana kaca sudah terpikat

Bunga melur kembang sekali
mari dibungkus dengan kertas
di dalam telur lagi dinanti
enta(h)kan pula/k/ sudah menetas

Mari dibungkus dengan kertas
dibawa orang dari Palembang
enta(h)kan pula/k/ sudah menetas
tidaklah lagi menjadi bimbang

Dibawa orang dari Palembang
emas di tempat dari surati
tidaklah lagi menjadi bimbang
di dalam tangan sudah encik Siti

Emas ditempa dari surati
dibuat puan santapan raja
di dalam tangan sudah encik Siti
tuanlah tempat kakanda manja

Lada dipetik burung kedidi
anak pelanduk di dalam perigi
tandanya kerja tidak menjadi
duduk dengan berhati dengki

Anak pelanduk di dalam perigi
anak belanak terkena sengat
duduk dengan berhati dengki
ayuhai anak hendaklah ingat

Ikan belanak terkena sengat
cempedak kerat jatuh ke paya
ayuhai anak hendaklah ingat
jangan tak ikut bicara saya

Alu-alu memakannya tanda
tali ditarik tahan selembar
mau tak mau kepada adinda
baik kubanyak menahan sabar

Tali ditarik tahan selembar
putus tali di tepi rimba
baik kubanyak menahan sabar
putus hati hendak perhamba

11 Putus tali di tepi rimba
buah legundi berdandan jenggi
putus hati hendak perhamba
kayu yang tinggi hendak disagi

Buah legundi berdandan janggi
berbuat peti kayunya sana
kayu yang tinggi hendak disagi
berbuat hati gundah gulana

Bukan budak kami letakkan
batang ketumbar berdahan-dahan
bukannya tidak kami katakan
biarlah sabar dengan perlahan

Batang ketumbar berdahan-dahan
kelapa jatuh di tepi bangsal
biarlah sabar dengan perlahan
siapa gopoh nanti menyesal

Kelapa jatuh di tepi bangsal
bangsal tempat memasak gula
siapa gopoh nanti menyesal
duduk dengan berhati gila

Anak itik mandi di pantai
disambar ikan tuman di laut
melihat encik duduk mengintai
bagai gambar gading di raut

Disambar ikan tuman di laut
Encik Salama memakai selop
bagai gambar gading di raut
tidur malam kami tak lupa

Encik Salama memakai selop
Dang Ratna menyampai wali
tidur malam kami tak lupa
memandang intan cahaya usali

Dang Ratna menyampai wali
Dang Judah memangku puan
memandang intan cahaya usali
menanggung gundah kepadamu tuan

Dang Judah memangku puan
puan disertai tukang Cina
menanggung gundah kepadamu tuan
tuan sudikan abang yang hina

Puan diserdi tukang Cina
awan kerawang tepi bertabuk
tuan sudikan abang yang hina
tuan seorang hatiku mabuk

Tumbuh bawah dengan bisul
bisanya sampai ke /h/ujung jari
tuan amarah dengan rasul
timbang dengan hati sendiri

12 Biasanya sampai ke/h/ujung jari
dikenakan obat dari Wolanda
timbang dengan hati sendiri
maka boleh menjabat adinda

Dikenakan obat dari Wolanda
jangan dibelah jangan dicangkuli
maka boleh menjabat adinda
kepada Allah tempat berwakil

Jangan dibelah jangan dicungkil
darah ditaruh di dalam bokor
kepada Allah tempat berwakil
adinda berserah seribu syukur

Puyuh mengeram di dalam padi
puan tercampak ke dalam rimba
abang mimpi semalam tadi
tuan terletak di atas riba

Puan tercampak ke dalam rimba
kayu diraut dibuat paku
tuan terletak di atas riba
abang terkejut terpiku-piku

Kayu diraut dibuat paku
daun terapa jatuh melayang
abang terkejut terpiku-piku
harapnya abang arwah melayang

Daun terapa jatuh melayang
buah semangka di dalamnya puan
harapnya abang arwah melayang
kepada sangka adikku tuan

Buah semangka di dalamnya puan
mari dibelah di atas bangku
kepada sangka adikku tuan
takdir Allah sudah berlaku

Datang engkong darinya Cina
sarat bermuat buah kuini
sampailah saya dagang yang hina
maka dibuat selaku ini

Sarat bermuat buah kuini
mempelam di dalamnya puan
maka dibuat selaku ini
tidaklah belas muda bangsawan

Daun mempelam di dalamnya puan
buah duku dengan kuini
tidakkah belas muda bangsawan
melihat abang selaku ini

Air pasang bulan mengembang
hanyut sampai dari Jawa
jikalau datang hati yang bimbang
bagaikan hilang rasanya jiwa

13 Hanyut sampai dirinya Jawa
kuning-kuning pohonnya lada
bagaikan hilang rasanya jiwa
hati terkenang kepada adinda

Kuning-kuning di pohonnya lada
buah kepayang di pintunya kota
hati terkenang kepada adinda
terbayang-bayang padanya mata

Buah kepayang di pintunya kota
pintu berukir awan berenda
terbayang-bayang padanya mata
tinggi hati bagai di/h/irisnya

Raut sembilu berpucuk rebung
rama-rama di dalamnya puan
amat malu biar ditanggung
asal bersama dengannya tuan

Rama-rama di dalamnya puan
cempedak berbelah-belah
asal bersama dengannya tuan
apa kehendak perbuatlah

Cempedak berbelah-belah
anak orang mati dituba
apa kehendak perbuatlah
anak orang kuambil juga

Anak orang mati dituba
mati dituba sepanjang jalan
anak orang kuambil juga
biarlah mati bertindih tulang

Mati dituba sepanjang pantai
pantai di Teluk Indragiri
biar mati bertindih bangkai
di mana lagi abang hendak cari

Semarang pekan Tenggalung
lebih bergantung di hulunya
se(m)barang azab kakanda tanggung
hendak bergantung kepada tuan

Sauh batu bertali sabut
mari ditarik dengannya akar
jikalau tentu biar disambut
di dalam hati cinta berlingkar

Mari ditarik dengannya akar
akar cerikit di tepi bukit
di dalam hati cinta berlingkar
jika dibongkar terlalu sakit

Akar cerikit di tepinya bukit
bukitnya penuh dengannya lalang
jika dibongkar terlalu sakit
sakitnya sampai ke dalam tulang

14 Mempelam tumbuh di parit
berbunyi burung Raja Deli
kirim salam dagang yang arif
kepada tuan minta kenali

Berbunyi burung Raja Deli
hendak dijolok dengannya galah
kepada tuan minta kenali
mana perintah daripada Allah

Hendak dijolok dengannya galah
galah didirikan berganti-ganti
mana perintah daripada Allah
menyerahkan diri sampai ke mati

Galah didirikan berganti-ganti
naik ke darat berjalan pantai
menyerahkan diri sampai ke mati
jahat dan baik mana-mana pandai

Naik ke darat berjalan pantai
puan berisi bunga angsana
jahat dan baik mana-mana pandai
kepada tuan minta berguna

Puan berisi bunga angsana
burung dibuat terbang tinggi
kepada tuan minta berguna
cinta tidak ke mana pergi

Elok-elok raja di Bintan
awan bergaluk berganti-ganti
tidak ternilai harganya intan
jatuh ke lubuk meligi hati

Awan bergaluk berganti-ganti
burung pipit di dalam belukar
jatuh ke lubuk meligi hati
kepada niat tidak bertukar

Burung pipit di dalam belukar
patah galah di dalam perahu
kepada niat tidak bertukar
kehendak Allah siapakah tahu

Patah galah di dalam perahu
kelapa masaknya hutan
kehendak Allah siapa tahu
tidaklah boleh abang katakan

Patah teladan hambalah batu
kena cupu tatah mutia
nyawa dan badan sudah bersatu
apalah tipu menceraikan dia

Kena cupu tatah mutia
pandan pudak pandan di hutan
apa tipu menceraikan dia
tidaklah boleh abang katakan

Pandan pudak pandan di hutan
padi segenggam habislah lecah
tidaklah boleh apa buatan
kehendak Allah juga yang singgah

Padi segenggam habislah lecah
tidaklah boleh kehendak hati

Orang beria di pohon rukum
laju sampai pada caknya
orang bermain dengan cak (h)itam
laksana cambul dengan tutuknya

Laju sampai pada caknya
bunga Silan di dalamnya ketang
laksana cambul dengan tutuknya
umpama bulan di pagar bintang

Bunga Silan di dalamnya ketang
mari dijamu di batas kota
umpama bulan di pagar bintang
haram tak jemu kepadanya mata

Mari dijamu di batas kota
rumah merpati bertingkat-tingkat

haram tak jemu kepadanya mata
di dalam hati sudah terikat

Ke pekan dengan juragan
batang selasih abang penggalkan
permata intan sudah ditekan
kekasih tidak abang tinggalkan

Batang selasih abang penggalkan
Sri Dewa raja yang tua
kekasih tidak abang tinggalkan
kepada mata tidaklah dua

Sri Dewa raja yang tua
dipancung mati Sri Rama
kepada mata tidaklah dua
hendak mati bersama-sama

Dipancung mati Sri Rama
puan bertatah abang hempaskan
hendak mati bersama-sama
tuan tidak abang lepaskan

Telah selesai daripada menulis Syair Pantun Seloka kepada 27 Zulhijah sanat 1335 tercap di tempat cap Muhammad Idris Singapura, kampung Ajelin nomor 20.

4) SYAIR TAJUL MULUK

1 Bahwa inilah Syair yang bernama "Tajul Muluk" istrinya bernama Sedati.
Tercap di tempat Muhammad Idris Singapura, Ajelin nomor 20.

2 Syair Tajul Muluk

Dengarkan tuan suatu kisah
syair asyik orang yang susah
seorang raja kabarnya sah
namanya konon Malik Sulaiman Syah

Adapun akan Malik Sulaiman
asal baginda raja yang ngani
turun-temurun bangsa Sultani
serta dengan gagah berani

Kerajaannya besar bukan kepalang
gagah berani Sultan terbilang
senantiasa perang berulang
setiap tahun tidak berselang

Terlalu adil memerintah dia
negaranya aman senang sentosa
seorang dirinya bijak perkasa
dihadap Sultan raja berbangsa

Demikianlah konon ceritanya tuan
segala raja malu-maluan

karena baginda Sultan pahlawan
takut dilanggarnya takut melawan

Ada kepada suatunya hari
Sultan berpikir seorang diri
ingin rasanya hendak beristri
lalu memanggil perdana menteri

Kepada wazirnya Sultan bersabda
"Ayuhai wazir menteri berida
ingin rasanya di dalam dada
hendak mencari istri yang muda

Sedang lamanya di atas tahta
sungguh sampai tuan merenta
seorang putra tiadalah nyata
siapa mengganti kerajaan beta

3 Akan sembah Perdana Menteri
jikalau tuanku hendak beristri
Malik Johansyah raja bestari
ada berputera seorang putri

Parasnya baik tidak bercela
wajah laksana intan kemala
sifat serupa dewa sama setala
barang yang melihat hati pun gila

Jikalau dipinang mahkota negeri
tak dapat tiada diperoleh istri
Malik Johansyah tentu memberi
bolehlah segera dibawa kembali

Setelah sudah ia merencana
meminanglah sultan raja yang fana

makbullah maksud dengan sempurna
dapatlah putri yang bijaksana

Selama sudah Sultan beristri
sukanya tidak lagi terperi
kerajaan bertambah sehari-hari
terlalu adil memerintah negeri

Berapa lama di atasnya tahta
lalu berputra duli mahkota
seorang laki-laki elok semata
paras laksana tulisan kata

Lalu dinamakan Tajul Muluk
seluruh negeri tiada bertuluk
berpatutan dengan laku dan khaluk
memberi berahi segala makhluk

Setelah besar Tajul bangsawan
elok bertambah tiada berlawan
putih kuning emas tempawan
banyak berahi segala perempuan

Tujuh belas tahun sampai umurnya
mangkin bertambah elok parasnya
pada zaman itu tiada bandingnya
serta dengan tegur sapanya

Tajul Muluk mahkota raja
kepada ayahnya terlalulah manja
barang kehendak diturutkan saja
sehingga sampai sedang remaja

Rambutnya bagai malam yang kelam
berkilat-kilat seperti nilam

barang yang memandang putra syah alam
tiadalah lupa siang dan malam

4 Giginya bagai delima merekah
dengan lemah lembut membawa sikah
gayanya kena menggigit langkah
kabarnya masyhur terlalu megah

Apabila berjalan Tajul terhela
ramai be(r)lari perempuan segala
laku seperti orang yang gila
ada yang menepuk dada kepala

Ramai berkata perempuan yang mabuk
seperti makan ganja dan serbuk
ambillah patik buat pintu mabuk
menyapukan sampah membuangkan (r)ebuk

Demikianlah kata setengah perempuan
kepada baginda berhati rawan
banyak berkata tidak ketahuan
seperti orang mabuk cendawan

Masyhurlah kabar ke sana kemari
Tajul Muluk mahkota negeri
panas elok tidak terperi
seperti bulan empat belas hari

Ada kepada suatu masa
Tajul Muluk mahkota desa
pergi bermain bersuka rasa
ke dalam hutan memburu rusa

Berapa banyak hulubalang menteri
dititahkan Sultan mahkota negeri

mengiring anakda Tajul bestari
ramainya tidak lagi terperi

Setelah sampai ke dalamnya hutan
binatang banyak tampa(k) kelihatan
dikejar anjing terlompat-lompatan
segala tentara ribut-ributan

Tajul Muluk di atas kudanya
terlalu suka rasa hatinya
melihat binatang banyak dapatnya
lalu menyuruh membentang kemahnya

Kemah dibentang orangnya segera
yang berumbaikan intan dengan mutiara
semayamlah Tajul perwira
dihadap wazir hulubalang batara

Seketika semayam Muluk bangsawan
tampaklah saudagar berkawan-kawan
terlalu banyak dagangan tuan
masing-masing dengan kelakuan

5 Telah dilihat mahkota negeri
baginda bertitah wajah berseri
suruhkan seorang khadam berlari
"Saudagar panggil segera kemari."

Mendengarkan titah duli baginda
lalu berlari khadam yang muda
menyampaikan titah dengannya sabda
memanggil saudagar mana yang ada

Saudagar datang tiadalah lena
meng(h)adap Tajul Muluk teruna

diberi takzim dengan sempurna
dagangan dibawa berbagai rona

Dagangan itu lalu dibuka
ke hadapan baginda dengan manis muka
sekaliannya itu dibeli belaka
dengan yang mahal dibayarnya harga

Saudagar sekalian suka hatinya
berseri-seri rona mukanya
karena habis segala dagangannya
berganda-ganda dapat labanya

Di dalam banyak sekalian saudagar
ada seorang muda pendekar
parasnya elok tidak bertukar
manis laksana lawatan sekar

Aziz namanya saudagar muda
parasnya elok cela tiada
bungkus dagangnya dibawanya ada
tetapi belum dilihat baginda

Tajul pun sedang berkata-kata
terpandang kepada saudagar yang puata
cantik molek mengerna derita
laku seperti orang bercinta

Baginda berpikir dalam hatinya
tak heran baik sifatnya
tetapi bercinta rupa lakunya
seperti bercerai dengan kasihnya

Sudah berpikir mahkota negeri
lalu menitahkan khadam sendiri

membuka bungkus saudagar bestari
barang yang baik bawa kemari

Mendengarkan titah muda teruna
khadam membuka tiadalah lena
dagangan indah amat sempurna
perbuatan orang di sebelah sana

6 Khadam sedang membuka dagangan
bertemulah ia sehelai saputangan
dipegangkan saudagar kata, "Jangan,
cahaya mataku itu gerangan"

Tangan khadam segera dipegangnya
saputangan itu lalu diambilnya
diletakkan Aziz di bawah lututnya
serta pulang dengan tangisnya

Telah dilihat mahkota negeri
baginda bertitah wajah berseri
apakah sebab kelakuan diri
dengan saputangan demikian peri

Sembah saudagar dengan air mata
"Ampun tuanku duli mahkota
tiadalah dapat disembahkan warta
karena saputangan jadi bercinta."

Mendengar sembah saudagar muda
sangat takjub duli baginda
dengan manis memberi sabda
ceritakan olehmu jangan tiada

Dengan sebenarnya saudagar katanya
"Satu pun jangan diri tinggalkan

jikalau saudagar malu dan segan
dari kisah ini tiada kulepaskan."

Demi saudagar mendengarkan titah
ia menakjubkan terlalulah fitah,
"Jika dengan titah perintah
patik tak lalu barang sepatah"

Sembah saudagar muda jembawan,
ampun tuanku raja bangsawan
patik sembahkan segala kelakuan
Aziz nama patik pun tuan

Patik ini anak saudagar
orang yang kaya lagi pendekar
banyak menaruh rakyat asykar
di dalam kampung suara bertegar

Adalah seorang anaknya hamba
Azizah dia empunya nama
dengan bapak patik tiga diam bersama
ialah awal mula pertama

Bapa(k) Azizah sudahlah mati
bapak(k) patik menjadi ganti
kasihkan dia bersungguh hati
beta pelihara dengan seperti

7 Dengan patik tidak berbeda
kasihnya sama di dalamnya dada
tambahan tidak ayah dan bunda
belas bertambah kurang tiada

Patik pun kasih juga begitu
akan Azizah yatim piatu

sayang dan mesra sudah tertentu
seperti saudara perut yang satu

Akan Azizah demikianlah juga
kasihkan patik tidak terhingga
duduk bermain bersuka-suka
tiada bercerai barang seketika

Antara tidak berapa lama
tidur dan makan bersama-sama
jatuh berahi anaknya hamba
kepada patik mula pertama

Patik pun tidak ia mengerti
akan Azizah menaruh hati
akan petualangan robbal azati
remuk redam rasanya Siti

Siang dan malam duduk menanti
memakai bahuan tidak berhenti
jika malam menangislah Siti
mengeluh mengucap tiada berhenti

Besarlah sudah patik pun kedua
hukum bala sudah dibawa
tidur dan makan bersama jua
tetapi hati belum berhawa

Patik tak sangka demikian peri
niatnya hendak menjadi istri
berkasih-kasihan sehari-hari
tidak bercerai barang sehari

Telah dilihat ibu dan bapa(k)
akan patik demikian rupa

jadi dianya bersalah tampa
takut memberi nama yang papa

Laki istri berbicara
Aziz, baik kawinkan segera
janganlah lagi berwara-wara
takut memberi nama yang cedera

Lagi pun ia sudah bertunang
bukannya payah pinang-meminang
janganlah banyak lagi dikenang
kawinkan dia supaya senang

8 Sudah mufakat laki-istri
lalu berhadir se(m)barang peri
menjemput orang kanan dan kiri
hendak mengawinkan anak sendiri

Di dalam rumah sudahlah sedia
beberapa perhiasan yang mulia-mulia
sehabis elok di dalam dunia
betapa adat orang yang kaya

Banyaklah menyembelih kerbau dan lembu
akan makanan orang berjamu
dinar pun habis beribu-ribu
sedikit tak sayang di dalam kalbu

Setelah hari sudahlah petang
orang jemputan semuanya datang
duduk di atas hamparan terbentang
tanglung pendil seperti benteng

Akan Aziz muda yang tentu
laki-istri kehamum batu

adat azab sahaya begitu
sudah kehamum baharu bersatu

Demikianlah sembah Aziz teruna
baharu bersatu dengan sempurna
Aziz memakai sudahlah kena
cantik majelis sudah sempurna

Terkenalah tajuk dengannya diabah
diselang dengan melur dikubah
dua raja berseri manis bertambah
barang yang memandang hati ngelabah

Sudah memakai muda teruna
berjalan keluar dur haman sana
hendak mendapatkan kadi maulana
mengkadikan nikah dengan sempurna

Berjalanlah Aziz wajah gemilang
hendak segera kembali pulang
sudahlah nasib muda terbilang
di tengah jalan beroleh malang

Adapun itu rumah suatu
dengan aman bertentang pintu
rumahnya kecil berdinding batu
Aziz pun lalu di jalan itu

Yang empunya rumah itu perempuan
parasnya elok kilau-kilauan
laksana bulan di dalam awan
Siti Dalilah namanya tuan

9 Siti Dalilah al mahkotalah
rupanya bagai bulan tersulah

melihat parasnya dada pun helah
itulah perempuan yang banyak telah

Dalilah perempuan yang bijaksana
kepadanya banyak hikmat dan guna
banyaklah laki-laki muda teruna
semuanya itu habis terkena

Kata orang yang empunya madah
adapun Dalilah paras yang indah
berahikan Aziz lamalah sudah
habis bulan tahun berpindah

Duduklah konon Dalilah Siti
menaruh gundah di dalam hati
berahikan Aziz muda yang sakti
sehari-hari duduk menanti

Kepada Aziz Dalilah terpandang
parasnya elok usulnya sedang
terlalu suka Siti yang bidang
Aziz teruna hendak di(h)adang

Setelah dekat Aziz bestari
dibuka jendela sambil berdiri
dijengukkan muka menuju sendiri
sambil mengisyaratkan lima jari

Saputangan, surat, dilemparkan pula
kepada Aziz muda terala
kemudian lari pula semula
sambil menutup kerudung jendela

Serta terpandang Aziz pun goyang
minum seperti mabuk kepayang

arwah dendam habis melayang
kepada Dalilah berpindah sayang

Rasanya dada bagaikan hampa
naik pengantin menjadi lupa
tiada takut ibu dan bapa(k)
sebab Dalilah yang putih sapa

"Lalulah patik singgah ke situ
berjalan naik ke tangga batu
hendak bertemu perempuan itu
dilihat terkunci tingkap dan pintu

Di luar pintu patik berhenti
hendak bertemu Dalilah Siti
semalam-malaman duduk menanti
sungguh siang nyatalah pasti

Menanti sampai dini hari
keluh kesah tidak terperi
di dalam hati sangat berahi
hendak bertemu Dalilah Siti

Terhenti madah Aziz yang lena
tersebut kisah di dalam istana
saudagar hadir dengan sempurna
sudahlah datang kadi maulana

Orang pun penuh di dalamnya rumah
berhadir jamuan akan walimah
sekadar menanti Aziz yang lelah
lagi bersiram kuhamam timah

Adapun Azizah yang baik budi
sudah dihiasi lalulah mandi

dikenakan pakaian intan dan pudi
bersambutkan dengan /h/intan bersendi

Sudah memakai Siti bangsawan
diarakkan dikata tulis berawan
lakunya manis malu-maluan
memberi hati pilu dan rawan

Akan makanan sudahlah sedia
di dalam rumah saudagar kaya
sekadar menanti Aziz yang mulia
belumkah juga datangnya dia

Lama menanti imam dan kadi
belumlah datang Aziz bestari
sungguh sampai siangnya hari
saudagar pun marah tidak terperi

Sekalian jemputan kembali pulang
tinggal saudagar berhati walang
marahnya bukan alang kepalang
akan anaknya Aziz gemilang

Terlalu marah datuk saudagar
perbuatnya Aziz muda pendekar
kilau bernyala bagai dibakar
pelamin di/r/ubah segera dibongkar

Mana makanan yang telah hadir
disedekahkan saudagar kepada fakir
pekerjaan walimah jadilah mangkir
sebab Aziz empunya pikir

Adapun akan Aziz teruna
hari siang nyata sempurna

tiada juga bertemu mengerna
mangkin bertambah bimbang gulana

11 Matahari terbit Aziz pula ingat
seperti orang hilang semangat
wajahnya persih berubah sangat
lalaulah pulang kembali bangat

Serta sampai Aziz pun girang
dilihat rumah sudahlah terang
pelamin habis merintihkan orang
karena saudagar terlalu berang

Saudagar terpandang Aziz terala
mangkin bertambah kalbu bernyala
hatinya hancur tidak berkala
perkataan marah dikatakan pula

Saudagar berkata sambil berdiri
menunjuk anaknya kanan dan kiri,
"Hai Aziz demikianlah peri
menconteng muka bapa(k) sendiri

Haram sekali tidak kusangka
akan kelakuan anak celaka
dengan aku berbuat durhaka
sampai dianya mengitahkan muka

Demi Allah robbal azati
tidak kusatukan dengan seperti
haraplah engkau kepadanya hati
hingga setahun duduk menanti"

Patik mendengar bapa(k) pun minta
sangatlah takut di dalam cita

sepatah tidak menjawab kata
tunduk menyapa airnya mata

Setelah Azizah mendengar bunyinya
bapa(k) patik terlalu marahnya
Siti pun keluar dengan segeranya
mendapatkan patik dengan bujuknya

Dipujuk serta memimpin jari
dibawanya masuk ke tempat sendiri
diperbuat masanya sehari
kasih dan sayang diakal sendiri

Kemudian baharu Azizah berkata
kepada patik bertanya warta
"Semalam apa pandangnya masa
makanya tidak kembali serta

Azizah bertanya, patik jawablah,
aku terpandang Siti Dalilah
di jendela tembaga tampak tersalah
rasa dadaku bagaikan belah"

12 Kelakuan habis patik kabarkan
suatu pun tidak dilindungkan
Azizah tertawa lakunya tertekan
murka di hati Siti samarkan

Setengah tertawa dengan marahnya
kepada patik Azizah bertanya
"Mengertikah Aziz akan tafsirnya
hasrat Dalilah apa artinya?"

Patik pun segera menjawab senda
"Haram tiada di mengerti kakanda

cobalah tafsirkan oleh adinda
supaya lapang rasanya dada"

Anak hamba menjawab peri
suaranya manis berseri-seri
"Adapun tafsir surat diberi
artinya berahi ia akan diri

Saputangan itu ketahui olehmu
artinya salam pada dirimu
lima hari lagi baharu bertemu
demikianlah fatwa orang berilmu

Akan sekarang baik berhenti
Aziz wa(ha)i jangan gundah hati
sekadar lima hari boleh dinanti
bertemulah tuan dengan Dalilah Siti

Mendengar kata Siti pendeta
patik pun diam menurut kata
tetapi hati sangat bercinta
Siti Dalilah di mata-mata

Patik pun naik ke atas bangku
kepada bantal baring te(r)laku
anak hamba hadir bertunggu
duduk memijat patik tuanku

Memijit itu dengan manis muka
duduk demikian patik tak peka
sudahlah takdir Tuhan yang baka
kepada patik orang celaka

Sampai kepada hari yang lima
patik disuruh oleh anak hamba,

"Baiklah Aziz segera menjilma
mendapatkan Dalilah muda kesuma"

Mendengar madah Aziz Jauhari
patik berjalan seorang diri
tampaklah Dalilah muda bestari
di jendela tembaga ia berdiri

13 Saputangan merah pula dibawa/h/
sambil menunjuk jarinya dua
kemudian lari sambil tertawa
tingkap jendela dikunci semua

Seketika dipandang ia pun hilang
mangkin bertambah hati pun walang
bisanya sampai ke dalamnya tulang
patik pun lalu kembali pulang

Serta sampai ke rumah sendiri
masuk peraduan merebahkan di(ri)
Aziz pun datang menghampiri
memijit patik kanan dan kiri

Dengan manis ia bermadah
terlalu fasih berbunyinya lidah,
"Wahai Aziz paras yang indah
yang engkau sudah bertemulah."

Patik pun segera menjawab kata,
"Belum lagi bertemunya beta
sekadar jendela terpandang mata
dua hari juga ditunjuk nyata

Saputangan merah lambaikan pula
wajahnya terang seperti gemala

itulah membawa hatiku gila
tulang dan sendi lemah segala"

Mendengar kabar Siti pun pilu
bagai di/h/iris dengan sembilu
hendak marah rasanya malu
kasihkan patik sudah terlalu

Karena dia orang yang mulia
laku seperti perangainya aulia
sebab kasihnya hilang upaya
tersenyum sedikit tiada berdaya

Sungguh tersenyum rupa tampaknya
akan tetapi rusak hatinya
kepada patik ia bertanya
"Mengertikah Aziz akan tafsirnya?"

Patik pun segera menjawab kata
"Tiada sekali mengerti beta
jikalau sungguh kasihan serta
berilah tafsirnya supaya nyata."

Anak hamba menjawab peri
mukanya manis berseri-seri,
"Adapun tafsir duanya jari
kekasihmu bertunggu/h/ dua hari

14 Saputangan merah artinya makna
sebuah rumah ada di sana
tempat orang mencelup rona
di situlah menanti Aziz teruna."

Patik mendengar kabar yang mesti
daripada usul bijak mengerti

sedap sedikit rasanya hati
patik pun diam duduk menanti

Dua hari sampailah waktu
patik berjalan pergi ke situ
bertemulah dengan rumah suatu
seperti kabar Aziz itu

Serta patik sampai ke sana
di rumah tukang duduk bertahta
kepada jendela memandang lena
hendak bertemu lila mengerna

Usah antara memandang muka
pintu jendela tidak terbuka
rasanya hati sangatlah duka
sampai petang dinanti juga

Sehari-hari gila mengembang
hendak melihat bunga yang kembang
kedengaran sudah mak dan bang
mangkin bertambah hatinya bimbang

Lalulah patik mengangkat asal
sembahyang di situ sudah sekali
lepas sembahyang salah berduli
langsung lalu patik kembali

Akan Aziz muda yang syahda
berdiri di tiang bangsawan muda
sebelah tangannya menangkapnya dada
menahani hati sangat menggoda

Serta terpandang patik pun tuan
Siti menegur manis kelakuan

"Hai Aziz muda cumbuan
sudahkah bertemu angin bangsawan?"

Setelah patik mendengar kata
datanglah marah amat gempita
sangat berpusing pandangan mata
dibawa oleh hati bercinta

Patik pun datang marahnya
serta dengan pandang ter/a/jangnya
Azizah tersungkur jatuh dianya
luka sedikit pada dahinya

Siti bangkit darahnya cucur
ditangkapnya dengan jari yang bujur
anak hamba hatinya hancur
perbuatan patik amat telanjur

Ia pun bangkit lalu berdiri
sambil tertawa durja berseri
Aziz di/p/(b)ujuk dipimpin jari
dibawa masuk ke tempat sendiri

Siti pun hendak memberi makan
ke hadapan patik dihadirkan
kahar pun segera patik terjangkan
habis pecah mangkuk dan pinggan

Telah dilihat Siti pendeta
kelakuan Aziz amatlah menta
terlalu syak di dalamnya cinta
Siti pun cucur airnya mata

Sangat berubah wajahnya Siti
seraya berpikir di dalamnya hati,

"Jika demikian laku pekerti
hampir gerangan diriku mati"

Seketika diam tidak bermadah
dengan air matanya tunduk tengadah
durja yang manis berubah sudah
menahani hati bukannya mudah

Itulah awal mula pertama
nasib pun tidak patik terima
syaklah hati anaknya hamba
jatuhlah sakit Aziz ulama

Sungguh bercinta keduanya rupa
patik pun masih juga di sana
belumlah Aziz engkau berjumpa
dengan Dalilah yang putih sapa

Patik pun segera menjawab kata
hari pun belum bertemunya kita
suatu tidak memandang mata
pintu dan tingkap berkancing rata

Mendengar kabar patik yang rawan
Siti menjawab kepilu-piluan
sebab demikian hal kelakuan
hendak melihat hatimu tuan

Jikalau sungguh Aziz teruna
kasih dan sayang dengan sempurna
datanglah lagi engkau ke sana
alamat orang yang bijaksana

16 Setelah patik mendengarkan kabar
daripada Aziz orang yang sabar

kurang sedikit hati yang ngubar
lalulah tidur berselimutkan kebar

Setelah siang nyatalah pagi
patik pun bangun lalu berangi
mengambil kasut memasukkan kaki
ke kampung Dalilah berjalan pergi

Serta patik sampai ke situ
tampaklah Dalilah hadir di situ
laksana emas sepuluh mutu
memakai subang permata satu

Duduk di(h)adap hamba dan teman
suatu meja tempat minuman
umpama bunga kembang setaman
merusakkan hati muda berahian

Serta terpandang patik yang gila
pundi tanglung dikeluar(kan) pula
mangkuk berisi betih segala
sambil mengetuk pintu jendela

Patik melihat demikian peri
berjalan pulang ke rumah sendiri
mendapatkan Aziz muda bestari
dilihat barang Siti jauhari

Patik datang lihat Aziz terhala
ia tersenyum menegur pula
hendak bangun tidak terhela
tulang dan sendi lemah segala

Dengan perlahan mengeluarkan peri
ayuhai Aziz muda bestari

hampir juga tuan kemari
beta pun hendak tanya sendiri

Patik datang duduklah serta
dipandang Aziz sudah bercinta
tubuh yang permai beroleh lata
belas sedikit rasanya cinta

Sambil baring Siti bersabda
kepada patik ayuhai kakanda
sudahlah bertemu bangsawan muda
dengan Dalilah usul yang syahda

Patik pun segera menjawab kata
hari pun sudah bertemunya beta
ada seketika berpandang mata
ia pun lari pula serta

17 Kelakuan habis patik kabari
semua dilihat patik keluari
tersenyum sedikit Siti jauhari
berkata sambil mengeluarkan peri

Mangkuk betih artinya makna
suatu kebun ada di sana
pundi-pundi itu artinya istana
peraduannya indah terkata

Tanglung itu diperbuatnya tanda
ba/d/rang di mana tampaknya ada
tujulah saja oleh kakanda
niscaya bertemu Siti yang syahda

Patik pun tidak panjang madah
hari malam nyatalah sudah

lalu berjalan Aziz yang gundah
ke kampung Dalilah paras yang indah

Serta sampai patik ke sana
lalu bertemu sebuah istana
perhiasan indah amat sempurna
patik pun naik tiadalah lena

Serta sampai patik pun meluk
ke dalam rumah perhiasan elok
dilihat tiada seorang makhluk
patik pun diam tangan memeluk

Adalah pula kabar suatu
berisi nikmat berbagai di situ
hamparan terbentang bertatah mutu
duduklah patik di atas itu

Patik menanti ada seketika
hampir tengah malam gerangan jingga
orangnya tidak dipandang muka
perut pun lapar serta dahaga

Kepada fakir hati sendiri
hidangan ini orang memberi
perut pun lapar tidak terperi
baik kumakan begini hari

Sudah berpikir di dalamnya cita
lalu dimakan nikmatku serta
mana yang ada dipandang mata
sekalian itu dirasai nyata

Sudah makan demikian peri
lalu mengantuk mata sendiri

tertidurlah patik mahkota negeri
sedikit tidak lagi kabari

18 Hari siang sudahlah nyata
baharulah sadar patik mahkota
dilihat suatu pisau permata
di dalam kain termasuklah serta

Ajaib tercengang patik pun tuan
melihat Dalilah punya kelakuan
berjalan pulang patik bangsawan
balik ke rumah berhati rawan

Sampai ke rumah patik pun ke sini
terpandang kepada Azizah Siti
sangat berubah patik lihati
terlalu belas rasanya hati

Daripada sangat Siti kurayu
suara berubah muka pun layu
mengembur kalam mendayu-dayu
patik mendengar terlalu sayu

Dengan perlahan Azizah berkata
ayuhai Aziz muda yang kuata
sampailah sudah engkau cita
dengan Dalilah berjumpa mata

Patik menjawab segeralah cepat
"Belum lagi usul bersifat
kakanda kemalangan beradu zakat
serta terjaga pisau yang dapat."

Mendengar jawab Siti pun pilu
"Baik di/h/iris dengan sembilu

dibawa rawan cinta berpalu
air mata Azizah jatuh bertalu."

Seketika menangis lalu berhenti
kemudian baharu berkata Siti,
"Hai Azizah, dengarlah pasti
akan maksud ditafsirnya Siti

Adapun artinya pisau sebelah
engkau binatang, kata Dalilah
bodoh dan dungu sudah terjumlah
boleh dibuat sebarang ulah

Sekarang malam pergilah jua
ke rumah Dalilah utama jiwa
jangan dimakan segala kahwa
serta tidur jangan dibawa

Sekali demikian pekerti
engkau di sana tidur berhenti
niscaya Aziz engkau pun mati
dibunuh oleh Dalilah Siti."

19 Seketika duduk berkata-kata
hari malam sudahlah nyata
hati patik sangat bercinta
Siti Dalilah di mata-mata

Masa itu bulan pun terang
cinta bertambah tiadalah kurang
patik berjalan seorang-orang
ke kampung Dalilah Siti yang garang

Serta sampai patik yang lata
ke dalam rumah dijalani rata

bagai dahulu memandang mata
orangnya tiada nyata

Sekalian hidangan tidak terbuka
patik tahani lapar dan dahaga
seorang diri duduk berjaga
seperti pesan Siti yang duka

Malam pun hampir dinihari
sunyi senyap kanan dan kiri
lalulah datang Siti jauhari
membawa pisau tatah baiduri

Serta sepuluh orang perempuan
mengiring di belakang Dalilah tuan
lalulah masuk Siti bangsawan
parasnya elok memberi rawan

Setelah dilihat Siti terala
patik pun juga duduk tersala
tiadalah berbuat sala(h)
mangkin bertambah kayanya pula

Sehelai saputangan dipegang serta
kepada patik Siti berkata,
"Hai Aziz muda yang puata
ambillah saputangan pemberian beta."

Patik pun bangkit segera berdiri
menyambut saputangan berperi-peri
oleh Dalilah tidak diberi
berpura-pura Siti pun lari

Lari kepada suatunya tempat
kepada peraduan awan selompat

patik mengikut terlalu cepat
di dalam katil baharulah dapat

Tidak lagi panjangkan madah
patik dengan Dalilah yang indah
keduanya itu hanyalah gundah
kasih dan sayang bercampur sudah

Duduklah patik bersuka-suka
dengan Dalilah gurau jenaka
di dalam peraduan sangatlah leka
sampai siang duduklah jaga

Dalilah sangat suka hatinya
kepada patik jadi kasihnya
sehelai saputangan dikeluarkannya
kepada patik diberikannya

Saputangan diunjuk sambil berkata,
"Suatu hajat hendak kupinta
kepada Aziz muda yang kuata
setiap malam dapatkan beta."

Jadi patik ialah tuan
janganlah walang emas tamparan
kakanda ini sudah tertawan
badan terserah kepada bangsawan

Saputangan disambut patik bertanya,
"Siapakah Siti gerangan tukangnya
terlalu sangat indah tekannya
berpatutan dengan suci tulisnya."

Jawab Dalilah muda cumbuan
"Adapun yang manakah ini saputangan

yaitu Had namanya tuan
saudagar kepada beta pun tuan."

Seketika duduk berkata-kata
hari siang sudahlah nyata
lalu kembali patik pun serta
mendapat Aziz sakit bercinta

Ayahanda bunda hadir mendekati
dengan air mata tiada berhenti
suatu berjaga kepada Siti
dilihat seperti orangnya mati

Siti mendengar patik pun ada
dengan perlahan ia bersabda,
"Apakah kabar sekarang kakanda
sudahlah bertemu Siti yang syahda"

Mendengar madah Siti pendeta
patik pun belas menjawab kata,
"Sudah tuan bertemulah beta
dengan Dalilah muda yang kuata

Ini saputangan daripada Siti
mengupah kakanda ayuhai Siti
tanda ikhlas di dalamnya hati
minta ulangkan jangan berhenti"

21 Suatu pun tidak bertinggalan
diberikan kepada Siti handalan
Aziz mendengar bertambah rawan
air pun tidak boleh ditelan

Dengan perlahan Aziz berkata
sambil meleleh airnya mata,

saputangan ini berikan beta
tukang sunyinya nyatakan serta

Serta lagi beta pesankan
kepada Dalilah minta disampaikan
menanggung berahi hati ditekan
apalah baik kita obatkan

Berahinya penuh di dalamnya hati
mangkin bertambah tiada berhenti
baik hidup baikkah mati
nyatakan olehmu supaya pasti

Tetapi jangan diberi nyata
kepada Dalilah bijak yang kuata
perkabaran ini daripada beta
sekadar kan Aziz berkata

Orang berahi sama sepadu
sudahlah nasib tidak sejodo(h)
siang malam menaruh rindu
makan dirasai seperti /h/empedu

Sungguh demikian dengan hasrat
patik pun tidak (meng)erti ibarat
anak hamba bercinta berat
karena patik jadi mudarat

Seketika duduk bercinta
hari malam nyata sempurna
lalu berjalan patik yang hina
ke kampung Dalilah yang bijaksana

Serta sampai Aziz bestari
Dalilah pun suka wajah berseri

makan nikmat pula diberi
seperti orang laki-istri

Patik tuanku sangatlah suka
dengan Dalilah gurau jenaka
sambil bersyair pantun seloka
seperti pesan Siti yang duka

Patik bermadah sambil tertawa
kepada Dalilah utama jiwa,
"Aduhai tuan dengarkan jua
suatu nizim yang beta bawa

22 Demikian konon bunyinya pantun
daripada Siti muda yang santun
menanggung berahi tidak terbantun
hatinya putus bagai dirantun

Menaruh berahi terlalu sukar
tiada tertanggung oleh pendekar
hatinya (h)angus bagai dibakar
tulang dan sendi bagai dibongkar

Demikianlah pesan daripadanya taulan
cerita di dalam masgul-masgulan
menanggung berahi berapanya bulan
air pun tidak dapat ditelan."

Siti yang bijak menjawab serta
"Siapakah Aziz empunya kata
belas mendengar rasanya beta
perempuan itu sakit bercinta

Itulah perempuan yang bijaksana
ia berahikan muda teruna

daripada belum akal sempurna
jatuhlah sakit jadi merana."

Patik tersenyum menjawab kata,
"Orangnya tidak boleh dinyata
sekadar pesan kepadanya beta
putih yang permai muramlah lata."

Mendengar kata Aziz bestari
Dalilah tertawa wajah berseri,
"Haram tak tahu Siti jauhari
akan Azizah empunya peri."

Siti tertawa sambil bermadah,
"Ayuhai Azizah paras yang indah
sampaikan kepada Siti yang gundah
menahani hati bukannya mudah

Adatnya orang yang bijaksana
akal dan budi dengan sempurna
daripada sakit duduk merana
hidup pun tidak lagi berguna

Kabarkan olehmu pesanku ini
kepada Siti usul yang seni
jikalau selalku sandan ini
daripada hidup baiklah mati."

Setelah sudah syair dipadu
/h/ayam berkokok bunyi sedu
keduanya itu lalu beradu
di dalam katil hamparan beledu

23 Hari siang nyata sempurna
lalulah pulang patik ke sana

langsung lalu ke dalam istana
mendapatkan Siti sakit merana

Patik melihat Siti pun baring
tubuhnya halus bertambah gering
ayahanda bunda duduk mengiring
dengan air mata tidaklah kering

Mendengarkan datang Aziz pilihan
Azizah bermadah dengan perlahan
suaranya putus tertahan-tahan
memberi hati belas kasihan

Kepada patik Azizah berkata
sambil meleleh airnya mata,
"Apakah kabar pesannya beta
adakah balasnya dibawa serta?"

Patik menjawab lakunya mutu,
"Ada tuan balasnya itu,
kata Dalilah jikalau begitu
baiklah mati supaya tentu

Itulah pesan Siti mengerna
adapun orang yang bijaksana
tiada kuasa duduk merana
baiklah mati biar sempurna."

Mendengar madah patik telanjur
hati Azizah luluh dan hancur
dibetulkan tangan, kaki dilunjur
air mata juga sebagai cucur

Dengan perlahan ia berkata,
"Dengarkan olehmu madah dan warta

kabarkan kepada Siti yang kuata
malam sekarang matilah beta

Suatu lagi pesanku kaka(k)
kepada Dalilah sampaikan juga
kerja kebajikan mendapatkan suka
kerja yang jahat beroleh celaka."

Habis bermadah lalu berhenti
diam termenung rupanya Siti
sedikit tidak lupa di hati
menantikan gerak daripada rati

Sungguhpun Siti sudahlah lena
patik tak mengerti duli yang gana
berjalan juga patik ke sana
mendapatkan Dalilah laila mengerna

24 Serta sampai lalu bermadah
menyampaikan pesan Siti yang gundah
semuanya habis kabarkan sudah
kepada Dalilah paras yang indah

Dalilah mendengar hati berdebar
sambil memandang Aziz muktabar,
"Belas hatiku mendengar kabar
mati rupanya Siti yang sabar."

Dalilah berkata merawan-rawan
kepada Aziz muda cumbuan,
"Perempuan (i)tu apa kepadamu tuan
kabarkan juga supaya ketahuan."

Patik pun segera menjawab kata
sambil berlinang airnya mata,

"Perempuan itu anak hamba yang nyata
menjadi istri kepada beta."

Mendengarkan kabar demikian ada
Dalilah terkejut memembuk dada
menangis sambil ia bersabda,
"Haram tiada mengetahui adinda

Jikalau kutahu anaknya mama(k)
istri tuan mula pertama
tiada kuma/h/u dari selama
menyakitkan hati Siti ulama

Sudah mati Siti jauhari
tiadalah dapat lagi dicari
orang yang bijak di dalam negeri
akalnya tajam tidak terperi

Segeralah Aziz pulang dirimu
mendapatkan Siti yang berilmu
jikalau ada untung tuahmu
dengan nyawanya boleh bertemu."

Mendengar madah Siti terbilang
patik pun gundah bukan kepalang
arwah di dada habislah hilang
segeralah turun berjalan pulang

Patik pun sampai ke pintu pagar
didengar tangis bunyi bertegar
terlalu riuh kampung saudagar
sayangkan Siti dicari sukar

Patik pun masuk ke dalam rumah
terpandang jenazah Siti yang ramah

tulang dan sendi patik pun lemah
hati pun hancur bagai diramah

25 Melihat sudahlah fana
tunduk menangis Aziz taruna
tidak memandang ke mana-mana
sesal pun tidak lagi berguna

Tiada kuasa hamba pun karang
sehingga ini sahaja terkarang
Aziz pun sudah ditanam orang
tinggallah Aziz bercinta seorang

Balik dari kubur patik pun tuan
di sana hati tidak ketahuan
lalu berjalan berhati rawan
ke kampung Dalilah muda bangsawan

Dalilah menegur dengan sempurna
marilah Siti Aziz taruna
jangan berjalan ke mana-mana
takutkan datang bala bencana

Lain dahulu ada anak mama(k)mu
boleh menegur mengajar dirimu
karena ia orang berilmu
tiadalah ia Aziz tersemu

Orang bijak beta kabari
tiga orang juga di dalam negeri
yang terlebih Aziz empunya istri
sekarang tak dapat lagi dicari

Dibawanya dia hanyalah beta
seorang dikandung beranak bata

itulah takut di dalam cita
jika terkena Aziz yang kuata

Akan sekarang muda utama
dengan beta diam bersama
hidup juga berapanya lama
sehabis lambat dua belas purnama

Mendengar madah Siti jauhari
patik pun suka wajah berseri
tiadalah pulang ke rumah sendiri
di situlah diam sehari-hari

Dalilah ke kubur Aziz utama
beserta Aziz bersama-sama
beberapa banyak menghambur derma
bersedekah kepada fakir ulama

Ada kepada hari suatu
patik pun mendekahaman batu
bertemu seorang ajuz di situ
mendapatkan patik datang ke situ

26 Lalu berkata perempuan celaka,
"Ayuhai Aziz kemari juga
bacakan surat barang seketika
apakah bunyinya madah dan reka."

Patik dicubit ajuz ke situ
"Baik ke gunung berdinding batu"
patik berdiri di luar pintu
sambil membaca suratnya itu

Surat dibaca seketika jua
lalu berhenti utama jiwa

dipulangkan surat sambil tertawa
tidak diterima perempuan tua

Ajuz bermadah dengan sukanya,
"Beta tak mau akan menerimanya
pergilah masuk mendapat tuannya
tuan sendiri memulangkannya."

Siti berjalan terpontang-panting
habis terjatuh tajuk dan ranting
menangkap Aziz elok melinting
dianya naik ke atas loteng

Perempuan yang molek lalu berkata,
"Baharulah senang rasanya beta
tiga tahun duduk bercinta
berahikan Aziz muda yang kuata

Kehendak beta minta kawini
kepada Aziz menjadi bini
jika tak mau usul yang Siti
kupancung dengan pedangku ini

Beta pun bukan Siti mulialah
jahat perangai yang banyak helah
suka berzinah perbuatan salah
minta ampun kepada-Nya Allah."

Patik pun tidak terkata-kata
lalulah kawin muda yang kuata
dengan Siti di gedung nyata
kadi Maulana adalah serta

Adapun akan gedungnya batu
setahun sekali terbuka pintu

makanan hadir di dalamnya itu
untuk setahun sudah tertentu

Duduklah patik sehari-hari
di dalam gedung laki-istri
tiada berjalan ke sana kemari
hingga setahun demikian peri

27 Antara tidak berapa lama
di dalam gedung patik bertahta
lalu beranak patik di sana
seorang laki-laki dengan sempurna

Kira-kira setahun sampailah jangka
pintu gedung sudah terbuka
patik pun keluar dengan seketika
lalu ke pasar berjalan leka

Tiba ke pasar hati pun nyaman
makan nikmat dengan minuman
patik pun mabuk tiada siuman
bertemu Dalilah empunya teman

Nyata dilihat patik berdiri
ia pun datang berlari
disambutnya tangan dipimpin jari
dibawa kepada tuannya sendiri

Patik bertemu Dalilah andalan
Siti menegur, "Marilah tuan
kekasihku ke mana pergi berjalan
hilang tak tampa(k) beberapa lama."

Patik pun segera menjawab kata
"Ditangkap Siti di gedung nyata

sekarang sudah beristri beta
berputra seorang laki-laki yang nyata."

Dalilah mendengar patik bersuruh
Siti Dalilah terlalunya marah
muka yang putih menjadi merah
sekalian dayang habis dikerah

Datanglah dayang sepuluhnya orang
menangkap patik lebih dan kurang
Dalilah pun marah terlalu berang
lehernya patik hendak diparang

Patik pun pilu rasanya hati
bermadah kepada Dalilah Siti
"Baiklah ingat muda yang sakti
seperti pesan orang yang mati."

Setelah Dalilah mendengar kata
baharu teringat di dalamnya cinta
seperti pesan Siti yang pendeta
lalu dicampak(k)an pisau permata

Sambil berdiri bermadah Siti,
"Hai celaka yang jahat pekerti
apatah daya pesannya Siti
jikalau tidak engkau pun mati

28 Akan tetapi, tahanlah olehmu
engkau menyakiti Siti berilmu
memutuskan harap anak mama(k)mu
sehingga mati tiada bertentu

Tak dapat tidak balas juga
tertanggung atasmu hai celaka

senantiasa menaruh duka
tiada menaruh hatinya suka."

Patik pun segera dipukulnya
seratus kali pula bilangannya
keluar pagar dicampakkannya
Aziz pun pingsan seorang diri(nya)

Seketika pingsan demikian peri
kemudian baharu sadarkan diri
bangun merangkak mendapat istri
ke gedung batu Siti bestari

Dilihat Siti di gedung bata
patik pun datang dengan air mata
Siti be(r)lari mendapatkan serta
sekalian tubuh ditatapi rata

Nyata dipandang Siti yang mulia
patik dipandang tidak berkata
Siti pun benci memandang dia
disuruh campakkan kepada sahaya

Patik pun pilu rasa hatinya
melihatkan diri sangat nasibnya
merangkak pulang dengan segeranya
mendapatkan ibu bapa(k) keduanya

Dilihatnya saudagar laki-istri
hal anaknya Aziz bestari
dipeluk dicium putra sendiri
meratap sambil ia berperi

Saudagar meratap merencana,
"Ayuhai anakku Aziz teruna

apakah sebab mula karena
muka anakku dapat bencana?"

Patik pun segera menjawab kata
sambil menyapu airnya mata,
"Kehendak Allah juga semata
kodrat berlaku di atas beta."

Saudagar memanggil tabib yang ada
minta obatkan paduka anakda
dibubuhkan obat cara Olanda
baiklah patik demikian ada

29 Sungguhnya baik patik pasti
tetapi sangat bercinta hati
tambahan terkenangkan Siti yang mati
hilang tak dapat lagi diganti

Sangatlah sesal di dalamnya cita
memutuskan harap Siti pendeta
mangkin bertambah patik bercinta
tunduk menyapu airnya mata

Patik menangis berapa lama
menyebut-nyebut anaknya mama(k)
"Sampainya hati Siti ulama
bawalah Aziz mati bersama."

Setelah didengar bunda sendiri
tangisnya patik demikian peri
menyebut nama Siti jauhari
belas kasihan ia mendengari

Ibu patik lalu berkata,
"Ayuhai anakku cahayanya mata

ada pesannya Siti pendeta
saputangan dan surat ada serta

Kepada bunda pesan diri
jikalau tangis Aziz bestari
terkenangkan beta menyesal diri
saputangan dan surat baharulah beri."

Demikian pesan Siti aulia
kepada bunda berkata ia
daripada saputangan beroleh bahaya
mendapat kebesaran Aziz yang mulia

Tinggal sakit belumlah mati
bunda bertanya tiada berhenti,
"Dapatkah Aziz engkau pun Siti
kepada bunda berilah pasti

Itulah jawabnya kepadanya bunda
berbuat jahat Aziz tiada
perkataan baik juga yang ada
tetapi tubuhnya sangat berbeda."

Aziz mendengar madahnya ibu
bertambah rawan di dalam kalbu
seperti di/h/ayun ombak salbu
tunduk menangis muda yang cumbu

Setelah dilihat bunda sendiri
belasnya tidak lagi terperi
saputangan dan surat lalu diberi
kepada Aziz muda bestari

30 Patik menyambut dengan segeranya
surat dijunjung lalu dibacanya

mangkin bertambah ratap tangsinya
sepertikan gila rasa hatinya

Adapun bunyi di dalam surat
menanggung berahi sakit melarat
putus hatinya jadi mudharat
Aziz yang tinggal menanggung berat

Patik mendengar pesannya Siti
air mata cucur tiada berhenti
sesal bertambah di dalam hati
hidup pun tidak dengan seperti

Saputangan ini surat bersama
ditinggalkan oleh Aziz ulama
patik diberi Siti Utama
lalu dipinta/k/ oleh anaknya mama(k)

Itulah sebabnya maka begini
patik dengan saputangan ini
tiada bercerai ke sana-sini
karena Siti sudahlah mati

Habis cerita Aziz yang kuata
kepada baginda Tajul mahkota
sambil berhamburan airnya mata
sangat teringat di dalam cita

Lalu bertitah mahkota negeri
wajahnya manis amat berseri,
"Saputangan itu bawa/k/ kemari
beta pun hendak melihat sendiri."

Mendengar titah duli mahkota
lalu disembahkan Aziz yang kuata

disambut baginda dibukanya rata
sangatlah heran memandangnya mata

Sangatlah heran muda yang sabar
melihat saputangan muda maktabar
di dalamnya itu dua ekor gambar
yaitu rusa dua segambar

Baginda berpikir di angan-angan
siapa tukangnya ini gerangan
sucinya indah saputangan
dua ekor rusa bertentangan

Sudah berpikir di dalam hatinya
kepada Aziz baginda bertanya,
"Saputangan sangat indahnya
siapakah tukang yang membuatnya?"

31 Sembah Aziz usul yang Siti
ampun tuanku mahkota negeri
adapun tukangnya saputangan ini
namanya masyhur ke sana-sini

Sida Andelina namanya mengindra
Sultan Parsi empunya putra
parasnya elok tidak bertara
meng(h)ilangkan budi akal bicara

Saputangan ini jadi jualannya
di dalam setahun keluarnya
patik pun sudah melihat rupanya
terlalu sekali baik parasnya

Patik melihat nyata sendiri
tatkala di kebun bermain putri

indahnya tidak lagi terperi
tiada berbanding seluruh negeri

Jikalau disifatkan putrinya itu
keelokan rama bukan suatu
tukangnya tidak dapat dibantu
barang yang melihat berhati mutu

Rambutnya hitam beserta lebat
manis laksana minuman serbat
kepadanya habis cinta bertambat
patut sekali diambil sahabat

Mukanya bujur hidungnya mancung
laksana kelam baharu dirancung
jarinya halus lentik di /h/ujung
bagai manikam sudah dijunjung

Lehernya jenjang seperti kendi
betisnya bagai batangnya padi
hilanglah akal luputlah budi
sebab karena kerja tak jadi

Pendiriannya bagai ranting delima
sedang sederhana bersama-sama
berpatutan rupa dengannya nama
seluruh negeri cari tak sama

Bulu mangunya bagai dialis
senyumnya patut dengan memalis
dipandang jauh terlalu majelis
laksana gambar baharu ditulis

Putih kuning cemerlang rona
cantik majelis dan bijaksana

lemah lembut usulnya ke sana
memberi hati bimbang gulana

32 Serta tukang lagi berilmu
tiada berbanding di dalamnya bumi
terlalu baik laku dan rasi
tetapi tak mau nama suami

Berapa banyak raja-raja yang kena
datang meminang Sida Andelina
mengantar permata yang mulia-mulia
seorang tidak diterima dia

Setelah baginda mendengarkan kabar
dengan seketika datanglah ngubar
cinta berahi hati berdebar
beroleh muka usul yang sabar

Seketika duduk berkata-kata
sekalian saudagar bermohon rata
Aziz seorang tiadalah serta
karena dipegangkan Tajul mahkota

Setelah petang sudahlah hari
berangkat pulang mahkota negeri
diiringkan oleh Aziz bestari
langsung lalu ke istana sendiri

Serta ke dalam sampai istana
semayam di kursi tatah kencana
sedu lakunya ma(h)luk teruna
terkenangkan Sida yang bijaksana

Baginda tak mau santap nasi
karena berahi sudah ter/h/isi

Aziz berhadir duduk di sini
menghadap baginda di lembah kursi

Daripada sangat menaruh pilu
cinta berahi dendam berpalu
tidur dan makan tiadalah lalu
jatuh sakit junjungan ulu

Hendak disembahkan kepada ayahanda
seperti hasrat di dalamnya dada
malas rasanya mengeluarkan sabda
segan dan malu takut pun ada

Hendak berkabar rasanya ngeri
gundah tidak lagi terperi
masuk peraduan merebahkan di(ri)
mengeluh mengucap kanan dan kiri

Telah dilihat datuk inangda
ia pun meng(h)adap raja yang syahda
persembahkan hal paduka anakda
tiga hari sudah santap tiada

33 Entahkan apa gerangan gering
di dalam peraduan rebah terbaring
Sultan mendengar dada pun kering
laki-istri pergi beriring

Serta sampai duli baginda
langsung lalu mendapatkan anakda
dengan manis Sultan bersabda,
"Apakah sakit jiwa Ayahanda?

Dengan sebenarnya engkau bermadah
apa dimasgulkan paras yang indah?"

Muka yang kuning putihlah sudah
memberi hati ayahanda pun gundah

Tajul menjawab dengan periksa,
"Ampun tuanku mahkota desa
hati anakda dipatuk ular yang bisa
sekalian anggota habis binasa

Patik pun ada mendengar kabar
di Negeri Parsi suatu gambar
ialah jadi obat penawar
boleh meng(h)ilangkan hati yang ngubar."

Mendengarkan sembah paduka anakda
Sultan tersenyum seraya bersabda,
"Jika demikian kehendakmu ada
janganlah gundah di dalam dada

Biar ayahanda menyuruh menteri
serta dengan Aziz bestari
bertemu Sultan Parsi sendiri
dipinang masak tidak diberi

Pada pikirku jikalau-kalau
jika ia memberi malu
kehendakku tidak diberi lalu
negerinya itu hendak kupalu."

Sudah bertitah demikian peri
Sultan menyuruh memanggil menteri
lalulah datang wazir bestari
duduk serta takzim diberi

Sultan bertitah manis suara,
"Wazir pun tidak pergilah segera

ke Negeri Parsi meminangkan putra
bersama dengan Aziz yang jura."

Mendengarkan titah Sultan negeri
lalu bermohon perdana menteri
berjalan pulang ke rumah sendiri
memanggil orang kanan dan kiri

34 Menteri berhadir lena tiada
lalu meng(h)adap duli baginda
mohon berjalan wazir berida
serta dengan Aziz yang syahda

Berjalan itu siang dan malam
lalulah sampai wazir al alam
langsung meng(h)adap duli Si Alam
menyampaikan surat serta salam

Sultan Parsi terlalu suka
surat disambut lalu dibuka
dibaca baginda dengan seketika
mahfumlah kehendak Sultan paduka

Seketika membaca berhenti baginda
kepada utusan memberi sabda
sedikit masgul di dalam dada
takutkan murka Sultan syahda

"Karena anakku jahat resmi
tiada menurut perkataan kami
berapa dipujuk ibu dan umi
tak mau juga diri suami

Akan beta jangan dikata
terlebih suka di dalam cita

mendengarkan surat raja mahkota
seperti mendapat gunung permata."

Utusan dibawa Sultan Parsi
naik ke mahligai berkisi-kisi
jika pintanya tiada berisi
supaya wazir jadi saksi

Telah sampai duli baginda
ke dalam mahligai mendapat anakanda
utusan kedua bersalamlah ada
meng(h)adap Sida usul yang syahda

Sultan bertitah wajah berseri
sambil memujuk putra sendiri,
"Ayuhai anakku kemala negeri
dengarkan juga ayahanda berperi

Muluk Sulaiman Syah empunya suruhan
meminangkan anakanda Tajul pilihan
pintanya itu mudah-mudahan
baginda pun hendak berkasih-kasihan

Baiklah juga anakda turuti
kehendak baginda Muluk yang sakti
janganlah banyak pikir di hati
terlebih baik berbuat bakti."

35 Berbagai nasihat pengajaran baginda
supaya lembut hati anakda
tiadalah rida putri yang syahda
sambil menangis menjawab sabda

Dengan tangsinya ia berkata,
"Ampun tuanku duli mahkota

nama bersuami mohonlah beta
sedikit tak niat di dalam cita"

Jikalau dikerasi demikian itu
niscaya kubunuh suaminya tentu
jikalau tiada dapat begitu
membunuh diriku mati di situ

Mendengar jawab Sida Andelina
diam seketika Sultan yang mulia
hilang akal budi upaya
tiadalah dapat dikerasi dia

Mendengar madah putra sendiri
kepada utusan Sultan berperi,
"Jawabnya putra Sultan kabari
bukannya Sultan tidak memberi

Mahfumlah utusan di dalam cinta
akan kehendak perkataan beta
anak pun tidak menurut kata
lebih-lebih maaf duli mahkota."

Mendengar titah Sultan asali
wazir bermohon pulang kembali
persembahan kabar ke bawah duli
Sida Andelina tiada radhi

Kelakuan habis disampaikan rata
ke bawah hadirat duli mahkota
Sultan Parsi sangat bercinta
anaknya tidak menurut kata

Tajul Muluk mendengarkan sembah
dengan seketika pucat berubah

cinta berahi dendam bertambah
masuk peraduan baginda pun rebah

Setelah dilihat Sultan berbilang
kelakuan putranya wajah gemilang
penyakit lama kembali pulang
Sultan pun gundah bukan kepalang

Lalu bertitah Sultan perwira,
"Akan sekarang akallah bicara
takutkan anakku berubah cedera
baik dilanggar negerinya segera."

36 Berkata dengan usul periksa,
"Ampun tuanku mahkota desa
bukannya salah raja berbangsa
anakda tidak boleh dipaksa."

Jika ada izin serta diri
mohonlah patik pergi sendiri
menjadi tajir masuk ke negeri
serta Aziz wazir bestari

Kita menjadi tajir yang besar
membawa dagangan elok dan kasar
duduk berniaga elok dan kasar
orang pun ramai datang bersasar

Bawalah kain pakaian yang mulia
barang yang tiada negerinya dia
di situlah kelak mendapat rahasia
akan hal Sida Andelina

Demi didengar baginda Sultan
kehendak Anakda berapa tuan

baginda pun suka bukan buatan
menyuruh hadir segala alatan

Kepada wazir Sultan bertitah,
"Janganlah lagi banyak keritah
bawalah segala alat perintah
bekal anakku usul yang pitah."

Menteri mendengar titah dan sabda
lalu berhadir wazir Sida
beberapa khadam yang muda-muda
akan mengiring Tajul yang syahda

Sekalian itu dibawanya serta
oleh menteri wazir yang kuata
kerani emas tatah permata
tempat semayam Tajul mahkota

Sudah dihadirkan oleh menteri
Tajul Muluk pergi sendiri
meng(h)adap ayahnda laki-istri
diiringkan Aziz serta menteri

Sultan melihat paduka anakda
ditegur baginda seraya bersabda,
"Marilah Siti jiwa ayahanda
bilakah berjalan bangsawan muda?"

Tajul pun segera berdatang sembah,
"Ampun tuanku duli khalifah
berkat daulat karunia yang limpah
hari ini juga bermohon ayah."

37 Setelah Sultan mendengar peri
baginda bertitah kepada menteri

serta dengan Aziz bestari
minta dilihatkan putra sendiri

"Anakku sedang muda teruna
belum sampai akal sempurna
jika suatu hal di sana
memberi tahu janganlah lena."

Telah habis Sultan bertitah
lalu bermohon putra yang pitah
naik kuda pelana bertatah
serta dengan alat perintah

Terlalu besar rupa angkatan
asykar berjalan bagai lautan
mengiring Tajul putra Sultan
lintas lalu ke dalam lautan

Adalah pada /r/empat puluh hari
lalulah sampai Tajul bestari
berbuat singgahan di luar negeri
bermusyawarat dengan segala menteri

Sudah musyawarat sama sekata
Tajul Muluk lalu berkata,
"Aziz dan wazir marilah serta
masuk ke negeri berjalan kita."

Lalu bermadah menteri yang tua
"Silakan tuanku utama jiwa
janganlah banyak khadam dibawa
biarlah sama barang berdua."

Setelah sudah berperi-peri
lalu berjalan masuk ke negeri

Aziz wazir kanan dan kiri
dua tiga orang khadam sendiri

Muluk memakai cara saudagar
dalam demikian tidak bertukar
manis laksana lautan segara
kepada satu dukan berhanggar

Ramailah orang datang menerpa
melihat melubang baik rupa
setengah berkata, "Anak siapa
seperti emas baharu ditempa."

Ada yang berkata demikian peri,
"Malaikat gerangan datang kemari
maka wajahnya berseri-seri
laksana bulan empat belas hari."

38 Wazir berjalan berbalik
hendak mencari dukan pelik
mangkin ramai orang menilik
melihat Tajul usuli yang molek

Seketika berjalan wazir yang tua
dapatlah satu dukan kahwa
masuklah Muluk utama jiwa
segala dagangan disuruh bawa

Dagangan diangkat habis sudah
serta dengan khadam dan abdah
dimasukkan ke dalam dukan yang indah
di situlah tempat Muluk berpindah

Mengaturlah Aziz wazir serta
dagangan dikeluar sekalian rata

perhiasan bertatah intan permata
seperti pakaian raja bertahta

Diatur pula kursi dan meja
bagaimana perhiasan anak raja-raja
di situlah semayam usul yang manja
di(h)adap Aziz duduk tersanja

Berapa banyak topi dan hisi
kulitnya hitam seperti besi
pakaian merah pula dihiasi
duduk meng(h)adap di lembah kursi

Ramailah datang sekalian mereka
melihat dukan baharu terbuka
dagangan indah berbagai niaga
di dalam sehelai beribu harga

Masyhurlah kabar di dalam pasar
mengatakan ada saudagar besar
membawa dagangan halus dan kasar
orang pun ramai datang bersasar

Serta terpandang saudagar muda
heran tercengang tidak bersabda
sambil berpikir di dalamnya dada
tajir pun elok cela tiada

Anak siapa gerangan dia
parasnya elok sifatnya mulia
giginya putih seperti mutia
meng(h)ilangkan akal budi upaya

Yang tua hendak dikatakan bapa(k)
kepada saudagar yang putih sapa

sangat bersalahan kepadanya rupa
pada hatiku sedikit tak tampa(k)

39 Seorang ini tampa(k)lah cinta
hampir saudara saudagar yang kuata
parasnya elok bagai di peta
sangatlah manis dipandang mata

Orang pun ramai bukan kepalang
penuh suka tiada berselang
setiap hari datang berulang
suka melihat wajah gemilang

Setelah dilihat perdana menteri
orang pun datang setiap hari
datang melihat mahkota negeri
penuh suka di dukan sendiri

Berdatang sembah wazir yang kuata,
"Jika demikian hampirkan nyata
persilakan masuk duli mahkota
ke dalam dukan duduk bercinta."

Mendengar sembah datuk perdana
lalulah masuk muda teruna
ke dalam dukan duduk bertahta
di(h)adap Aziz yang bijaksana

Seketika semayam utama jiwa
tampillah lalu Ajuz yang tua
mencampak lenggang kayu dibawa
pengiring perempuan ada berdua

Ialah tua-tua sidah yang pitah
di dalam mahligai ia memerintah

barang mana budak yang bantah
ada yang dipukul ada yang dipatah

Ajuz terkenal Aziz yang kuata
perempuan di dalam tentulah nyata
disembahkan kepada Tajul mahkota
Ajuz pun baik disinggahkan serta

Tajul mendengar sembah begitu
hilang sedikit hati yang mutu
Ajuz dipanggil masuk ke situ
bertemu Tajul usul yang tentu

Serta sampai perempuan Parsi
disuruhnya duduk di atas kursi
dua khadam disuruh mengipasi
Tajul dan Aziz hadir di sisi

Ajuz muliakan Tajul mahkota
dilawan duduk berkata-kata,
"Maukah ibu membeli harta
pakaian indah elok semata

Karena Ajuz tua yang bahari
duduk memerintah di dalam kasri
jualkan pakaian dagang yang ngari
berapa upahnya beta pun beri."

Bungkusnya itu segera ada bawa
kehadapan Ajuz orang yang tua
Ajuz melihat suka tertawa
katanya, "Aduhai utama jiwa!"

Sambil tertawa Ajuz berkata,
"Indahnya kain pemandangan mata

tiadalah patut pakaian beta
berapa harganya berilah nyata."

Aziz pun segera menjawab sabda
kepada Ajuz tua berbeda,
"Tiga ribu dinar harganya benda
di dalam sehelai demikian yang ada."

Mendengarkan madah demikian peri
Ajuz menjawab muka berseri,
"Jika harganya demikian peri
boleh dibawa kepada Tuan Putri

Kain pun indah sangatlah cahaya
patut pakaian raja yang mulia
jikalau dilihat Sida Andelina
hampirlah gerangan membelanya dia."

Tajul Muluk mendengar kata
berdebar lenyap di dalam cita
bangkit berahi duli mahkota
diambil kalam disusunnya serta

Adapun bunyi surat Syah Alam
kepada Sida berkirim salam
menanggung berahi siang dan malam
hancur luluh hati di dalam

Tersenyum Sida menaruhnya rindu
siang dan malam tidak beradu
terkenang tuan usul yang syahdu
barang dimakan rasa /h/empedu

Matahari (i)tu sahaja berahikan bulan
sahajakan patut ia bertautan

cahayanya salam bertambalan
manis berair yang dua sejalan

Sudah disurat Tajul mahkota
dilipatnya kain dimasukkan serta
kepada Ajuz raja berkata,
"Adalah sampai hajatnya beta?"

41 Ajuz pun segera menjawab sabda,
"Janganlah gundah bangsawan muda
jika demikian hajatmu yang ada
terlalu mudah kepadanya benda."

Mendengar madah Ajuz jauhari
terlalu suka Tajul bestari
wajah bercahaya amat berseri
seribu dinar Ajuz diberi

Serta dinar sudah didapat
Ajuz bermohon kembali cepat
membawa sebungkus kain berlipat
meng(h)adap Sidati usul bersifat

Serta sampai Ajuz yang tua
kehadapan Sida kain dibawa
berkata dengan suka tertawa,
"Maukah kembali utama jiwa?"

Oleh putri lalu dibukanya
dilihat surat di dalam lipatannya
lalu dibaca dengan segeranya
terlalu marah rasa hatinya

Sida bertitah lakunya murka
merah padam rupanya muka

"Ajuz ini sangat celaka
entahkan apa madah dan reka

Engkaulah berbuat kelakuan ini
duduk berkabar ke sana-sini
maka saudagar jadi berani
jikalau tidak masa begini."

Ajuz terkejut pura berkata,
"Hai Sida janganlah minta
haram tidak mengetahui beta
akan surat dibubuhnya serta."

Sida menjawab dengan marahnya,
"Jika Ajuz tiada mengetahuinya
pergilah kabarkan kepada dianya
demikian ini akan kelakuannya

Jikalau berbuat lagi sekali
dengan khadam kusuruh pukuli
tangan diikat dengannya tali
kehendak tidak aku peduli."

Ajuz bermadah melaku hina,
"Hai Sida yang bijaksana
patik tak tahu meng(h)ambur baha
berilah surat supaya sempurna"

42 Siti menjawab lakunya manta,
"Jika dibalas suratnya serta
jadilah ia berbesar cita
aku pun suka melawan kata."

Ajuz bermadah sambil tertawa,
"Baik dibalas surat pun jua

karena patik orang yang tua
jadi tak tentu kabar dibawa."

Mendengar bujuk Ajuz jauhari
diambil kalam menyurat sendiri
marahnya tidak lagi terperi
kepada Ajuz surat diberi

Ajuz menyambut lakunya matu
berjalanlah ia seketika itu
dari jauh dilihatnya tentu
saudagar hadir menanti di situ

Surat diunjukkan Ajuz segera
kepada saudagar remaja putra
lalu dibaca muda perwira
bunyi dalam surat sangat gembira

Mendengar surat perkataan cela
mangkin bertambah hatinya kira
surat dibalas muda terala
demikianlah bunyi rencana pula

Orang yang hendak dipukul tadi
sahaja dia minta persudi
menjadi hamba kepada sedati
akan mengiring jiwaku mandi

Surat beserta dengan gurindam
hal menyatakan hati yang dendam
laksana api nyala tak padam
ridalah ia dipukul khadam

Ayuhai Sidati putih yang sapa
hati kakanda tuan pengapa

bergerak seperti diguncang gempa
barang sangat haram tak lupa

Sudah habis madah dan cumbu
surat diberikan kepada ibu
sangatlah gundah di dalam kalbu
Ajuz diupah lagi seribu

Ajuz pun suka bukan kepalang
sedikit tidak berhati walang
surat disambut berjalan pulang
meng(h)adap Sedati wajah gemilang

43 Serta sampai Ajuz yang jawara
surat disampaikan dengan segera
demi dilihat putri mengindra
mangkin bertambah hati gembira

Terlalu murka paras yang indah
kepada Ajuz ia bermadah,
"Hai Ajuz yang haram jadah
bukankah tadi kukatakan sudah

Jangan dibalas dengannya surat
menjadilah panjang kalam berlawat
besar hatinya Tajir keparat
berani berbuat demikian hasrat

Pergilah Ajuz kabarkan serta
kepada saudagar yang hina lata
mengapa berani berbuat kata
kepadaku berbesar cita?

Mengapa tidak takut dan ngeri
berbuat sombong datang kemari

hendak menyama raja menteri
sedikit tidak sadarkan diri

Hai Ajuz segeralah kabarkan
sepatah jangan engkau tinggalkan
sekali lagi diperbuatkan
dengan asykar kusuruh penggalkan."

Ajuz segera menjawab kata,
"Ayuhai Sedati usul yang pitah
patik pun banyak lupa dan latah
mohonlah surat kabar sepatah

Patik berkabar sangatlah sukar
perkataan Sedati jadi bertukar
mohonlah surat barang secakar
supaya nyata didengar saudagar."

Berbagailah pujuk Ajuz yang tua
berkata dengan suka tertawa,
"Aduhai Tuanku utama jiwa
buatlah segera, patik pun bawa."

Mendengar pujuk berganti-ganti
padamlah marah di dalam hati
bangkit berdiri segera Sedati
diambil kalam menyuratkan Siti

Setelah sudah disurat setina
diberi kepada Ajuz pesona
Ajuz berjalan tiadalah lena
ke dukan saudagar ia di sana

44 Serta sampai Ajuz yang bahari
kepada saudagar surat diberi

segera disambut muda bestari
lalu dibaca berperi-peri

Mendengar surat perkataan manta
terlalu suka muda yang kuata
bertambah berahi di dalamnya cita
diambil kalam menyuratlah serta

Di dalam surat saudagarnya muda
ayuhai nyawa paduka kakanda
meski bagaimana murka adinda
menjadi obat melapangkan dada

Biarlah datang sekalian asykar
menyerang dukan beta saudagar
cintaku tidak lagi bertukar
sida juga di hati berlingkar

Sebab karena kakanda berani
maka kakanda datang ke sini
biarlah datang asykar berani
beta tak undur negerinya ini

Ayuhai adinda sapa mengerna
dengarkan juga madah rencana
sungguh saudagar bukannya hina
boleh sebobot duduk bersama

Pada pikiran kakanda sendiri
patutlah sudah demikian peri
kakanda dengan adinda putri
duduk bersanding laki-istri

Ayuhai adinda yang putih sapa
inginnya abang hendak berjumpa

melihat tuan yang baik rupa
minta doa berapa-berapa

Setelah habis madah dan salam
surat dilipat muda pu/h/alam
lalu diberikan oleh Syah Alam
kepada Ajuz tua-tua dalam

Dikarunia lagi oleh mahkota
seribu dinar Ajuz yang kuata
terlalu suka di dalamnya cinta
Ajuz pun banyak beroleh harta

Surat disambut Ajuz yang jalak
ke dalam rambut dimasukkan pula/k/
suka tertawa-tawa gelak-gelak
berjalan sambil lengan ditolak

Lalulah sampai Ajuz yang tua
satu pun tidak kabar dibawa
duduk meng(h)adap suka tertawa
ke hadapan Sida utama jiwa

Perkataan lain pula diingkar
sambil bermadah membuat kelakar
pura-pura rambutnya disukar-sukar
serta digaruk dicakar-cakar

Sambil bersungut seorang diri,
"Gatal apakah demikian peri
sedang kusikat sehari-hari
masihlah juga kutu be(r)lari."

Sudah demikian ia berkata
kepala itu dihantarkan serta

kehadapan Sida Siti yang kuata
tolonglah lihat duli mahkota

Gatal apakah demikian peri
tiada berhenti sehari-hari
coba cokotkan ayuhai putri
jika ada ibunya kemari

Lalu disingkap putri pun serta
kepala Ajuz yang tua rata
surat pun jatuh tentulah nyata
dari saudagar muda yang kuata

Setelah dilihat olehnya putri
perkataan surat saudagar bestari
marahnya tidak lagi terperi
ditampar Ajuz kanan dan kiri

"Itulah tua akal tak benar
di dukan saudagar gaduh dan tegar
tentulah dia berbuat /h/onar
maka saudagar menjadi nanar."

Ajuz me(n)takzim menjawab sabda,
"Ampun Sida bangsawan muda
haram tak sadar di dalamnya dada
kepala rambut surat pun ada

Patutlah telah gatal kepala keparat
seperti menjunjung harta yang berat
rupanya ada di dalamnya surat
dibubuhkan oleh saudagar mudarat."

Siti mendengar Ajuz berkata
mangkin murka di dalamnya cita

dengan marahnya putri berwarta
Ajuz inilah yang sangat dusta

46 Adakah patut engkau sekarang
tiada mengetahui demikian karang
di atas kepala dibubuhnya orang
itulah orang yang /a/da terang

Sangatlah marah hatinya putri
murkanya tidak lagi terperi
lalu dipalu Ajuz yang bahari
ditampar digocoh kanan dan kiri

Seraya berkata lakunya murka
"Pergilah engkau sebentarnya juga
kabarkan kepada saudagar celaka
mengapakah sangat berbuat durhaka

Apa sebab berbuat karang
sedikit tidak membilang orang
tiada sekali boleh dilarang
hendak mati sungguhpun gerang

Hai Ajuz pergilah serta
kepada saudagar gila bercinta
janganlah lagi berbanyak kata
niscaya kudatangkan dengan senjata."

Ajuz menjawab melakukan hina,
"Mohonlah patik menghambur bahana
jika bersalahan kabar di sana
menjadi murka hati setina

Pikiran patik ayuhai Sedati
baiklah surat supaya pasti

niscaya tiada kabar berganti
puaslah murka di dalam hati."

Mendengar madah Ajuz pesona
lembutlah hati Siti mengerna
mengambil kalam tiadalah lena
lalu menyurat madah rencana

Di dalam surat sangatlah manta
hai saudagar yang tuli buta
mengapakah tidak mendengar kata
laku seperti kuda dan onta

Rasanya aku sangatlah heran
melihat engkau punya /h/(i)ngkaran
tiada sekali akal pikiran
bodoh seperti binatang jaran

Mendengar suratmu hatiku murka
panas seperti api neraka
tak usah antara memandang muka
mendengar namamu aku tak suka

47 Haraplah engkau saudagar hewan
berahikan bulan di dalam awan
jangan disangka boleh berlawan
tentu tak dapat adatnya tuan

Patutlah engkau orang yang hina
akal dan budi tiada semata
berbuat gila tidak sempurna
hendak menyama raja yang gapa

Hai saudagar yang hina budi
engkau itu seperti kedidi

bulan yang tinggi sedikit tak sudi
akan sekarang apalah jadi

Engkau ini sangat celaka
sedikit tidak malunya muka
orang yang sudah tiadanya suka
masih yang berbika-bika

Engkau itu bagai si cebol
hendak mencapai bulan yang timbul
badanmu kurus tulang tersembul
mintamu itu tiada makbul

Setelah sudah disurat putri
kepada Ajuz diunjukkan beri
disambut Ajuz wajah berseri
lalu berjalan berperi-peri

Serta sampai Ajuz yang tua
ke dukan Tajir utama jiwa
Aziz menegur sambil tertawa,
"Marilah sini ibu, kubawa."

Mendengarkan madah Aziz yang kuata
Ajuz tertawa duduklah serta
surat dikeluarkan dengan suka cita
disampaikan kepada Tajul Mahkota

Lalu dibaca muda bestari
mahfumlah baginda perkataan putri
marahnya tidak lagi terperi
Tajul pun pilu hati sendiri

Mendengar perkataan demikian itu
akal baginda menjadi buntu

diam seketika usul yang tentu
tiada bermadah barang suatu

Sudah berpikir demikianlah ada
kepada wazir memberi sabda,
sekarang apa bicara mamanda
segeralah jawab jangan tiada

48 Beta ini sudahlah kelu
mendengar murka bertalu-talu
mangkin bertambah hatiku pilu
bagai di/h/iris dengan sembilu

Sangatlah kita perhambakan diri
merendahkan diri kepada putri
tiada yang masuk suatu peri
dengan marah juga jawab diberi

Malaslah sudah rasanya beta
membalas surat Siti yang kuata
biar kutahan hati bercinta
hingga lenyap nyawa anggota

Jikalau baginda rasanya hati
hampir gerangan diberiku mati
apalah jawab bunda yang sakti
kepada beta berilah pasti

Mendengarkan titah duli yang gana
wazir menjawab tiadalah lena
pikiran patik wahai maulana
dibalas baik surat mengerna

Tetapi jangan puji-pujian
bagai yang lalu itu sekalian

doakan sahaja pula demikian
adakah suka ia melayan

Demikian bicara hamba yang tua
jikalau mau utama jiwa
jika tidak diterimanya jua
alamat Sida dapat kecewa

Inilah penyudah surat yang pergi
kemudian ini tiadalah lagi
jika ditolong Tuhan yang tinggi
mendapat laba tiadalah rugi

Jawabnya Aziz bangsawan muda,
"Benarlah bagai bicaranya bunda
pujuk dan cumbu sudah tiada
melainkan doa juga yang ada."

Mendengar sembah Aziz bestari
tersenyum sedikit mahkota negeri
titahnya, "Mana bicaranya menteri
beta pun sudah be(r)lepas diri

Bicara beta suatu tiada
semua terserah kepada bunda
serta dengan Aziz yang syahda
perbuatlah mana suka yang ada."

49 Mendengar titah paduka hasrat
menteri menyuruh Aziz menyurat
beberapa pula kias ibarat
perkataan halus memberi ngirat

Demikian bunyinya suratnya itu
ya Allah Tuhan yang satu

kepada Mu juga meminta bantu
bukakan hati orang yang mutu

Ya Allah Tuhan robbani
yang kuasa lagi mengasihani
matikan apa maksudku ini
bertemu dengan usul yang Siti

Ya Allah auzubika
sampaikan maksud hamba-Mu segala
hendak bertemu intan kemala
supaya hilang hati yang gila

Tolong apalah robba maulana
hatiku hancur tiada semata
daripada hidup tiada sempurna
jika demikian baiklah fana

Ya Allah robbal azati
remuk redam rasanya hati
daripada hidup tidak seperti
jika demikian baiklah mati

Inilah penyudah kalam berkata
daripada saudagar yang hina lata
berkat keramat duli pendeta
disampaikan Allah barang dicita

Sudah disurat Aziz bestari
diunjukkan kepada Ajuz jauhari
Ajuz dikarunia mahkota negeri
seribu dinar lagi diberi

Terlalu suka Ajuz perempuan
dikarunia oleh muda teruna

bermohon kembali tiadalah lena
meng(h)adap Sida yang bijaksana

Surat itu disembahkan pula
kepada putri muda terala
dilihat Sida dibaca segala
makin bertambah pilu bernyala

Surat pun habis dibaca mengindra
murka bertambah bangkit gembira
sambil bertitah dengannya segera,
"Ajuz celaka membuat angkara."

Lalu bertitah tuannya putri
mana-mana khadam di dalam kasri
mukanya Ajuz disuruh tampari
dengan kasut kanan dan kiri

Mendengarkan titah Siti mengindra
segala khadam datanglah segera
menggocoh menampar Ajuz yang juara
ramainya tidak lagi terkira

Terlalu ramai dayang menampar
setengah dari jauh ia melempar
berhamburan darah Ajuz celopar
dia pun pingsan rebah terkapar

Seketika pingsan sadarlah pasti
Ajuz bermadah kepada seudati,
"Boleh sekali biarlah mati
supaya puas rasanya hati."

Setelah didengar Sida terala
mangkin bertambah pilu menyala

lalu menitahkan khadamnya pula
memukul Ajuz itu semula

Sudah dipukul disuruh campakkan
dari pintu disuruh tolakkan
khadam pun segera mengerjakan
Ajuz pun tidak disegan-segan

Khadam membuat tiada mengerah
karena hatinya terlalu marah
Ajuz ditolakkan berhamburan
kain dan baju habislah pecah

Itulah rasanya orang yang bungkuk
tubuhnya habis semuanya bengkak
pulang ke rumah dengan merangkak
tiadalah dapat berjalan tegak

Ajuz pun naik ke rumahnya
serta pula dengan tangisnya
dibubuhnya obat segala badannya
baik sedikit rasa tubuhnya

Ada pada /r/ dua tiga hari
berjalanlah ia Ajuz jauhari
dengan perlahan berpenat diri
menuju dukan saudagar bestari

Serta Ajuz sampai ke sana
ditegur saudagar tiadalah lena
sambil tersenyum cemerlang rona,
"Ibu wahai mari duduk bertihna

51 Ibu(ha)i mengapa gerangan diri
makanya lama tidak kemari

beta pun rindu tidak terperi
ibuku disebut sehari-hari."

Sungguh baginda berkata-kata
Ajuz yang tua dipandang mata
tubuhnya bengkak sekalian rata
bekas dipalu pemandangan mata

Ajuz berkata lakunya pilu
ayuhai saudagar junjungan ulu
Sida Andelina marah terlalu
lihatlah badan bekas dipalu

Ibu pun ajaib kabar akan diri
terlalu keras hatinya putri
sedikit tak masuk kabar diri
kita pula/k/ yang digusari

Tetapi tiada juga apanya
berbuatkan ibu begini rupanya
kucarikan juga tipu helahnya
supaya saudagar bertemu dianya

Ayuhai saudagar muda yang sakti
jiwaku jangan berulang hati
kupertemukan juga dengan seperti
supaya puas rasanya hati

Entah bagaimana tipu dan daya
kuhelanya juga Sida Andelina
janganlah gundah muda yang mulia
masak tak dapat gerangan dia

Mendengar kata Ajuz jauhari
suka tertawa mahkota negeri

mukanya manis berseri-seri
tersenyum sambil ia berperi

"Ayuhai Ajuz beta bertanya,
sedikit itu apa mulanya
tak mau bersuami apa sebabnya
terlalu sangat keras hatinya."

Ajuz pun segera menjawab kata
ayuhai saudagar muda yang kuata
ibu pun ada mendengar warta
demikianlah awal mula cerita

Suatu malam bermimpi sedati
melihat dua ekor merpati
berkasih-kasihan keduanya pasti
di ujung dahan ia meniti

52 Seketika menanti unggas keduanya
kenalah jerat kaki lakinya
segera dilepaskan oleh bininya
lalulah pulang terbang keduanya

Merpati terbang dari situ
hinggap kedua dahan yang satu
terkenalah pulut bininya itu
lakinya tidak datang membantu

Bini merpati terjerat kaki
lakinya sudah mengawan tinggi
entahkan ke mana terbangnya pergi
tidaklah dia kembali lagi

Kata Ajuz, "Itulah sebabnya
maka Sida demikian adanya

melihat unggas di dalam mimpinya
laki-laki pun tidak teguh setianya

Demikianlah kata Sida Andelina
laki-laki pun tidak teguh setia
daripada aku kena perdaya
engkau tak usah suami dia."

Mendengarkan Ajuz ia berceritera
suka tertawa Tajul mahkota
tampak giginya seperti denta
menambah manis jangan dikata

Dengan manis mengeluarkan madah
"Jika demikian kehendak Sidah
ia tak suka itu pu sudah
tidaklah lagi berhati gundah

Itulah saja yang beta minta
kepada Ajuz ibunya kita
jikalau boleh melihat beta
Sida Andelina dipandang mata."

Jawabnya Ajuz dengan sempurna
baiklah tuan muda teruna
bunuhlah ibu bawa ke sana
melihat Sedati sapa mengerna

Tetapi ibu meminta nanti
kepada saudagar muda yang sakti
nanti kebunnya bermain Siti
di sana boleh tuan lihati

Karena adat Sida Andelina
sebulan sekali perginya dia

kebun sana bersuka ria
dengan segala hamba dan sahaya

53 Apabila putri bersuka cita
bermain ke kebun tanah permata
emak pun datang membawa warta
kepada tuan cahayanya mata

Telah sudah putus bicara
bermohonlah pulang Ajuz yang juara
tinggal saudagar remaja putra
tukang menulis ditinggal segera

Tukang menulis datanglah cepat
membawa jangka sertanya sikat
masuk ke dukan berpaku rapat
mengarang Tajul usul bersifat

Kata orang yang bercerita
adalah maksud Tajul mahkota
hendak ke kebun tanah permata
menyuruh membuat gambar dan peta

Lalu bertitah mahkota negeri
kepada datuk perdana menteri
serta Ajuz bijak bestari,
"Marilah kita ke kebun putri

Bawa makanan mana yang gemar
ratib dan zahib roti temar
masuk ke kebun bermain samar
supaya lepas pekerjaan cemar."

Mendengar titah demikian adanya
makanan hadir dengan segeranya

di dalam mukharah dimasukkannya
dipikul khadam dengan sukanya

Hadirlah sudah perbekalan
Tajul Muluk lalu berjalan
Aziz dan wazir bertambalan
menuju kebun pintu sembilan

Berjalan tidak lena antara
sampai ke kebun Tajul perwira
baginda bertitah manis suara,
"Penunggu pintu panggillah segera."

Penunggu pintu datang be(r)lari
meng(h)adap Tajul muda bestari
ditegur baginda manis berseri
lalulah segera Tajul berperi

Tajul bertitah lalu tentu,
"Ayuhai orang penunggu pintu
berapakah dapat gajimu itu
di dalam sebulan dikarunianya ratu?"

54 Penunggu pintu menjawab peri,
"Ayuhai tuan muda bestari
sepuluh dinar sebulan diberi
itulah karunia mahkota negeri."

Setelah didengar Tajul mahkota
baginda pun suka di dalam cinta
seratus dinar dikarunia serta
diberikan penunggu pintu yang nyata

Penunggu pintu sangat sukanya
berseri-seri rupa mukanya

dinar disambut dengan segeranya
dimasukkan ke dalam kocek bajunya

Kemudian baharu Tajul berkata,
"Hai penunggu kebun mahkota
adakah boleh kiranya beta
menumpang main bersuka cita

Tiadalah lama setengahnya hari
kami bermain di kebun putri
makan dan minum sama sendiri
adakah izin tuan putri?"

Penunggu pintu menjawab sabda,
"Baiklah tuan bangsawan muda
perbuatlah mana suka yang ada
janganlah segan di dalamnya dada."

Setelah baginda mendengarkan kata
terlalu suka di dalamnya cita
Tajul bersiar keliling rata
tukang penulis galah serta

Tukang penulis tiadalah lena
berbagai-bagailah peta ada di sana
segala unggas berbagai rupa
hingga penuh dinding istana

Diperbuatnya pula gambar merpati
dua laki bini singgah berhenti
di /h/ujung dahan ia meniti
lakinya terjerat lalulah mati

Sangatlah pandai tukang menyangka
membuat gambar berbagi tiga

Tajul Muluk terlalu suka
lipur sedikit hati yang luka

Setelah sudah menulisnya peta
tukang dikarunia Tajul mahkota
tiga ratus dinar diberinya nyata
penulis pun suka di dalam cinta

Setelah petang sudahlah hari
berangkat pulang Tajul bestari
diiringkan Aziz serta menteri
menuju dukan tempat sendiri

Duduklah konon muda yang sabar
menantikan Ajuz membawa kabar
sehari-hari berhati gubar
hendak melihat putri maktabar

Terhenti madah Tajul yang duka
tersebut Sida putra paduka
genap sebulan sampailah jangka
hendak ke kebun bersuka-suka

Ada kepada suatu hari
menyuruhlah konon Siti bestari
berhadir makanan segala abdi
hendak ke kebun bermain putri

Mendengar titah Siti paduka
segala abdi terlalu suka
berbuat makanan bagi tiga
bedak dan langir ada belaka

Semuanya itu hadirlah sedia
berhimpun sekalian hamba dan sahaya

masing-masing sigap dan kaya
hendak mengiring Sida Andelina

Sekalian berhimpun segala jauhari
hanyalah tiada Ajuz yang bahari
putri menyuruh khadam sendiri,
"Ajuz yang tua panggil kemari."

Mendengar titah putri mengindra
lalulah pergi seorang bintara
memanggil Ajuz tua yang juara
ia pun datang dengannya segera

Sepatah tidak madah dan ngeri
sandarkan hikmat kepada putri
serta sampai Ajuz yang bahari
tunduk kepala berdiam diri

Berdiam diri tidak berkata
seperti laku orang bercinta
berlinang-linang airnya mata
supaya ke kebun Siti yang kuata

Demi dilihat oleh sedati
Ajuz yang tua bercinta hati
belas sedikit rasanya Siti
lalulah segera Ajuz didapati

56 Dengan manisnya Sida berkata
"Ayuhai Ajuz jangan bercinta
itulah sahaja yang aku pinta
janganlah lagi berbuat dusta

Jika berbuat seperti dahulu
bagai perbuatan yang telah lalu

niscaya lagi engkau kupalu
terlebih besar mendapat malu

Akan sekarang bawalah beta
pergi ke kebun tanah permata
segala perbekalan bawalah serta
menantikan Ajuz juga semata."

Ajuz mendengar titahnya putri
sukanya tidak lagi terperi
di dalam hati Ajuz sendiri
bolehlah melihat saudagar bestari

Rasa hatinya suka terlalu
berdatang sembah lalulah pilu,
"Jika ke kebun junjungan ulu
biarlah patik kembali dahulu

Patik kembali tiadalah lena
seketika juga patik ke sana
sekadar berganti pakaian yang hina
jangan mengabarkan duli yang gana."

Mendengarkan sembah Ajuz yang cora
menteri menjawab manis suara,
"Pergi kembali dengannya segera
janganlah engkau di sana dur(j)a."

Ajuz menjawab suka tertawa,
"Aduhai tuanku utama jiwa
tiadalah lengah hamba yang tua
sekadar berganti pakaian jua."

Ajuz pun sangat suka hatinya
turun berjalan dengan segeranya

tiadalah pula singgah ke rumahnya
ke dokan saudagar tuju haluannya

Jalannya itu terlalu cepat
laku seperti orang tak sempat
masuk ke dukan pagar yang rapat
bertemu saudagar usul bersifat

Lalu bermadah Ajuz yang juara
sangatlah lelah bunyi suara,
"Ayuhai saudagar pergilah segera
menanti di busitan muda perwira."

57 Sudah berkabar lalu kembali
pantas seperti si rajawali
berganti pakaian tidak peduli
langsung meng(h)adap Sida sekali

Adapun akan Tajul teruna
sudah kembali Ajuz ke sana
baginda memakai dengan sempurna
dipatut Aziz dengan perdana

Baju di dalam perbuatan Basrah
warnanya putih bukannya merah
durjanya manis terlalu cerah
bagaikan titik madu dicurah

Kemudian baharu terkena banis
tepi bersulam perbuatan Paris
perhiasannya indah berjenis-jenis
perbuatan tangan jadi pemanis

Terkenalah baju selapis lagi
perbuatan tukang ditatah tursi

berserian kasmir harga yang tinggi
eloknya tidak terperi lagi

Bercincin zamrud berselang intan
indahnya bukan lagi buatan
bagaikan lenyap pada penglihatan
patutlah Tajul putra Sultan

Berikut pinggang kain kusambiri
disiapkan jembaya di sebelah kiri
perbuatan indah tidak terperi
buatan tukang negeri sendiri

Sudah memakai duduklah serta
diambilnya cermin bercelah mata
paras laksana tulisan peta
tiadalah dapat ditentang nyata

Diambil minyak digosokkan jari
baunya harum tidak terperi
mahkota dipakai bangkit berdiri
berjalan keluar diiringkan menteri

Berjalan itu tiga bertaulan
Aziz dan wazir bertambalan
lalulah sampai Tajul handalan
masuk ke kebun pintu sembilan

Serta sampai usul berbangsa
berhenti di bawah pohon beraksa
karena baginda sudah biasa
tidaklah lagi bertampak rasa

58 Di situ berhenti Tajul utama
di bawah rajasa berupa kurma

wazir dan Aziz bersama-sama
menanti Sida muda kesuma

Terhenti madah Tajul yang mulia
tersebut pula Sida dia
telah berhimpun hamba dan sahaya
lalulah segera memakainya dia

Berseluar rantalas kaki bersulam
diseling dengan permata nilam
cahaya memancar siang dan malam
menjadi keelokan siang dan malam

Memakai baju warna cemerlang
indahnya bukan lagi kepalang
bersambutan dengan subang dan kalung
mana yang melihat arwah pun hilang

Suatu dukuh di leher bergantung
berpending intan berpahat putung
wajah terseralah seperti patung
cantik tidak dapat terhitung

Suatu kain tudung kepala
warnanya hijau bernyala-nyala
mangkin menambahi eloknya pula
siapa melihat berhati gila

Dikenakan melayah cara stambul
warnanya putih bertikat timbul
cincin dikarang (e)mas tul
bertambah elok durjanya usul

Setelah sudah memakai putri
eloknya tidak lagi terperi

laksana bulan empat belas hari
tiada berbanding seluruh negeri

Lalu berangkat Siti andalan
naik tahta bertulis berawan
khadam mana datang bertambalan
Ajuz yang pengatur jalan

Berjalan itu tiadalah lena
lalulah sampai ke kebun ratna
naik kembali tatah kencana
di(h)adap Siti anak perdana

Adapun akan Ajuz yang tua
ia pun hadir meng(h)adap jua
bermadah dengan suka tertawa
kepada Sedati utama jiwa

59 Berkata sambil mengangkat tangan,
"Ayuhai Siti mahkota junjungan
naik bersiar kita gerangan
melihat segala pohon jambangan."

Mendengarkan sembah Ajuz pesona
terlalu suka hati mengerna
turun di balai tatah kencana
bersiar segenap jambangan ratna

Segala jauhari yang muda-muda
hadir di belakang putri yang syahda
serta dengan gurau dan senda
mengambil bunga mana yang ada

Adapun akan Ajuz jauhari
dengan Sida berpimpin jari

khadam yang banyak Ajuz tak beri
katanya," Itu jangan kemari

Membuat bising engkau semua
asyik dengan riuh tertawa
biarlah sahaja aku berdua
dengan Sedati utama jiwa."

Mendengar madah Ajuz jauhari
masing-masing khadam berdiam diri
rasanya hati terlalu ngeri
karena Ajuz tua-tua putri

Sida dibawa Ajuz pun serta
berjalan di kebun keliling rata
sampai kepada sekalian peta
Sida pun heran di dalam cinta

Terpandang kepada gambar merpati
dua laki bini ada berhenti
yang lakinya itu sudahlah mati
terkena jerat nyatalah pasti

Oleh Sida dihampirinya
gambar merpati ditatapinya
sambil berpikir di dalam hatinya
gambar pun seperti di dalam mimpinya

"Di dalam mimpiku tidak begitu
bininya terkena jeratnya itu
sekarang salah mimpiku tentu
laki-laki rupanya terjerat di situ."

Ta(h)ulah hati Sida Andelina
akan mimpinya tiada percaya

di dalam pikir di hati dia,
"Rupanya aku kena perdaya."

Seketika berpikir berjalan putri
Ajuz yang tua memimpin jari
parasnya elok tidak terperi
laksana bulan empat belas hari

Terlalu suka Ajuz yang tua
bercakap sambil ia tertawa
dengan Sida dipimpinnya jua
ke pohon kurma jalan dibawa

Karena Ajuz tua kuasa
bermain tipu sudah biasa
diketahuinya ada mahkota desa
berdiri di bawah pohon rajaksa

Setelah dilihat muda yang sabar
paras Sedati seperti gambar
arwah melayang hati berdebar
Tajul Muluk pingsan tak kabar

Wazir dan Aziz terkejut belaka
rasanya hati sangatlah duka
diambil air disapunya muka
baginda pun sadar dengan seketika

Lalulah bangun Muluk mahkota
di bawah rajaksa berdiri serta
paras laksana anakan danta
tiadalah dapat ditentang mata

Adapun akan Sida kesuma
dengan Ajuz bersama-sama

serta sampai ke pohon kurma
terpandang kepada Tajul Utama

Sudah terpandang putih dan sapa
akan Tajul yang baik rupa
Sida dadanya hampa
arwah seperti diguncang gempa

Daripada hati sangat gempita
wajah yang manis bertambah lata
tiada bertahan hati bercinta
kepada Ajuz bertanya warta

Dengan perlahan bertanya peri,
"Hai Ajuz yang jauhari
siapakah laki-laki yang berdiri
parasnya elok tidak terperi

Tiadakah Ajuz mengenal dia
siapakah nama muda belia
mukanya bersih bercahaya-cahaya
meng(h)ilangkan akal budi upaya."

61 Mendengar madah Siti mengindra
Ajuz pun suka tidak terkira
berdatang sembah dengannya segera
mengata tak tahu berpura-pura

"Tiada pernah patik berjumpa
baharulah ini melihat rupa
namanya itu entah siapa
di manakah tempat ibu dan bapa(k)."

Mendengarkan Ajuz ia berperi
mangkin bertambah rawannya putri

wajahnya pucat berseri-seri
laksana bu/k/(l)an kesiangan hari

Dengan perlahan putri berkata,
Ayuhai Ajuz tolonglah beta
menanggung rahasia di dalam cita
seribu dinar kuberi nyata

Karena hatiku sangatlah rawan
gundah gulana tiada ketahuan
berahi kepada muda bangsawan
seperti orang mabuk cendawan

Kepadamu kutaruh rahasia
carilah Ajuz tipu dan daya
supaya terbawa muda belia
naik ke mahligai tatah mutia

Jika sampai hajatku kala
seperti tersebut itu segala
bertemu dengan muda terala
seribu dinar kutambah pula

Setelah didengar Ajuz jauhari
sukanya tidak lagi terperi
pura-pura ia mengangkat jari
diisyarat kepada muda bestari

Artinya itu kembalilah tuan
janganlah lagi berhati rawan
sampailah hajat muda bangsawan
Sedati sudah tertawan

Artilah sudah wajah gemilang
akan maksud Ajuz jambalang

menyuruhkan dia kembali pulang
baginda pun suka bukan kepalang

Tajul Muluk lalu kembali
diiringkan Aziz muda asali
langsung lalu ke dukan sekali
semayam di kursi buatan Stambali

62 Adapun akan putri pilihan,
"Patik cakap jadi suruhan."
Ajuz berkata perlahan-lahan
dengan putri muda pilihan

"Kepada pikir patik sendiri
adapun akan muda bestari
baharu juga datang kemari
dukannya ada di dalamnya negeri

Biarlah patik pergi beranggar
berjalan segenap dusun saudagar
parasnya itu masa bertukar
tentulah dapat patik selungkar."

Berbagailah madah Ajuz yang tua
serta dengan suka tertawa,
"Janganlah susah utama jiwa
sekarang pun dapat patik bawa."

Mendengar madah Ajuz celaka
Sida Andelina baharulah suka
hilang sedikit hati yang duka
baharulah manis dipandang muka

Dengan perlahan titah mengindra
lemah lembut bunyi suara,

"Jika demikian Ajuz yang cora
marilah kita kembali segera."

Sembahnya Ajuz, "Baiklah tuan
silakan pulang emas tempawan."
Ajuz mengerahkan sekalian kawan
Sida pun naik ke tahta rawan

Lalu berjalan sekalian rata
ramainya tidak lagi menderita
menuju masuk ke dalam kota
langsung ke mahligai tatah permata

Telah sampai ke dalamnya istana
semayam di atas (ta)hta ratna
se(n)du lakunya sapa mengerna
terkenangkan Tajul muda teruna

Adapun akan Ajuz yang cora
setelah malam nyata ke(n)tara
pergilah ia dengannya segera
mendapatkan Tajul remaja putra

Sangatlah bijak Ajuz pu/h/adai
bermain tipu terlalulah pandai
serta sampai ke dalamnya kedai
di atas kursi duduk tersadai

63 Duduk serta memberi salam
kepada Tajul duli Syah Alam
dijawab baginda, "Alaikum salam,
apakah kabar dibawa malam?"

Segera dijawab Ajuz yang tua
serta dengan suka tertawa,

"Aduhai tuan utama jiwa
kabar pun baik ibu pun bawa."

Sambil tertawa Ajuz berkata
kepada Tajul mengerna di peta,
"Silakan segera emas juwita
Sedati itu sangat bercinta

Tetapi baik emas tempawan
mengubah pakaian cara perempuan
supaya boleh menyamar tuan
kepada segala jauhari dan teman

Jika ditanya Sultan yang mulia
dengan sebenarnya kujawab baginda
baharu dibayar Sida ia
masakan baginda tidak percaya."

Telah sudah didengar teruna
Ajuz yang tua menghambur bahana
baginda tertawa cemerlang warna
manis seperti halwanya Cina

Lalu memakai muda bangsawan
mengubah dirinya seperti perempuan
wajahnya bersih kilau-kilauan
laksana bulan di dalam awan

Sudah memakai muda bestari
di cermin besar menatap diri
melayah dipegang kanan dan kiri
manisnya tidak lagi terperi

Boko melayah sudah terkena
berkaus duli bertatah ratna

berangkat keluar muda teruna
diiringkan oleh datuk perdana

Aziz dan wazir samalah kedua
mengiring Tajul utama jiwa
mengikut Ajuz perempuan tua
ke kebun putri jalan dibawa

Di sinilah tinggal keduanya diri
sampai ke kebun Ajuz berperi-peri
serta Aziz serta menteri
menantilah ia muda bestari

64 Setelah sudah Ajuz berkata
Tajul Muluk dibawanya serta
naik ke mahligai tatah permata
seorang tidak mengetahui nyata

Ajuz pun bijak lagi jauhari
bermain tipu sangat bestari
beberapa banyak khadam mengawali
tiada mengenal mahkota negeri

Sungguhpun khadam memandang mata
tetapi perempuan juga yang nyata
sedikit tak sangka di dalam cita
laki-laki dibawa Ajuz pun serta

Dibawanya masuk daripadanya pitu
langsung ke peraduan bilik suatu
pelaminannya indah bertatahnya mutu
Sida Andelina hadir di situ

Serta masuk mahkota negeri
ke dalam peraduan tatah baiduri

semayam hampir dekatnya putri
keduanya sama manis berseri

Keduanya itu sama berjumpa
sama sepadan dan yang baik rupa
seperti mas baharu ditempa
/p/(b)ujuk dan cumbu berapa-berapa

Duduklah konon Muluk mahkota
di dalam peraduan tatah permata
dengan Sedati bersuka cita
keduanya sama kasih beserta

Ajuz pun hadir tunggu di situ
di luar bilik bertatah mutu
karena ia menjagakan pintu
seorang tidak berani ke situ

Mana-mana khadam di dalam puri
hampir ke bilik Ajuz tak beri
sekalian takut khadam jauhari
karena Ajuz dikasihi putri

Ajuz pun tidak laginya balik
bimbangkan Tajul usulnya molek
penat duduk baring tergolek
tidak bergerak di pintu bilik

Terlalu bijak Ajuz yang ratna
pandai bermain bersilak mata
sekian lamanya Tajul mahkota
seorang pun tidaklah nyata

65 Berhenti madah dalam istana
tersebut pula/k/ Datuk Perdana

duduk di kebun menanti lena
beserta Aziz yang bijaksana

Daripada sehari kepada sehari
dinanti oleh Perdana Menteri
tiadalah pulang mahkota negeri
wazir pun susah tiada terperi

Kepada Aziz menteri berkata
sangatlah gundah di hati beta
akan baginda Tajul mahkota
tidak mendengar kabar dan warta

Apa sebab wajah gemilang
makanya tidak kembali pulang
serta pergi lalulah hilang
sebulan cukup sudah dibilang

Ajuz pun sama juga beserta
tiada kelihatan kepadanya mata
hendak pun ia bertanyakan warta
supaya beroleh kabar yang nyata

Sedang lamanya duduk menanti
tiada mendengar kabar yang pasti
entah hidup entahkan mati
sangatlah susah rasanya hati

Kepada pikiran kepadanya ayahanda
pulang ke negeri kita pun ada
persembahkan kepada Sultan yang syahda
akan hal bangsawan muda

Dijawab Aziz dengan sempurna
betullah sabda ayahanda perdana

baik kembali janganlah lena
sembahkan kepada paduka Maulana

Akan sekarang marilah kita
pulang ke dukan bersimpan harta
pekerjaan ini sangat gempita
takutkan Tajul beroleh lata

Setelah sudah berperi-peri
keduanya sama bangkit berdiri
berjalan pulang Perdana Menteri
serta dengan Aziz bestari

Sampai ke dukan Menteri bersabda
kepada sekalian khadam yang ada
Bersimpan kamu harta dan benda
hari ini juga jangan tiada."

Setelah khadam mendengarkan kata
ia bersimpan segala harta
habis dipapasnya sekalian rata
lalu dinaikkan di atas unta

Selesailah sudah harta bendanya
wazir berjalan dengan segeranya
dua bulan juga akan lamanya
wazir sampai ia ke negerinya

Telah sampai Datuk Perdana
lalu meng(h)adap Sultan yang gana
serta Aziz yang bijaksana
berdatang sembah dengan sempurna

Keduanya sama menjunjung duli,
"Daulat tuanku Sultan usali

mohonkan ampun beribu kali
paduka anakda tidak kembali

Akan sekarang padukanya anakda
di dalam kasri bangsawan muda
dibawa seorang Ajuz berida
mendapatkan putri usulnya syahda

Di kebun patik menanti lama
hingga sampai satu purnama
anakda ini tidak datang menjelma
Ajuz yang tua itu pun sama

Semuanya habis disembahkan menteri
kepada baginda Sultan yang bahari,
"Demikianlah hal Tajul bestari
akhirnya tidak patik dengari."

Mendengarkan sembah menteri berida
sangat terkejut duli baginda
hilanglah arwah di dalamnya dada
seketika diam tidak bersabda

Seketika diam lalu berperi
kepada Datuk Perdana Menteri,
"Baik berhadir sekarang diri
himpunkan asykar kanan dan kiri

Perbuatan seperti akannya menyerang
asykar serdadu janganlah kurang
pahlawan panglima biasa perang
hari ini juga kehendakku serang

Bawalah olehmu dengannya segera
ke Negeri Parsi Indra negara

jikalau anakku dapat cedera
langgar olehmu jangan berkira."

67 Berjalan dahulu wazir utama
di belakang itu aku bersama
dengan segala hulubalang panglima
mendapatkan anakku muda kesuma

Mendengar titah Sultan yang besar
menteri mengerahkan hulubalang pendekar
dengan seketika datang bersasar
penuh segenap lorong dan pasar

Terlalu ramai hulubalang yang datang
di atas kuda memegangnya pedang
ada yang setengah panah tersandang
sehingga sampai ke tengahnya padang

Telah berhimpun rakyat tentara
serta dengan tunggul bendera
ramainya tidak lagi terkira
wazir berjalan dengan segera

Lepas angkatan wazir yang kuata
baharulah Sultan duli mahkota
diiringkan raja takluk semata
rakyat seperti semuanya melata

Terlalu besar rupa angkatan
tombak dan kenjor berkilat-kilatan
seperti rupa unggas di hutan
mengiring belakang paduka Sultan

Terhenti perkataan duli Syah Alam
baginda berjalan siang dan malam

kembali pula perkataan nazam
Tajul Muluk muda pualam

Enam bulan selangnya ada
di dalam ma(h)ligai bangsawan muda
dengan Sida gurau dan senda
sehabis kasih di dalamnya dada

Kata seorang empunya rencana
sungguhpun Tajul di dalam istana
tiada bergerak ke mana-mana
tetap semayam muda teruna

Terhenti perkataan Tajul yang kuata
Muluk Suherman tersebut kata
suatu hari duli mahkota
di(h)adap menteri hulubalang serta

Sedang semayam baginda Sultan
lalulah datang suatu utusan
persembahkan kain yang keemasan
indahnya bukan lagi buatan

68 Kainnya indah sangatlah mulia
Sultan pun suka memandang dia
diunjukkan baginda kepada sahaya
disuruh hantarkan kepada Sida ia

Mendengarkan titah duli yang gana
khadam pun pergi tiadalah lena
baik kasri tatah kencana
langsung lalu ke tengah istana

Kepada masa ketika pun tuan
lagi berdua putri bangsawan

dengan Tajul Muluk cumbuan
di dalam tirai tulis berawan

Khadam pun segera meng(h)ampiri
kepada bilik tatah baiduri
dilihatnya tiada keluar putri
hanyalah Ajuz seorang diri

Ajuz yang tua memandang serta
dilihatnya khadam Sultan mahkota
ia pun bangun seraya berkata,
"Apakah hajat berilah nyata."

Khadam menjawab terlalu cepat,
"Beta dititahkan Sultan Makrifat
meng(h)adap Sida usul bersifat
mengantarkan kain baharu didapat."

69 Sultan mendengar khadam berperi
terlalu murka Sultan bikari
mengambil pedang hulu baiduri
naik kasri anakda putri

Serta sampai baginda yang syahda
langsung ke peraduan paduka anakda
dilihatnya sungguh laki-laki yang ada
parasnya elok cela tiada

Sultan terpandang muda teruna
bertambah murka Sultan Maulana
niat celaka laki-laki yang hina
berbuat cabul di dalam istana

Karena baginda sangatlah menta
Tajul Muluk ditariknya serta

dibawa/k/ turun dari atas kota
beberapa pula kata dan nista

Oleh Sida tidak diberi
dipa/h/utnya tunggang Tajul bestari
ke atas ribaan meng(h)empaskan diri
serta dengan tangisnya putri

Ajuz menjawab bunyi tak tentu,
"Bukankah Sida beradu di situ
nantilah khadam engkau di situ
biarlah aku membuka pintu."

Ajuz melarang khadam tak peka
bilik peraduan segera dibuka
putri pun sedang beradu leka
di dalam tirai kelambu kesumaka

Disingkap khadam kelambu beledu
dilihat Sida tengah beradu
seorang laki-laki dilawan berjodo(h)
manis seperti mengalum madu

Seketika tercengang khadam berdiri
melihat paras Tajul bestari
patutlah dengan Sida putri
seperti bulan dengan matahari

Setelah sudah dilihatnya nyata
ia berlari pulanglah serta
meng(h)adap Sultan duli mahkota
persembahkan mana memandang mata

Dengan tangisnya putri berkata,
"Ampunkan apa di bawah tahta

jangan dahulu ayahanda minta
bukannya usul orang yang lata

Jikalau dibunuh muda terala
atau beroleh cacat dan cela
tak dapat tidak kemudian kala
niscaya ayahanda mendapat bala."

Mendengarkan sembah paduka anakda
mangkin bertambah murka baginda
dengan marahnya Sultan bersabda,
"Janganlah engkau berbanyak canda."

Sultan bertambah dengannya murka
kepada wazir menteri belaka,
"Tarikkan olehmu dagang durhaka
ceraikan dengan anak celaka."

Mendengarkan titah Sultan terbilang
hampir segala menteri hulubalang
menangkap Tajul wajah gemilang
gemparnya bukan alang kepalang

Tajul Muluk tertangkap nyata
Sedati itu larikan serta
ke dalam bilik tatah permata
tentu dikunci duli mahkota

Di situ ditaruhkan Sedati
tangis dan ratap tiada berhenti
terkenangkan Tajul yang baik pekerti
niatnya hendak bersama mati

Akan Ajuz tua pesona
tiadalah tampak di dalam istana

takutkan Sultan duli yang gana
memabawa/k/ diri entah ke mana

Adapun akan Tajul bestari
dengan ikatnya dibawa menteri
turun dari mahligai putri
langsung lalu ke balai seri

Baginda pun naik ke tahta ratna
di(h)adap segala menteri perdana
hendak mencari akal sempurna
supaya lepas bala bencana

Sultan bertitah seri menyapa
kepada Tajul yang baik rupa,
"Engkau ini anak siapa
di manakah tempat ibu dan bapa(k)

Mengapakah engkau sangat berani
berbuat laku sedemikian ini
bongkah dan pongah datang ke sini
sedikit tidak takutkan mati."

Tajul segera menjawab kata
sambil berhamburan airnya mata,
"Tajul Muluk namanya beta
Muluk Sulaiman Syah bapa(k) yang nyata

Sudahlah nasib hambamu tuan
laksana burung ditinggalkan kawan
menurutkan hati tiada ketahuan
jatuh kemari jadi tertawan."

Sudah berkata bangsawan muda
diam tidak lagi bersabda

terkenangkan malu aib pun ada
sesak dan belah rasanya dada

Mendengarkan sembah Muluk bestari
Muluk Suherman herankan diri
adalah tampak Sultan yang bahari
hampirlah sungguh gerangan peri

Sultan berpikir di dalam cinta
laki-laki pun sungguh raja bertahta
parasnya elok bagai di peta
sedap manis dipandang mata

71 Sudah berpikir Sultan jauhari
bertitah kepada wazir sendiri
"Sekarang bagaimana bicara menteri
keluar juga hamba dengari

Dengan sebenarnya hamba bersabda
bicara yang baik jangan bersenda
adapun akan laki-laki yang muda
baik dibunuh atau tiada."

Mendengarkan titah paduka ratu
berdatang sembah menteri yang satu,
"Bicara patik jikalau begitu
baik dibunuh supaya tentu

Patut dibunuh orang durhaka
karena ia menghitamkan muka
padamkan segera anak celaka
ditaruh panas bagai neraka."

Mendengarkan sembah wazir yang garang
Sultan Parsi terlalu berang

diambilnya pedang lalu diparang
wazir pun terguling seorang

Sudah wazir berida
demikian juga titah baginda,
"Apa bicara wazir yang ada
baik dibunuh atau tiada?"

Akan sembah wazir yang kedua
mohonkan ampun hamba yang tua
yang baik itu dibunuh juga
supaya jangan dapat kecewa

Karena dianya orang khianat
bukannya boleh tempat amanah
baik dipadamkan dikutuk laknat
tiadalah lagi harus amanah

Mendengarkan sembah wazir jauhari
Sultan murka tiada terperi
diambilnya pedang tatah baiduri
dipancung baginda perdana menteri

Dengan seketika menteri pun fana
bertitah pula bagai maulana
kepada sekalian datuk perdana,
"Bicara ini sudah bagaimana."

Berdatang sembah wazir ketiga,
"Ampun tuanku Sultan paduka
yang baik itu dibunuh juga
karena ia sangat durhaka."

72 Mendengarkan sembah datuk perdana
terlalu murka Sultan yang gana

dipancungnya dengan pedang kencana
dengan seketika wazir pun fana

Wazir ketika sudahlah mati
Sultan berpikir di dalamnya hati
jika demikian laku pekerti
penjarakan dahulu muda yang sakti

Jikalau anaknya Sultan Muktabar
masakan tidak mendengar kabar
karena baginda Sultan yang akbar
anaknya hilang pastilah gubar

Tetapi dipandang kepadanya rupa
bukannya asal orang yang fana
kulitnya halus wajahnya sapa
laksana emas baharu tempa

Sudah berpikir duli baginda
kepada hulubalang memberi sabda,
"Penjarakan segera laki-laki yang muda
rantai kakinya jangan tiada."

Mendengarkan titah Sultan perwira
hulubalang pergi dengannya segera
membawa Tajul remaja putra
lalu dimasukkan ke dalam penjara

Duduklah konon Tajul mahkota
di dalam penjara dengan bercinta
diam tidak berkata-kata
hingga berhambur airnya mata

Daripada petang malamlah hari
di dalam penjara Tajul bestari

keluh kesah seorang diri
gundah tidak lagi terperi

Karena baginda belum biasa
seumur hidup belum dirasa
baharulah ini menanggung siksa
diserahkan kepada Tuhan yang esa

Tajul berpikir di dalam hati
dengan perintah robbal azati,
"Tidak kusangka demikian pekerti
di Negeri Parsi tempatku mati."

Berbalik pikir Tajul yang mulia,
"Sudahlah nasib apakan daya
harapkan tolong Tuhan yang kaya
melepaskan daripada mara dan bahaya."

73 Terhenti perkataan Tajul yang gundah
Muluk Sulaiman Syah tersebut madah
baginda berjalan lamalah sudah
di dalam hutan yang tinggi rendah

Dua bulan lamanya masa
sampailah sudah Sultan perkasa
lalu berhenti di pinggir desa
rakyat yang serta beribu laksa

Sultan bertitah sambil berdiri
kepada Datuk Perdana Menteri,
"Suruhlah bentang himah kosambiri
yang berumbaikan intan baiduri."

Mendengar titah paduka maulana
himah dibentang tiadalah lena

benang bersendi emas kencana
cahaya memancar ke mana-mana

Di situlah semayam duli paduka
di atas kursi tatah permata
di(h)adap menteri hulubalang serta
siaplah dengan alat senjata

Adapun akan wazir utama
serta dengan hulubalang panglima
dititahkan oleh Sultan ulama
masuk ke negeri bersama-sama

Aziz pun sama juga beserta
dititahkan oleh duli mahkota
mendapatkan Sultan di dalam kota
memeriksa putranya supaya nyata

Karena baginda hendakkan pasti
hal kelakuan Tajul yang sakti
betapakah hal adinda ke sini
atau hidup atau akan mati

Tiada berhenti wazir yang kuata
langsung masuk ke dalamnya kota
Raja Parsi sedang bercinta
di(h)adap menteri hulubalang serta

Telah sampai datuk perdana
naik ke balai duduk berbahana
meng(h)adap Sultan yang bijaksana
memberi takzim dengan sempurna

Telah dilihat Sultan Parsi
baginda menegur wajah berseri,

"Utusan mana gerangan diri
apakah hajat datang kemari?"

74 Wazir menjawab lakunya susah,
"Mohonkan ampun yang amat limpah
patik dititahkan Muluk Sulaiman Syah
meng(h)adap tuanku duli khalifah

Karena baginda sangat bercinta
akan anaknya Tajul mahkota
maksudnya hendak bertanya warta
kepada tuanku diberi nyata

Adapun putranya Tajul yang syahda
di negerinya ini khabarnya ada
dibawa /k/ seorang Ajuz berida
naik ma(h)ligai paduka anakda

Sekarang tentulah Tajul bestari
di dalam ma(h)ligai anakda putri
itulah Sultan datang kemari
ada berhenti di pi(ng)giran negeri."

Sultan Parsi mendengar sembah
rasanya hati sangat gelabah
susah baginda mangkin bertambah
dengan seketika pucat berubah

Rasanya hati terlalu ngeri
mendengar sembah perdana menteri
Muluk Sulaiman Syah datang sendiri
muka pun pucat tiada berseri

Dengan ketakutan memberi sabda
kepada menteri wazir berida

jika demikian kabarnya ada
sungguhlah itu putra baginda

Dengan sebenarnya hamba berkata
haram tiada mengetahui nyata
akan putra Sultan mahkota
di dalam kasri duduk bertahta

Akan sekarang muda perwira
adalah nyata di dalam penjara
kusangkakan dia dagang angkara
nyarislah lagi mendapat mara

Marilah pergi wazir utama
dengan beta pergi bersama
mendapatkan putra nila utama
di dalam penjara muda kesuma

Lalu dibawa Sultan Parsi
masuk ke penjara perdana menteri
meng(h)adap Tajul muda bestari
duduk serta takzim diberi

Setelah dilihat menteri yang kuata
berantai kakinya Tajul mahkota
diperbuat seperti orang yang lata
wazir pun cucur airnya mata

Wazir menangis sambil bersabda,
"Aduhai tuanku bangsawan muda
jika dilihat paduka ayahanda
bagaimana gerangan hatinya baginda."

Tajul Muluk bertambah pilu
bagai di/h/iris dengan sembilu

tunduk menangis junjungan ulu
air mata jatuh bertalu-talu

Rawannya tidak lagi terperi
belas dan pilu memandang menteri
lalulah rebah Tajul bestari
pingsan tiada kabarkan diri

Muluk Suherman sangat berdebar
melihat Tajul pingsan tak kabar
disambutnya ulu muda yang sabar
disapunya dengan airnya mawar

Rantai kakinya ditanggalkan serta
sambil menangis Sultan berkata,
"Bangunlah anakku cahayanya mata
janganlah sangat dibawa/k/ bercinta."

Tajul Muluk sadarkan diri
di hadapan baginda beserta menteri
wajahnya bersih berseri-seri
baginda pun belas tiada terperi

Muluk Syah Ramana lalu bersabda
kepada menteri wazir berida,
Hamba pinta kepadanya kakanda
jangan dikabarkan kepada baginda

Jika diketahui Sultan mengindra
akan anaknya kena penjara
tak dapat tidak hatinya cedera
jadilah hamba berolehnya mara

Rasanya beta sangatlah ngeri
gundahku tidak lagi terperi

harapku sangat kepada menteri
membaikkan hati Sultan bestari

Karena Sultan raja yang garang
gagah berani tiadalah kurang
didengarnya pula demikian gerang
makin bertambah hatinya berang

76 Dengan sebenarnya beta berkata
wazirlah menanggung rahasia beta
kabar pun jangan diberi nyata
kepada Muluk Sulaiman mahkota

Dilihat oleh perdana menteri
Sultan Parsi terlalu ngeri
takutkan Sultan melanggar negeri
muka pun pucat tiada berseri

Adapun ia berkata-kata
sambil berlinang airnya mata
wazir pun belas di dalam cita
ia pun segera menjawab kata

Wazir menjawab terlalu pitah,
"Mohonkan ampun yang amat limpah
mahfumlah patik seperti titah
maksud di hati duli khalifah."

Setelah sudah ia merencana
bermohon pulang Sri Perdana
Sultan masuk ke dalam istana
membawa Tajul muda teruna

Telah sampai ke dalamnya kasri
lalu disiramkan Tajul bestari

dibedak serta langiri
di hadapan baginda laki-istri

Sudah bersiram dengan sempurna
dihiasi pula muda teruna
usul parasnya sedang sederhana
seperti peta gambar laksana

Sultan pun suka laki-istri
melihat paras Tajul bestari
patutlah dengan anakanda putri
seperti bulan dengan matahari

Sudah memakai bangsawan muda
elok tiada bandingnya jua
lalu dipimpin oleh baginda
dibawa ada ma(h)ligai paduka anakda

Adapun akan Sida putri
di dalam peraduan seorang diri
percintaan besar tidak terperi
keluh kesah sehari-hari

Di dalam hati wajah gemilang
jikalau terbunuh Tajul terbilang
matinya hendak bersama hilang
biarlah mati bertindih tulang

77 Diputuskan sudah rasa hatinya
pada kedua ayahanda ibundanya
hilanglah segala kasih sayangnya
Tajul Muluk juga pada cintanya.

Sebilah pedang di pinggangnya Siti
kepada perutnya hadir menanti

sekadar menanti kabar yang pasti
mati hidupnya Tajul yang sakti

Adapun akan raja yang gana
baginda pun sampai ma(h)ligai ratna
langsung ke peraduan sapa mengena
sambil memimpin Tajul teruna

Telah dilihat duli baginda
hal kelakuan Sida anakda
pedang terhunus kepadanya dada
Sultan menjerit seraya bersabda.

Sultan pun datang be(r)lari-lari
merampas pedang di tangan putri
titahnya, "Jangan membunuh diri
inilah dia Tajul bestari

Jangan anakku sangat bercinta
tiadaku apakan Tajul mahkota
inilah dianya kubawa serta
mendapat tuan cahayanya mata."

Dengan sebenar kukatakan tuan,
"Anakku jangan berhati rawan
sahlah sudah muda bangsawan
anak Sultan Sulaiman pahlawan

Datang suruhan seorang menteri
bertanyakan Tajul Muluk bestari
Muluk Sulaiman Syah datang sendiri
ada berhenti di luarnya negeri."

Setelah didengar oleh Sida/h/
dengan seketika hilanglah gundah

sambil menangis Siti bermadah
bukankah patik berkata sudah

Jangan dibunuh muda yang mulia
akhirnya kita mendapat bahaya
ayahanda juga tidak percaya
dikatakan hina bangsanya dia

Baiknya tidak apa sekarang
cacat cela anaknya orang
jikalau tidak, pasti berperang
dilanggar Muluk Sulaiman yang garang

78 Mendengarkan madah anakda Siti
bijaksana lagi mengerti
sangatlah benar kepadanya hati
sepatah tidak baginda sahuti

Datanglah pula permai(suri) yang syahda
naik kasri paduka anakda
diiringkan istri wazir berida
mendapatkan Sida bangsawan muda

Serta datang permaisuri
memeluk mencium putra sendiri
sambil menangis ia berperi,
"Aduhai anakku kemala negeri

Sangat terkejut rasanya bunda
hilang arwah di dalamnya dada
mendengar kabar paduka anakda
nyarislah laki tuan berbeda".

Setelah sudah ia merencana
lalu bertitah Sultan yang gana

ayuhai bunda permai(suri) mengerna
baik berhadir janganlah lena

Pada niat hatinya kakanda
hendak segera mengawinkan anakda
dengan Tajul bangsawan muda
sekadar menanti Sultan yang syahda

Setelah didengar permaisuri
ia pun suka tiada terperi
menyuruh sekalian bini menteri
berhadir di dalam ma(h)ligai putri

Terhentilah madah di dalam istana
tersebut kembali Datuk perdana
pulang meng(h)adap Sultan Maulana
berdatang sembah dengan sempurna

Sangatlah bijak wazir berkata,
"Daulat Tuanku duli mahkota
kabar anakda sudahlah nyata
di Negeri Parsi duduk bertahta

Syah Ramana sangat kasihnya hati
akan anakda Tajul yang sakti
bela pelihara dengan seperti
laki-istri adalah pasti

Niatnya hendak dibuat menantu
tetapi belum lagi bersatu
hendak mendengar kabar yang tentu
dari mana asalnya muda piatu."

79 Telah didengar Muluk Sulaiman Syah
dengan seketika hilanglah susah

laksana tanaman ditimpa basah
sebab mendengar kabar yang sah

Sultan bertitah wajah berseri
pada segala hulubalang menteri,
"Bersiaplah kamu sekalian diri
aku pun hendak masuk ke negeri."

Mendengar titah Sultan terbilang
berjalan laskar menteri hulubalang
angkatan besar bukan kepalang
habsyi tentara tiada berselang

Berangkat masuk Sultan terala
dengan beberapa kebesaran pula
paras daulatnya sama segala
dari jauh tampak bernyala

Seketika berjalan duli mahkota
sampai ke Parsi sempurna nyata
Muluk Syah Ramana keluarlah serta
menyambut Sulaiman Syah dengan suka cita

Setelah bertemu duli Syah Alam
keduanya sama bersalam-salam
berjalan masuk ke kota dalam
semayam di kursi bertatah pualam

Adapun Tajul usulnya tentu
duduk bersama juga di situ
sebelah lambungnya Syah Ramana itu
meng(h)adap ayahanda baginda ratu

Tajul Muluk muda bestari
muda pun bangkit mencium jari

kepada Sulaiman ayahanda sendiri
Sultan pun suka tiada terperi

Lalu segera disambut baginda
dipeluk cium paduka anakda
sangatlah rindu di dalam dada
putra pun seorang juga yang ada

Dengan manis Sultan bertitah,
"Anakku tuan usul yang pitah
ayahanda bercinta hati tak betah
ibumu seperti orang yang lata(h)."

Tatkala datang wazir terbilang
jiwaku tidak bersama pulang
ayahanda terkejut berhati walang
bertambah gundah bukan kepalang

"Ayuhai anakku cahayanya mata
sangat terkejut di dalam cita
kusangka tuan emas juita
sudah beroleh muram yang lata".

Mendengarkan titah duli yang gana
tunduk diam muda teruna
sambil tersenyum cemerlang warna
suatu tidak ia berbahana

Mendengarkan titah Sultan yang bahari
Muluk Syah Ramana /Syah/ amatlah ngeri
mangkin bertambah merendahkan diri
takutnya tidak lagi terperi

Dengan lemah lembut ia berkata,
"Ayuhai kakanda Sultan mahkota

adapun anakda Tajul yang kuata
pada malam ini dikawinkan serta

Semuanya itu sudahlah sedia
akan walimah perjamuan dia
sekadar menanti kakanda yang mulia
minta hadapan Sida Andelina

Muluk Sulaiman menjawab madah,
"Janganlah kita berbanyak gundah
pekerjaan baik segeralah sudah
ditahan lama tiada berfaedah."

Tidak dipanjangkan madah rencana
hari malam nyata sempurna
datanglah segala kadi maulana
berhimpun ke majelis raja yang gana

Beberapa pula lebai dan haji
ulama dan kari pandai mengaji
duduk di atas hamparan suji
menjadi saksi memegang janji

Akan Tajul Muluk yang limpah
dipatut oleh duli khalifah
berbaju toga buatan kufah
nur wajahnya bagaikan tumpah

Berserban putih warnanya awan
bercincin zamrud dua sekawan
cahaya cemerlang kilau-kilauan
memancar sampai ke mukanya tuan

Mukanya bagai telur dikupas
giginya bagai seumpama kapas

segala yang memandang cita tak lepas
mabuk berahi bagai dihempas

81 Sudah memakai muda bestari
dipimpin Sultan kanan dan kiri
langsung lalu ke tengah kasri
semayam di hamparan buatan Mesri

Lalulah tampil kadi baulana
menikahkan Tajul yang bijaksana
ijab kabul sudah sempurna
membaca doa tiadalah lena

Adapun akan Sida putri
sudah dihiasi bunda /r/ sendiri
pakaian indah tiada terperi
cahaya memancar ke sana kemari

Memakailah putri-putra paduka
berbaju wiron warnanya jingga
berpending intan bertulis naga
berdukuh intan yang mahal harga

Tudung manoreh terkena pula
gemerlapan cahaya di atas kepala
mangkin bertambah elok segala
barang yang melihat berhati gila

Dikenakan kalung tatah baiduri
bercincin intan manis dijari
disapukan minyak amar kesturi
ba/h/unya harum di tubuh putri

Sudah memakai Sida Andelina
didudukkan di peraduan yang mulia

wajahnya putih bercahaya-cahaya
laksana bulan purnama raya

Adapun akan Tajul bangsawan
selesai nikah berdirilah tuan
berjalanlah masuk dalam peraduan
semayam di sisi Siti dermawan

Sudah masuk muda asali
Sultan kedua turun kembali
semayam kursi duduk terjali
baginda berjamu sekalian ahli

Adapun akan bangsawan muda
di dalam peraduan gurau dan senda
bersuka-sukaan dengan adinda
sehabis kasih di dalam dada

Sampailah sudah tiganya hari
lepas nikah Tajul bestari
baharu bermain tepuk dan tari
berbagai macam yang dikeluari

82 Ramai berhimpun masuk ke dalam
melihat permainan siang dan malam
berapa sedekah dikarunia Syah Alam
dinar dan ringgit permata nilam

Demikianlah adat di sebelah Mekah
tiada bekerja tatkala bernikah
lepas tiga hari adat termegah
baharu berjamu serta bersedekah.

Adapun akan Tajul bestari
hadirlah ia di dalam puri

meng(h)adap baginda laki-istri
serta melayani duduk berdiri

Tiadalah hamba berpanjang madah
sebulan bekerja lalulah sudah
duduklah Tajul paras yang indah
berkasih-kasihan dengan Sida/h/

Kemudian berkata Tajul pun pula
pada ayahanda Sultan terala
menyatakan budi Aziz segala
menjadi khadam berbuat pahala

Budinya banyak tiada terperi
berkhodamat serta perhambakan diri
mengikut patik ke sana kemari
hingga berhenti pulang ke negeri

Dan lagi ayahanda mamanda
menyampaikan hajat paduk anakda
meng(h)ilangkan duka di dalam dada
patut diberi harta dan benda

Sedang lamanya saudagar pilihan
mengikut patik berbuat kasihan
pulang ke negeri jadi tertahan
patut dikarunia dengan kelimpahan

Karena Aziz orang yang mulia
anak saudagar terlalu kaya
akal sempurna pekerjaan dia
payah didapat seperti dia

Mendengar sembah putra sendiri
Sultan menjawab berseri-seri,

"Benarlah madah muda bestari
ayahanda memandang demikian peri

Akan titah baginda ratu
sebenarlah tuan katamu itu
membalas budi Aziz piatu
seratus jamal diberinya tentu."

83 Mendengarkan titah paduka ayahanda
terlalu suka di dalamnya dada
Tajul pun menyeru Aziz yang syahda
demikian bunyinya madah dan sabda

"Ya akhi saudaranya beta
dengan sebenarnya kuberi nyata
ini ambillah segala harta
tandanya ikhlas di dalam cinta

Inilah harta beta memberi
berhadiah kepada Aziz bestari
sebab kasihku demikian peri
Aziz seperti saudara sendiri

Akan sekarang saudaranya beta
kembali ke negeri Aziz yang kuata
ibu bapa(k) tuan amat bercinta
lama tiada dipandang mata."

Mendengar titah muda bestari
Aziz pun suka tiada terperi
kepada bumi meniarapkan diri
antara di hadapan Sultan yang bahari

Berjanjilah Tajul yang sapa
kepada Aziz yang baik rupa,

"Apabila selesai tuan berjumpa
dengan kedua ibu dan bapa(k)

Janganlah tidak Aziz yang kuata
tuan kembali dapatkan beta
harap sangat di dalam cita
kasih dan sayang terlalu nyata."

Kata Aziz yang bijaksana
"Wallahu saidi patik tak lena
apabila bertemu dengan sempurna
datanglah pula meng(h)adap maulana

Akan tetapi wajah gemilang
tiadalah putus kabar berulang
Tajul berniaga tiada berselang
ada yang pergi ada yang pulang

Bolehlah patik segera ke sana
meng(h)adap tuanku duli yang gana
tidak menjadi bimbang gulana
dengan mudahnya ayuhai maulana."

Setelah sudah berperi-peri
Tajul Muluk keluar di kasri
duduk hampir dekat istri
bersuka cita dengannya putri

84 Adapun akan Aziz yang rawan
dengan segeranya berjalan tuan
segala harta ditanggung hewan
pada negerinya dituju haluan

Dengan tidak berapa lamanya
sampailah Aziz dengan segeranya

berjalan masuk ke dalam kampungnya
hendak bertemu dengan ibunya

Tatkala masuk Aziz lihati
ibunya di kubur Aziz yang mati
duduk dengan bercinta hati
dengan air mata tiada berhenti

Adapun kubur Siti yang sukar
antara kampung ditanam saudagar
ibunya Aziz berjalan tak ingkar
di situlah tempat tangis bertegar

Serta sampai muda yang sakti
di kubur Azizah lalu berhenti
lalu bersyair berpilu hati
sambil menangis kenang Siti

Dibaca syair bermadah
peri menyatakan hati yang gundah,
"Ayuhai Siti bijak yang indah
duduklah abang cinta tak sudah

Ayuhai Azizah bintinya Ami
perempuan baik laku resmi
yang malu itu hanyalah kami
hidup tak guna di dalam bumi."

Disebut syair berbagai pula
menyatakan sesal itu segala
sebab menurut hati yang gila
menjadi ia beroleh cela

"Oleh sebab menurutkan hati
jadilah dapat pinta/h/nya Siti

sungguhpun hidup serasa mati
sudah perintah robbal azati

Malang sungguh rupanya kaka(k)
hidup demikian tiada disangka
diperbuat oleh Siti celaka
hidup demikian tiada disangka."

Selesailah sudah syairnya
Aziz pun masuk ke rumahnya
bersama-sama dengan ibunya
mendapatkan saudagar bapa(k)nya

85 Setelah dilihat saudagar jauhari
akan Aziz anak sendiri
jatuh kesukaan tiada terperi
wajah saudagar berseri-seri

Bangkit berdiri dengan segera
sukarnya tidak lagi terkira
lalu disambut diriba putra
serta dengan kasih dan mesra

Sudah diraba dicium pula
sekalian tubuh Aziz terala,
"Aduhai anakku intan kemala
seperti mati hidup semula."

Kemudian baharu bertanya peri
kepada Aziz anak sendiri,
ke manakah gaib muda bestari
maka tidak pulang ke negeri

Selama pergi emas juita
ayah pun duduk dengan bercinta

berdendam dengan airnya mata
takutkan engkau beroleh lata

Mengapakah lama emas sekati
di manakah tuan duduk berhenti
apa-apa yang ada kesukaan hati
kabar kan daku supaya pasti

Lalu dikabarkan Aziz pun serta
hal dirinya sekalian rata
diberi oleh Tajul mahkota
seratus hambal diberinya nyata

Mendengar kata anak sendiri
saudagar pun suka tiada terperi
duduklah Aziz muda bestari
bersama bapa(k)nya di dalam negeri

Sehari-hari Aziz terbilang
duduk menangis cinta berulang
terkenangkan diri sangatlah malang
penyakit tak boleh kembali pulang

Sebab buatan Dalilah Siti
jadilah Azis bercinta hati
siang dan malam tangis tak ranti
seumur hidup demikian pekerti

Berhenti madah Azis bercinta
tersebutlah Tajul Muluk mahkota
di negeri Parsi muda bertahta
niatnya hendak kembali serta

86 Hadirlah sudah tahta cempana
bertatah intan emas kencana

bertabir di angka pancawarna
tempat Sida laila mengerna

Sudahlah hadir tempat istri
Tajul pun masuk ke dalam kasri
semayam hampir dekatnya istri
durjanya manis amat berseri

Dengan manisnya memberi Sida,
"Ayuhai nyawa paduka kakanda
itulah turun titah ayahanda
pulang ke negeri kita adinda

Adapun akan ayahanda memberi
secukup lengkap intan diberi
akan perbekalan putra sendiri
serta dengan khadam jauhari

Laki-istri duli baginda
mengatur bagian paduka anakda
beberapa hadiah permata benda
mana yang indah semuanya ada."

Kemudian meminta Muluk Syah Rahman
kepada baginda Syah Sulaiman
tiga hari tangguh supaya aman
hendak mengantar Sultan budiman

Tiadalah hamba berpanjang madah
tiga hari sampailah sudah
berangkat Sultan duli saadah
diiringkan anakda paras yang indah

Adapun akan Sida putri
bertahta di mangkur berkisi

dilabuhkan tiari yang dihiasi
mana yang tinggal tangis melepasi

Tajul Muluk bangsawan muda
semayam di atas seekor kuda
berdiri seketika menanti adinda
sambil memegang ramal berenda

Setelah sudah beratur rata
berangkat Sultan duli mahkota
Sultan Parsi mengantar serta
hingga sampai ke luarnya kota

Berjalanlah angkatan raja asali
hingga tiada tampak sekali
baharulah Syah Rahman berangkat kembali
pada kursinya duduk terjali

87 Duduklah konon duli mahkota
me(me)rintah kerajaan di atas tahta
hukuman adil sama sekata
siang dan malam bersuka cita

Terhentilah madah raja bestari
orang berjalan tersebur peri
sampailah sudah enam puluh hari
baginda pun sampai masuk ke negeri

Keluar segala menteri perdana
menyambut Sultan duli yang gana
dengan beberapa perhiasan terkena
negeri terhias dengan sempurna

Masuklah konon duli mahkota
di atas kursi duduk bertahta

Tajul Muluk samalah serta
di(h)adap wazir sekalian rata

Di situlah semayam bangsawan muda
pada lambungnya paduka ayahanda
sudah dilantik paduka baginda
ialah memegang kerajaan yang ada

"Apabila ayahanda sudahlah mati
anakda itulah menjadi ganti
serta istri Sida putri
samalah kedua kuberi kasri."

Setelah sudah berkata-kata
masuklah Tajul ke istana bertahta
mendapatkan Sida cahayanya mata
meng(h)adap tidak permai yang kuata

Terlalu suka permaisuri
bertemu dengan putra sendiri
serta (me)nantu Sida putri
seperti mendapat gunung baiduri

Sudah berhimpun sekalian rata
anak beranak bersuka cita
kekal ikrar di atas tahta
Sida dengan Tajul mahkota

Duduklah konon Tajul bestari
berkasih-kasihan laki-istri
memerintah kerajaan di dalam negeri
di(h)adap segala hulubalang menteri

Tetaplah tuan Tajul yang mulia
serta istri Sida A(nde)lina

sehari-hari bersuka ria
lepas daripada mara dan bahaya

88 Khatamlah Tajul Muluk yang gana
hitam huduh tiadalah kena
jika dilihat yang bijaksana
maaf dan ampun yang membacanya

Inti kalam syairnya ini
cerita datuk wazir dandani
kepada baginda Dul Makati
sedang bercinta bagai Sultani

Percintaan besar tidak terkira
akan saudaranya terkena(l) perwira
ditipu dua Ajuz angkara
menjadi sahid berpura-pura

Sebab karena setianya terenta
membunuh Syurkan duli mahkota
Dul Makati jadi bercinta
mabuk berendam airnya mata

Maka inilah hamba nyatakan
perinya syair Muluk Syurkan
barang siapa yang membacakan
dengan bagusnya tuan lakukan

Supaya suka yang mendengarkannya
boleh dapat tentu ceritanya
berapa banyak isyarat di dalamnya
itu pun banyak faedah gunanya

Jikalau suka yang mendengar jua
kemudian dapat air teh kahwa

dengan timbul penganan halwa
niscaya tidak jadi kecewa

Dengan rokok sirih di puan
itu pun diberi kepadamu tuan
demikian adat orang bangsawan
barang di mana ayuhai tuan

Tamatlah sudah syair yang nyata
habis dicap hamba yang lata

Di dalam Banda Singapura negeri
bum alatanya tahan jili
lima puluh tahun konon permaisuri
selesai mengecap demikian peri

Tercap di tempat cap Muhammad Idris Singapura, kampung Ajelin nomor 20 kepada 82 Rabiulawal sanat 1336.

5) SYAIR JAMAL AL ASYIK

1 Bahwa inilah Syair Jamal al Asyik yang indah-indah ceritanya. Tercap Muhammad Idris Singapura, Ajelin nomor 20.

2 Inilah Syair yang bernama "Jamal al Asyik"

Kumulai mengarang dengan bismillah
kemudian mengucap alhamdulillah
siang dan malam badanku lelah
karena teringat nasib terjumlah

Duduk termenung seorang-orang
diambil kertas lalu mengarang
kisah dahulu ceritanya orang
sajaknya janggal banyaklah kurang

Dawat diambil lalu menyurat
bimbang gulana takut mudarat
umpama perahu yang amat sarat
dipukul angin jatuh ke barat

Gundah gulana bukan se(m)barang
dari dahulu sampai sekarang
susahnya fakir seorang-orang
sanak dan suku bertemu jarang

Demikianlah tuan senantiasa
berenang di dalam lautan dosa
khilaf dan bebal tiada sentosa
harapkan maaf Tuhan Yang Esa

Dipohonkan kepada Tuhan ilahi
dimaafkan dosa rahmat (a)nugerahi
sekalian kebajikan Allah tambahi
doa makbul tiada disalahi

Sungguhpun fakir mengarang syair
jangan diumpat fakir yang tafsir
entahkan benar entahkan mangkir
karena tiada kita pun hadir

Syair dikarang fakir yang rawan
jangan diumpat encik dan tuan
harap dimaaf dengan setiawan
jikalau tersalah betulkan ikhwan

3 Khatnya buruk banyak tak kena
karena akal belum sempurna
fakir terima teguran maulana
jangan dibiarkan jadi merana

Tambahan fakir dagang yang hina
mengarang syair belum sempurna
Ayuhai ikhwan yang bijaksana
segala yang salah jangan dilena

Inilah sahaja fakir berperi
sajaknya syair sukar dicari
masuklah fakir seorang diri
mengatur syair kisah dan peri

Jikalau bulan cahayanya terang
banyaklah suka sekalian orang
angin bertiup sederhana sedang
sekalian kuntum habislah kembang

Dengarlah tuan kisah suatu
seorang raja paduka ratu
kerajaan besar masyhurlah tentu
negerinya ramai setiap waktu

Negeri Palinggam disebut orang
indahnya bukan sebarang-barang
kota dan pasar batu dikarang
namanya masyhur sampai sekarang

Sultan Mahmud konon namanya
sangatlah besar kerajaan tahtanya
gagah berani serta adilnya
hamba rakyat kasih semuanya

Baginda raja sangat berakal
barang bicara sangatlah tuakal
di atas tahta tiadalah janggal
bersambutan pukul sikap dan misal

Menteri hulubalang lengkap segala
Datuk Sri pada wazir kepala
mengatur perintah tiada yang cela
harapan Sultan raja terala

Berapa banyak menteri perkasa
memerintah jajahan rang berbangsa
makmurnya limpah sebilang masa
takluknya ratus kampung dan desa

Negerinya penuh dagang dan rakyat
habis bertumpah laut dan darat
ada yang jauh ada yang dekat
kepada baginda sekalian hormat

Adapun permaisuri baginda
puteranya seorang usulnya syahda
sangatlah kasih ayah dan bunda
diberi pengasuh dayang bedunda

4 Adalah nama putra yang syahda
Jamal al Asyik timangan baginda
segala dayang tua dan muda
memelihara putra tiada berbeda

Asal baginda raja bangsawan
cantik majelis lagi dermawan
sangatlah kasih yang dipertuan
tidak berbanding di bawah awan

Asal baginda dewa bangsanya
sigap dan gagah tiada taranya
pada masa itu tiada bandingnya
siapa yang melihat jatuh kasihnya

Akan paras putra sangsana
laksana dewa turun menjelma
ditentang seperti bulan purnama
sehari-hari bercengkerama

Amatlah cantik putra Sang Nata
seperti gambar baharu di peta
lama ditentang tak lenyap di mata
memberi asyik hati bercinta

Sehari bulan dahinya tentu
taji dibentuk keningnya itu
wajahnya laksana sepuluh mutu
barang yang melihat asyiklah tentu

Pipinya bagai pauh dilayang
lehernya jenjang gambaran wayang
liur ditelan kelihatan berbayang
lama ditentang bertambah sayang

Warnanya limpah berseri-seri
seperti kemala intan baiduri
malam yang kelam jadilah seri
laksana bulan empat belas hari

Lemah lembut lakunya wayang
seperti manikam di dalam balang
laku dan sifat gilang gemilang
kasihkan rakyat bukan kepalang

Jamal al Asyik ibarat di dalam cerita
baginda tiada beroleh saudara
bertaulan Jamal anak mangkubumi negara
berkasih-kasihan terlalu mesra

Adapun akan Datuk Mangkubumi
dua orang putranya peri
yang laki-laki bernama Hasyim Sami
perempuan bernama Siri Permata Bumi

Adapun paras Siti Permata
sifatnya cantik bagai di peta
kecil molek sederhana kata
me(ng)hilangkan budi di dalam cinta

Cantik majelis baik parasnya
lemah lembut barang lakunya
barang yang melihat jatuh kasihnya
tiada berbanding pada masanya

Pinggang ramping dadanya bidang
rambut seperti mayang selurang
mukanya bujur pauh dilayang
bersambutan pula lehernya jenjang

Sifatnya lengkap tiada terperi
tiadalah banding di dalam negeri
putih kuning durja berseri
laksana dewa peranakan peri

Tinggi dan besar amatlah sedang
seperti kuntum yang baharu kembang
sikapnya majelis tiada bertentang
memberi asyik orang memandang

Adalah kepada suatunya hari
Jamal bermain suka sendiri
bersama (H)asyim usul bestari
demikianlah tuan sehari-hari

Di kampung mangkubumi wazir bandara
kepada taman pelipur lara
tamannya indah buatan udara
asyiklah Jamal tiada terkira

Tersebut kisah ayahanda sendiri
mufakat dengan permaisuri,
"Adinda wai apalah bicara diri
anakda Jamal dibagi istri."

Lalu bertitah paduka bunda
berpaling menentang paduka anakda
"Utama jiwa paras yang syahda
maukah beristri bangsawan muda

Jikalau anakku ma/h/u beristri
supaya dipinangkan Siti putri
anakku sejodoh sama bestari
anak Mangkubumi di dalam negeri."

Jamal mendengar titah bundanya
tersenyum tunduk malu lakunya
tiada menjawab titah suatunya
akan titah ayah-bundanya

Sultan berpikir di dalam bicara
"Entahkan menjadi huru-hara
anak Mangkubumi Siti mengindra
tunangan sudah lama antara."

Tahulah sudah paduka bunda
akan kehendak Jamal anakanda
kepada Siti Permata yang syahda
lamalah asyik di dalam dada

6 "Wahai anakku jangan mengedan
suka bermain di tengah medan
Datuk Mangkubumi layaklah padan
takut menjadi celaka badan

Jiwaku jangan gila ke sana
anakku tuan muda teruna
takut menjadi fitnah pesona
sesal kemudian tiada berguna."

Jamal mendengar titah bundanya
sangatlah malu rasa hatinya
suatu tiada menjawab titahnya
lalulah masuk ke peraduannya

Beradulah Jamal seorang diri
rasanya malu tiada terperi
ta(h)ulah rupanya permaisuri
laku pekerti diri sendiri

Adalah sebab jadi begitu
menjadi asyik Jamal tak tentu
karena perbuatan dua orang tentu
jadi suruhan putra ratu

Sultan pun tahu hal dan peri
"Panggil si Lamat si Laba kemari."
Jamal terkejut takut dan ngeri
mendengar murka ayahanda sendiri

Baginda pun murka terlalu sangat
hendak membunuh Laba dan Lamat,
"Barang lakunya tiadalah cermat
akhir anakku mendapat laknat."

Dititahkan bebunda pergi memanggil
pura-pura keduanya demam menggigil
katanya, "Bedunda tolonglah kapil
supaya terlepas bahaya yang sakil."

Keduanya menangis sangatlah sebal
sujud menyembah di kaki Jamal
sembahnya, Patik pun bebal
paduka ayahanda murkanya kekal

Tuanku pohonkan kiranya patik
karena telepakkan lama kudidik
nyawa dan badan rasa terhinjit
menantikan darah bilakan titik

Pohonlah patik jangan tiada
ke bawah telapakkan paduka ayahanda
jangan dibunuh patik yang senda
mohonkan nyawa beribu nada

Jikalau dibunuh patik pun mati
siapakah gerangan suruhan ke sini
cintanya patik bukan seperti
hidup merayap di seribu pati

7 Demi Jamal mendengarkan sembah
kasih mesra rasa bertambah
rasanya hati sangatlah gundah
habislah akal bicara sudah

Jamal meng(h)adap ayahanda Sultan
memohonkan ampun di bawah telapakan
"Sembah patik anakda yang rawan
si Laba si Lamat patik pohonkan."

Teruna berkata memohonkan nyawanya
patik pohonkan pacal keduanya
jikalau ayahanda bunuh keduanya
patik ikut serta keduanya

Si Lamat dan si Laba hendak pergi
patik juga tiada membagi
seberang kali kerja tiada sebagi
kawan bermain petang dan pagi

Sembah diampuni yang dipertuan
baginda memeluk Jamal bangsawan
"Itulah pekerjaan Jamal kelakuan
takutkan anakku dapat kecelakaan."

Tawalah sudah paduka ayahanda
serta dengan paduka bunda
akan Asyik, paduka anakda
gilakan Siti paras yang syahda

Si Lamat si Laba akan pengiringnya
pergi bersiap-siap akan khadamnya
Datuk Mangkubumi patuh padanya
takut menjadi kecelakaannya

Jamal mendengar titah Sultan
turun bermohon dengan perlahan
hatinya hancur bercampur rawan
memikirkan titah paduka Sultan

Jamal berjalan berhati mutu
lakunya asyik tiada bertentu
teringatkan Siti setiap waktu
dendam berahi pecah bersatu

Jamal pun sampai di singgasana
semayam bertahta dengan sempurna
mengambil cermin tatah kencana
selengkap pakaian sudah terkena

Bibirnya merah mara dewanta
gigi berkilat semuanya rata
memakai tajuk sunting mahkota
paras sigap dipandang mata

Memakai cincin di jari kiri
manikam diselang intan baiduri
bersambutan dengan jingga di kiri
cantiknya tiada lagi terperi

8 Pinggangnya ramping bagai berbagai
laksana bunga dikarang malai
menentang Jamal di atas balai
meng(h)adap senyum membuang lambai

Kepada budak Jamal berkata
"Abang berempat marilah kita
ke kampung bunga bermain kita
dengan saudara Siti yang kuata."

Hadirlah budak empat sekawan
menjunjung duli Jamal pahlawan
hormat takzim segala kelakuan
"Patik mengiring duli bangsawan."

Jamal pun naik ke atas kuda
dipayungi dengan payung perada
lengkap pakaian sudah terada
laksana gambar tulis belanda

Jamal berjalan berhati lara
menuju kampung Datuk Perada
lemah lembut tiada terkira
paras laksana dewa udara

Tiada lama kadar masanya
di kampung mangkubumi sampai semuanya
orang bermain sampai jangkanya
Jamal dan dewa ada keduanya

Orang bermain bersuka hati
meng(h)iburkan gundah bukan seperti
apalagi Jamal yang gusti
gigi dan cincin berkilat pasti

Hasyim menyeru teman dan kawan
"Ambil sepak raga ayuhai tuan
kita bermain menirukan rawan
menangkal zaman budi setiawan."

Raga diambil serta dilambung
kaki dan tangan hubung-berhubung
Hasyim dan Jamal kepung-mengepung
sepak raga tinggi melambung

Jamal menyepak lemah dan lembut
sapu tangan dipegang, raga disambut
orang yang banyak jangan disebut
tak sempat jatuh sudah diribut

Bermainlah juga segala mereka
Hasyim dan Jamal bersepak raga
Jamal bermain amatlah suka
lalu kelihatan terpandang muka

Jamal terpandang muka cik Siti
memberi isyarat makna di hati
dikisar langkah kirinya pasti
alamat tanda hendak dinanti

9 Sungguhpun Jamal raga disepak
tunduk tersenyum rupa tergelak
melihat Siti mata bercelak
hancurlah hati seperti dedak

Tersebut kisah Siti seorang
bersama dayangnya keempat orang
melihat dari anjung cemerlang
lenyap dipandang di hati tak hilang

Memandang Jamal cantik kelakuan
sikap lengkap bagai gubahan
citanya Siti tiada tertahan
lalu berpantun dengan perlahan

"Pukul rebab tiada bertali
bunyinya merdu sangat merawan
tiada aku sangka sekali-kali
tuan terpandang hatiku hewan

Bunyinya merdu sangat merawan
burung bayan di atas angkasa
tuan terpandang hatiku hewan
cantik majelis lagi perkasa

Burung bayan di atas angkasa
lalulah terbang ke Tanjung Jati
cantik majelis lagi perkasa
ridalah rasanya bila kumati

Bunga raya gunung ledang
anak rusa memakan padi
siang-siang tuan terpandang
berdosalah mata main tak jadi."

Berdatang sembah dayang sekalian
"Sungguhlah pantun Sitiku tuan
Jamal pun cantik lagi bangsawan
berpatutan tingkah dengan kelakuan."

Memujilah dayang Ratnawilis,
"Jamal (i)tu bagai gambar ditulis
laksana laut madunya kendis
sebarang lakunya semuanya manis."

Berkata pula inang seorang,
"Kita seperti telur di sarang
Jamal pahlawan sangatlah garang
dari dahulu sampai sekarang."

Mendengar kata dayang sekalian
semua memuji Jamal pahlawan
bertambah asyik Siti pun tuan
dendam berahi bertambah rawan

Lalu bersabda lakunya gundah
memanggil dayang lalu bermadah
dayang pun hampir lalu menyembah,
"Apalah maksud diparas yang indah."

Tersenyum malu Siti dermawan
sambil mengambil sirih di puan,
"Apalah daya bicara pun tuan
meng(h)adap Jamal muda bangsawan

Sampaikan sembah beta yang lara
kepada orang jangan ketara
inilah kiriman daun bidara
tanda terikat hatiku mesra

Katakan bangsawan datang kemari
besar maksud beta sendiri
lebih tahu kakanda berperi
jangan diketahui dewa dan peri."

Dayang mendengar madahnya Siti
bimbang dan rawan di dalam hati
lalu bermohon dengan seperti
berjalan menyamar dirinya pasti

Mendapatkan Jamal usul bestari
Jamal pun tahu suruhan peri
Jamal pun pura-pura berlelah diri
dayang pun dekat datang menghampiri

Sirih disembahkan dayang setiawan
disambut Jamal manis kelakuan
datang berpantun bunyinya rawan
Jamal tersenyum durja tempawan

"Labuh pukat di Tanjung Jati
ombak memerah di Tanjung tuan
inilah sirih dari Encik Siti
ganti peng(h)ibur hati yang rawan

Ombak memecah di tanjung tuan
angin selatan mendayu-dayu
ganti peng(h)ibur hati yang rawan
pinangnya kulit sirihnya layu

Angin selatan mendayu-dayu
kapal berlayar dari Berandan
pinangnya kulit sirihnya layu
ganti nyawaku dengan badan."

Jamal mendengar dayang seloka
tersenyum lalu menundukkan muka
hatinya Jamal amatlah suka
hilanglah rindu hati yang duka

Jamal bertitah laku budiman,
"Kusambut sudah sirih kiriman
salah sedikit rasa tak nyaman
Siti pun tidak kupandang zaman

Sirih dikirimkan memakanlah aku
menambah rawan dalam hatiku
dari jauh bimbang rasaku
tiadalah sambut rindu dendamku."

11 Dayang tersenyum mendengarkan peri
mengangkatkan sembah menyusun jari,
"Patik menilik Siti bestari
adinda (i)tu pun berserah diri

Patik disuruh datang kemari
minta silakan mahkota negeri
patik di atas anjung baiduri
menyampaikan maksud adinda peri."

tersenyum manis muda terbilang
sambil menjawab katanya dayang,
"Baik dahulu tuan pun pulang
katakan beta datang sekarang

Janganlah Siti berhati walang
kita pun tidak menaruh bimbang
sehingga tiada jiwaku hilang
Siti kudatangi malam sekarang."

Dayang bermohon menyusun jari
menuju anjung tatah baiduri
jalannya cepat tiada terperi
takutkan orang kanan dan kiri

Berkata seorang nama Jawadani,
"Dari mana datang dayang-dayang ini
tiada pernah lakumu begini
kelihatan melepas di jalan ini."

Berbagailah tanya orang perawan
melihat datang mengedar jalan
lalulah ia di anjung berawan
dayang pun naik perlahan-lahan

Sampailah dayang ke hadapan Siti
lalu tersenyum bangsawan gusti
"Patik disuruh paduka Siti
meng(h)adap kakanda Jamal yang bakti

Patik sampaikan maksud seperti
disantap sirih bersuka hati
lalulah patik kabarkan peri
segala pesan paduka Siti

Kakanda (i)tu mendengar madah cemburu
tersenyum manis tertib kelakuan
bertambah gundah usul bangsawan
disilalah ke atas anjung berawan

Pasti kakanda Jamal bestari
kepada tuanku minta kabari
hajat bangsawan ia berperi
malam sekarang berangkat kemari

Hendak berjumpa dengannya tuan
dendam berahi hati yang rawan."
Siti mendengar madah cumbuan
rasanya malu usul bangsawan

12 Lalu bertitah Siti bangsawan
titahnya, "Ayuhai adikku tuan
pergilah meng(h)adap Jamal dermawan
janganlah lambat usul setiawan

Katakan, kakanda Jamal kemari
janganlah Jamal takut dan ngeri
di atas anjung beta menanti
janganlah tiada kabarkan pasti."

Datang bermohon lalu berjalan
meng(h)adap Jamal arif dermawan
dayang sembunyi bertudung awan
lalu meng(h)adap Jamal bangsawan

Setelah bertemu dayang perwira
meng(h)adap Jamal dengan segera
pesan Siti dayang pun ce(ri)tera
sukalah hati Jamal yang lara

Jamal mendengar pesan Cik Siti
berdebar darah asyik di hati,
"Ayuhai dayang inang yang bakti
takut rasanya bukan seperti."

Dayang menyembah lalu berkata,
"Jangan tuanku takut dicita
adinda menanti di anjung tahta
seorang dirinya di katil permata

Jangan tuanku takut di hati
Siti pun mau bersama mati
harapan Siti bukan seperti
supaya lipur dendam berahi."

Mendengar kata Jamal bangsawan
dayang disuruh pulanglah tuan,
"Beta lagi memanggil kawan
meminta nanti kepada kawan."

Jamal bertitah, "Hai saudaraku
adalah maksud di dalam hatiku
abang keempat tinggal menunggu
beta pun hendak pergi dahulu."

Si Lamat si Laba mendengar titah
rasanya takut ngeri bertambah
demikianlah pula nasib dan tambah
hati di dalam sangat ngelabah

Lalu berkata si Lamat si Laba,
"Abang kedua kita perhamba
tuanku sudah asyiknya tiba
seperti orang terminum tuba."

Sangat ngelabah empat berkawan
melihat kelakuan Jamal pahlawan
takut bercampur dengannya rawan
oleh kelakuan Jamal bangsawan

13 Berkata mereka empat setara,
"Abang kedua, apa bicara
pekerjaan ini jikalau ketara
tentulah murka Mangkubumi negera."

Berbagilah kata setengah kawan
takut diketahui dewa bangsawan
karena asyik Jamal tempawan
akan Siti sari dermawan

Tersebut kisah Jamal bestari
ia berjalan seorang diri
sampai di atas anjung baiduri
disambut dayang istana puri

Jamal pun sampai dekat pasti
semayam di atas hamparan jati
berpandang kepada Siti yang bakti
darah terhambur di dalam hati

Jamal pun duduk teriba laku
di atas permadani awan berbiku
menanti Siti duduk menunggu
seorang diri duduk terpaku

Siti keluar seorang diri
lakunya sigap tiada terperi
tunduk malu durja berseri
seperti bulan empat belas hari

Siti terpandang kepada baginda
hilang pikiran di dalam dada
sifatnya cantik parasnya syahda
sedikit tiada dapat dibeda

Siti pun tunduk malu-maluan
menentang wajah Jamal bangsawan
kalbunya asyik bertabur awan
tingkah lakunya ikut-ikutan

Bersabda manis Siti bestari,
"Sila kakanda duduk kemari."
Jamal pun bangkit seorang diri
duduk berhadapan Siti Jauhari

Siti pun mengambil sirih di puan
diedarkan kepada Jamal bangsawan
ia bersabda manis kelakuan,
"Santaplah sirih ayuhai tuan."

Setelah selesai demikian peri
Siti bermadah sambil berperi
sabdanya, "Ya kakanda mahkota negeri
apalah maksud datang kemari?"

Jamal menjawab dengan perlahan,
"Kakanda ini datang mendapatkan tuan
hatiku asyik tiada tertahan
maka kemari berhari rawan."

14 Lalu berpantun Jamal perwira
suaranya manis tiada terkira
lemah lembut bunyi suara
laksana manis madu segara

Katanya, tinggi-tinggi matahari
labuh pukat di Tanjung Jati
berapa lama kakanda mencari
baharulah bertemu kehendak hati

Labuh pukat di Tanjung Jati
orang bermain di atas kota
baharulah bertemu kehendak hati
seperti menentang gunung permata

Orang bermain di atas kota
panjang gelanggang di tengah medan
seperti menentang gunung permata
laksana nyawa pulang kibaran

Panjang gelanggang di tengah medan
tempat menari budak si Lamat
laksana nyawa pulang ke badan
sebagai bertemu nyawa semangat

Siti mendengar pantun dan peri
tersenyum sambil mengisar diri
katanya, "Tiadalah kakanda takut dan ngeri
entah diketahui dewa jauhari."

Berpantun Siti laila mengindra
lakunya manis halus suara
Jamal mendengar pilu dan lara
asyik bertambah dengan segera

Katanya, "Kaya hara condong ke balai
santap raja bulan puasa
orang muda janganlah lalai
jikalau lalai di badan binasa

Santapan raja bulan puasa
memakai cincin mata berlian
jikalau lalai badan binasa
menjadi sesal hari kemudian."

Jamal mendengar pantun Cik Siti
dijawabnya dengan bersuka hati,
"Janganlah walang adinda gusti
ridalah kakanda bersama mati."

Katanya, "Bunga melur di atas kota
burung serindit makan di papan
jikalau ditikam matilah beta
adindalah jadi kainnya kafan

Burung Serindit makan di papan
minyak wangi di dalam dulang
adindalah jadi kainnya kafan
ridalah mati bertindih tulang

15 Minyak wangi di dalam dulang
budak-budak bermain panah
ridalah mati bertindih tulang
bersama hancur menjadi tanah."

Siti mendengar pantun yang syahda
katanya, "Wahai paduka kakanda
kelakuan ini takut menggoda
diketahui dewa saudara adinda

Jikalau diketahui dewa di balai
lakunya itu sadar dan lalai
hatinya besi disalai
gagah berani tiada ternilai."

Jamal mendengar lalu ketawa,
"Adalah seperti hikayat Jawa
Panji dan Galuh hilang berdua
itulah gerangan utama jiwa."

Jamal bersabda lakunya sendu
tersenyum di atas hamparan beludru
suara manis sangatlah rindu
seperti suara buluh perindu

"Awan dikarang Dang Juadah
bunga tanjung di atas kota
adinda manikam terlalu indah
kakanda junjung jadi mahkota

Bunga Tanjung di atasnya kota
limau manis berbungkus kain
kakanda junjung jadi mahkota
cintaku tidak pada yang lain."

Mendengar pantun Siti berbudi
cahaya cemerlang laksana pudi
seperti manikam intan disurdi
menghilangkan akal bicara budi

Tersenyum sambil mengarang pantun
lakunya manis bagai disusun
cantik laksana bunga sekuntum
memberi berahi orang menuntun

"Api-api kulitnya manis
ditanam rakit di tanjung tuan
laki-laki mulutnya manis
pandai mengejek Siti perempuan

Ditanam rakit di tanjung tuan
kala-kali buatan Jawa
pandai mengejek Siti perempuan
barang katanya manis semua."

Jamal mendengar pantunnya Siti
remuk redam rasanya hati
asyik berahi bukan seperti
rasanya tiada ingatkan mati

16 Jamal pun habis akal upaya
katanya, "Adinda tiada percaya
di dalam titah tiadalah dua
kakanda berani sumpah setia

Selama kupandang wajah asli
cintaku panjang umpama tali
kakanda berdua di atas balai
sedikit tiada berhati lalai

Di dalam hasrat sehari-hari
adinda menjadi paduka suri
kakanda pun rawan tidak terperi
jadilah penyakit di dalam duri."

Siti mendengar cumbu bangsawan
berahi di hati tiada terperi
bersungguh rupanya kakanda dermawan
tiada berubah tertib kelakuan

Habislah cumbu pujuk setiawan
Siti permata berhati rawan
hari pun malam sudah ketahuan
masuk keduanya di peraduan

Beradulah Siti di katil kencana
serta Jamal muda teruna
maklumlah tuan asyik merana
laksana mambang bayu terkena

Hari pun hampir waktu dinihari
takutkan orang kanan dan kiri
Siti dan Jamal takutlah ngeri
muka seperti bulan kesiangan hari

Lalu berpantun Jamal terbilang
kepada Siti wajah cemerlang,
"Janganlah lelap wajah gemilang
hari pun hampir sudahlah siang

Tanam halia tiadakan tumbuh
dahan dan ranting dibuat tali
dipohonkan kanan bekasnya tubuh
akan bekalan kakanda kembali

Dahan dan ranting dibuatkan tali
kiriman kepada raja di Jawa
akan bekalan kakanda kembali
gantinya badan dengan nyawa

Kiriman kepada raja di Jawa
buah selasih di dalam puri
tinggal adinda badan dan nyawa
malam esok kakanda kemari."

Jamal tersenyum lalu berperi
meminta tukar cincin di jari
cincin ditukar Siti bestari
buat pelipur hati yang ngeri

17 Jamal kembali bulan mengembang
cahayanya bersih amatlah terang
budak keempat sangatlah bimbang
takut bertemu dewa dan mambang

Kembalilah Jamal lima berkawan
di situ cahaya bulan dan awan
hatinya gundah bercampur rawan
mengenangkan Siti usul tempawan

Hati ngelabah bukan seperti
berbagailah kawan meng(h)iburkan hati
sepanjang jalan tiada berhenti
bersyairlah burung bayan yang bakti

Bayan pun hinggap di pohon delima
menyandarkan Jamal muda utama,
"Ayuhai tuanku orang berlima
kumbang jangan diberi saksama

Mencari bunga yang amat kembang
baik mencari di tengah terang
pikirlah tuan jangan bimbang
yang punya taman orang terbilang

Yang punya taman orang berbangsa
takut menjadi rusak binasa
pikir tuanku dengan periksa
akhirnya menjadi bala di desa."

Bersyair pula si burung nuri,
"Kumbang pun baik ingatkan diri
sungguh pun boleh kumbang edari
akhirnya jatuh ke padang duri."

Jamal mendengar bunyi sindiran
lalu tertahan Jamal berjalan
Jamal menoleh keempat kawan
bertitah manis emas tempawan

Di hati Jamal tiada peduli
akan sindiran burung ternili
dipuarakan saja berdiam diri
tiada diharap kanan dan kiri

Tiada berapa lama masanya
lalulah sampai di istananya
Jamal pun naik dengan rawannya
lalu beradu di atas kotanya

Beradulah Jamal di kota berawan
hatinya gundah bercampur rawan
seperti orang mabuk cendawan
rasanya Siti di dalam pangkuan

Tiadalah lena Jamal berbangsa
laksana orang terkena bisa
asyik menghempas bagai raksasa
lalu berpantun suara menga(ngka)sa

18 "Terbang pungguk menepi-nepi
hinggap di dahan keramunia
memberi harap engkau hai mimpi
kusangka benar bukannya dia

Hinggap di dahan keramunia
burung bayan hinggap di paku
kusangka benar bukannya dia
memberi harap di dalam hatiku."

Setelah sudah sianglah hari
bangun baginda durja berseri
memanggil kawan lalu berperi,
"Marilah siram ayuhai diri."

Bangunlah budak empat sekawan
lalu mengiring Jamal bangsawan
menuju kolam pusparawan
lalulah mandi sekalian kawan

Setelah sudah Jamal bersiram
naik istana pusparagam
berapa gurau dengan gurindam
Jamal pun juga bertambah muram

Santapan diangkat dayang berida
santaplah Jamal usul yang syahda
setelah santap duli suripada
santaplah sirih di puan berenda

Jamal bertahta di dalam istana
mengambil cermin tatah kencana
memakailah Jamal mana yang kena
bertambah seri duli mengerna

Berbaju hijau bunga antelas
bertajuk sunting berenda emas
lakunya cantik lalu pantas
berkilau-kilau disilan panas

Berkibas sampana matanya panjang
sarungnya emas intan dikarung
sampir bertatah kepalanya tulang
bertatah zamrud disulang-sulang

Sudah terkena tajuk dan malai
terikat pinggang buatan balai
parasnya sigap tiada ternilai
memberi hati membawa lalai

Lalulah turun Jamal terbilang
sambil mengisar keris di pinggang
diiringkan kawannya berempat orang
lakunya khaluk memberi bimbang

Lalu berjalan Jamal perwira
menuju kampung mengubur lara
jalannya lambat tiada bersegera
takut menjadi dapat ketara

19 Lalu bersabda Jamal yang kuata
"Abang wai apa bicara kita
barangkali tahu Hasyim mahkota
niscaya kita mendapat lata."

Kawan menjawab, "Ayuhai gusti
jangan tuanku bersusah hati
jikalau tahu Hasyim yang sakti
patik keempat dahulu mati

Patik keempat tiadalah lari
meninggalkan tuanku mahkota negeri
sehingga dewa datang berdiri
patik keempat menyerbukan diri."

Mendengar sembah keempat kawan
bertambah berani Jamal bangsawan
karena Siti usul tempawan
tiada sadarkan nyawa mengawan

Tiada berapa selang antara
sampai di kampung Datuk perwira
Hasyim melihat Jamal perwira
lalu bersabda dengan segera

"Silalah adinda ayuhai gusti
tiga hari sudah kakanda menanti
hendak bermain bersuka hati
di bawah pohon kayu jati."

Jamal tersenyum menjawab sabda
sambil menoleh Hasyim kakanda,
"Penting rasanya kepala adinda
lelah semalam bermain kuda."

Hasyim dan Jamal lalu berjalan
bersama-sama teman dan kawan
berbagailah gurau dengan cumbuan
lalu mengambil segala permainan

Setengah bermain ayam dilaga
setengah bermain kuda cempaka
Hasyim dan Jamal amatlah suka
bermain di taman segala mereka

Tamannya banyak bunga kembangan
ada setengah di atas jambangan
memberi asyik berpanjangan
tiadalah putus jadi kenangan

Berbagailah permainan sekalian orang
tengok dan sapa selang-menyelang
belajar kepada seorang hulubalang
pantas bukan alang kepalang

Hari pun sudah hampir kan malam
bulan pun terang cuaca kelam
teringatlah Jamal hati yang dendam
kepada keempat Jamal berkalam

"Beta pun hendak ke anjung Siti
abang keempat di sini menanti
jagalah orang amat-amati
janganlah abang berlengah hati

Jikalau diketahui Hasyim yang mulia
ingatlah abang jangan sia-sia
carilah abang tipu upaya
memberi tahu kepada sahaya."

Si Lamat si Laba menjawab sabda,
"Ampun tuanku duli sripada
jikalau tuanku dapat berbeda
ridalah hilang nyawa di dada

Jangan tuanku syak dan walang
jikalau bertemu dewa dan mambang
tiada patik kembali pulang
ridalah mati bertindih tulang."

Setelah habis setia bangsawan
dengan sekalian teman dan kawan
Hasyim pun pulang serta kawan
Jamal menuju istana rawan

Siti terpandang Jamal bestari
hatinya rawan tiada terperi
ia tersenyum sambil berperi,
"Sila kakanda duduk kemari."

Jamal pun bangkit menghampiri
lalu dicium Siti jauhari
Siti pun malu bercampur ngeri
tunduk tersenyum berdiam diri

Siti pun tunduk lalu bersabda,
"Ayuhai kakanda nyawa adinda
jikalau tahu adinda bunda
adinda ini mendapat beda."

Siti berpaling lalu memalis
durja berseri bagaikan tiris
sebarang laku semuanya manis
wajah laksana gambar ditulis

"Sabdanya kita bukan tunangan
maka berlaku hal yang demikian
memohonlah patik ayuhai tuan
pekerjaan ini tuan rantaikan

Jikalau boleh sembahnya patik
jangan menjadi fitnah tak baik
jikalau tuanku sudikan patik
kepada ayahanda pohonkan baik."

Setelah didengar Jamal pahlawan
akan madah Siti cumbuan
hatinya ngeri bercampur rawan
lalu berpantun dengan perlahan

21 Anak Cina main ke lumbung
sawah dibongkar jaga panduman
adinda seperti bulan mengembang
cahayanya melimpah di dalam taman

Tajam kapak dari beliung
akan penayang kayu be(r)duri
adinda di atas kemancak payung
kakanda di bawah menyerah diri

Akan penayang kayu be(r)duri
dipatah oleh laksamana
kakanda di bawah menyerahkan diri
boleh dibuat sebarang guna

Dipanah oleh laksamana
buah kandis di dalam dulang
boleh dibuat sebarang guna
tiada sekali bertitah pulang

Buah kandis di dalam dulang
limau manis di dalam puan
tiada sekali berniat pulang
ridalah mati di dalam pangkuan

Siti mendengar pujuk dan cumbu
habis akal di dalam kalbu
rasanya bengkak hati dan rayu
karena iblis masuk menyerbu

Katanya, "Ayuhai paduka kakanda
habiskan pikir di dalam dada
jikalau diketahui ayahanda bunda
binasalah badan tak dapat tiada."

Jamal tersenyum manis sahwa,
"Wahai adinda utama jiwa
titah kakanda tiadalah dua
tuanlah tempat berserah nyawa."

Berapa madah dengan cumbuan
Siti mendengar belas kasihan
Jamal pun baring atas pangkuan
maklumlah encik ayuhai tuan

Cantik majelis sifatnya sama
laksana bulan awal purnama
Siti dan Jamal kasihnya sama
intan diapit batu delima

Siti berpikir malu-maluan
pekerjaan sudah berlaluan
kasih dan sayang berlangsungan
ridalah mati dua berkawan

Siti menjeling Jamal yang bakti
kasih mesra di dalam hati
Jamal pun baik budi pekerti
patutlah juga bila kumati

22 Lalu bersabda Siti permata
lemat lembut mengatur kata,
"Harap adinda di bawah tahta
janganlah mangkir jadi cerita

Kasih adinda di dalam dada
akan wajah paduka kakanda
mati kakanda matilah adinda
harap bergantung akan sripada."

Jamal mendengar Siti berperi
tersenyum menjawab Jamal bestari,
"Titah kakanda sehari-hari
adinda menjadi mahkota negeri

Air kopi di dalam balang
tuang sedikit ke dalam cawan
emas merah intan dikarang
nyawa diserahkan atas pangkuan

Tuang sedikit ke dalam cawan
pukul rebab di rumah Encik Ali
nyawa diserahkan padamu tuan
tiada mangkir sekali-kali."

Demikianlah asyik Jamal bangsawan
menghabisi akal Siti dermawan
Siti pun tersenyum malu-maluan
lalu berpantun perlahan-lahan

"Bulan terbit cahayanya terang
budak bermain berlari-lari
jikalau tuanku berangkat sekarang
tinggal adinda seorang diri

Budak bermain berlari-lari
pecah cawan di atas peti
tinggal adinda seorang diri
dendam berkurung di dalam hati

Pecah cawan di atas peti
anak raja makan berjamu
dendam berkurung di dalam hati
bila gerangan kita bertemu"

Jamal mendengar Siti berpantun
aturannya sajak bagai disusun,
"Adindaku tuan ria ningsun,
Jamal pun segera menjawab pantun"

"Bulan terbit cahayanya terang
anak enggang rata paku
jikalau kakanda pulang sekarang
jikalau rindu sebut namaku

Anak enggang rata paku
angin selatan menimba ruang
jikalau rindu sebut namaku
air mata jangan dibuang"

23 Demikianlah asyik ayuhai tuan
habislah gurau madah cumbuan
Siti dan Jamal berkasih-kasihan
tukar-menukar kain pakaian

Hari pun hampir tengah malam,
"Wahai adinda permata nilam
bangunlah tuan kita bersiram
bersuka-suka mandi di kolam"

Jamal pun bangkit lalu berjalan
Siti dipimpin sebelah kiri
wajah yang bersih pucat berseri
laksana bulan kesiangan hari

Siti dan Jamal muda pu/h/alam
lalulah sampai di tepi kolam
Siti dan Jamal turun bersiram
gurau dan pujuk macam gurindam

Sudah bersiram oleh keduanya
kembali berpimpin pula padanya
di atas anjung sampai dianya
Siti tersenyum manis mukanya

Siti pun tunduk malu-maluan
lalu menyorongkan sirih di puan
nikmat juadah makan-makanan
serta memakai ba/h/u-ba/h/uan

Kisahnya tiada fakir panjangkan
sekadar itulah yang didapatkan
entah ia entahkan bukan
kisah yang lain diceritakan

Seorang hamba nama si Rindu
hamba kepada Harjuna yang se(n)du
tahulah ia Jamal beradu
dengan Cik Siti istana belud(r)u

Ia pun naik di atas kota
memberi tahu Hasyim yang kuata
katanya, "Apalah bicara kita
kita mendapat nama yang lata."

Hasyim pun bangun hati ngelabah
durjana berseri pucat berubah,
"Apalah hal ayuhai bedebah
maka terkurah engkau beroleh."

Si Rindu berkata, "Wahai tuanku
paduka adinda Siti berlaku
sekali-kali patik tak sunggu
berdua dengan Jamal yang liku."

Hasyim mendengar lalu berdiri
marahnya tiada dapat diperi
diambil keris tatah baiduri
mendapatkan Jamal laila jauhari

24 Katanya, "Hai Jamal yang lali
tiadalah patut sekali-kali
engkau berlaku pantang pemali
niscaya kubunuh mati sekali."

Hasyim bersabda lakunya murka
merah padam warnanya muka
"Abang keempat marilah kaka(k)
Jamal pun sudah membuat celaka."

Budak mendengar lakunya mutu
mengambil pisau seorang satu,
"Apa maksud duli tuanku
patik menjunjung setiap waktu."

Hasyim bersabda lakunya menta
"Abang keempat iringlah beta
masuk ke taman di atas kota
ke dalam anjung saudara kita."

Berjalan Hasyim muda bestari
menuju anjung saudara sendiri
bukan Jamal lain negeri
saudara (se)pupu beta sendiri

Hasyim pun sampai di tengah halaman
lalu terpandang keempat teman
hamba Jamal nyatalah roman
Hasyim pun murka tiada siuman

Hasyim bertanya lakunya berang
kepada temannya keempat orang
katanya, "Di mana Jamal sekarang
kabarkan lekas supaya terang"

Budak menjawab badannya gentar,
"Ampun tuanku duli muktabar
patik keempat tiada ber/h/onar
kabar si Rindu tiadalah benar

Tiada patut di hati patik
karena tuanku adik beradik
hal demikian hendaklah selidik
sabar dahulu tuanku balik

Jangan diturut hati yang marah
entahkan orang membuat fitnah
tuanku pikir janganlah gundah
iblis/setan jangan ditulah."

Hasyim mendengar kata si Lamat
Hasyim pun murka amatlah sangat,
"Patutlah engkau jadi si Lamat
engkau pun sudah jadi alamat

Apalah kerja engkau di sini
empat orang yang ada ini
engkau pun pula sangat berani
nanti kubunuh semuanya fani."

25 Budak menjawab lakunya mutu
jawab pun tidak bertentu,
"Pekerjaan ini nyatalah tentu
dikabarkan oleh si Rindu itu."

Hasyim bertitah lakunya berani,
"Abang keempat marilah sini
tangkap si Lamat si Laba ini
sekalian tolannya yang ada di sini."

Budak mendengar titah paduka
si Lamat si Laba tangkap seketika,
"Titah tuanku ayuhai kaka(k)
abang keempat dibunuh belaka."

Setelah mendengar Laba dan Lamat
lalu menjawab marak tak ingat,
"Abang keempat janganlah rapat
membunuh orang hendaklah cermat

Nantilah bersiap sekalian beta
jangan menurut hati yang manta
janganlah mati setengah melata
ingat fatwa ulama pendeta."

Budak keempat mendengar peri
masing-masing sudah bersiap diri
sambil mengingatkan guru sendiri
mengisar keris sebelah kiri

Si Lamat si Laba gentar tiada
semuanya ingat di dalam dada
kedua pihak siaplah pada
menanti gerak mana yang ada

Lalu berkata Laba dan Lamat,
"Sudahlah siap abang keempat
jikalau sudah marilah rapat
lakukan maksud di dalam makrifat."

Budak keempat mendengarkan peri
marah mereka tiada terperi
si Lamat si Laba mereka hampiri
sedikit tiada diingatkan diri

Budak melompat sambil menikam
lalu seperti harimau menerkam
si Lamat menangkis hatinya kelam
tiadalah sempat membalas tikam

Si Laba si Lamat riuh berbeda
lakunya sikas di bawah dada
mati tersungkur bela tiada
lalulah mati dua berida

Hanyalah tinggal kawan berdua
tikam menikam tiada kecewa
sigap seperti si burung rawa
basahlah peluh kain semua

26 Tikam-menikam tiada berselang
kenalah budak ketiga orang
lakunya cepat bukan kepalang
kena di dada terus ke belakang

Lalulah mati budak ketiga
hanyalah seorang tinggal juga
tikam-menikam tiada terhingga
kenalah kedua ia belaka

Budak yang satu kena dadanya
budak yang dua kena perutnya
lalulah rebah oleh keduanya
dengan seketika matilah dianya

Budak bertikam semua mati
baharulah Hasyim ingat di hati
mendapatkan Jamal muda yang bakti
di atas anjung dengan Cik Siti

Hasyim menyeru murka terlalu,
"Hai Jamal yang membuat malu
membuat angkara tiada kelulu
tahan olehmu keris sembilu."

Jamal dan Siti mendengar kedua
berdebar lenyap manis semua
Jamal melihat dari jendela
terpandang mata nyata kecewa

Ayuhai adinda intan baiduri
badan kakanda rasanya ngeri
ingatkan kita kepada diri
kakanda Hasyim hampir kemari

Wahai adinda utama jiwa
datang rupanya Hasyim yang syahda
Jamal bersabda manis semua
laksana serbat buatan Jawa

Jamal berpantun merdu suara,
dengarlah tuan pesan lara
nyatalah Hasyim kepada ketara
hampirlah kakanda mati sengsara

Bukan parang baharu ditempa
parang tersalit tiada berhulu
bukan sekarang baharu diterpa
sudah tersurat dari dahulu

Anak tiung di paya paku
parang tersalit tiada berhulu
sudah nasib untung badanku
minta berlaku asal dahulu

Parang tersalit tiada berhulu
bunga melati di dalamnya puan
sudah nasil asal dahulu
bercerai dengan adinda tuan

27 Bunga melati di dalam puan
puan berisi buah kurma
bercerai dengan adinda tuan
kasih pun tidak berapa lama

Puan berisi buah kurma
buah cempedak di atas peti
kasih pun tiada berapa lama
sekali ini ajalku mati

Siti mendengar pantun dan madah
muka yang manis pucat berubah
hatinya Siti sangatlah gundah
sampai rupanya ajalku sudah

Siti menangis tiada tertahan
rebah menerpa kepada bangsawan,
"Ayuhai kakanda usul pilihan
dari dahulu dilarang tahan."

Ingatlah Jamal segala ajaran
lalu berkata dengan perlahan,
"Tinggi hati emas tempawan
tinggallah adinda janganlah rawan

Tinggal adinda emas sekati
baiklah budi laku pekerti
kakanda pergi jangan dinanti
entahkan sampai akhirku mati."

Jamal memeluk Siti permata
habis berhamburan airnya mata
dipeluk dicium seluruh anggota,
"Tinggallah tuan emas juita."

Jamal pun bangkit lalu berdiri
mengisar keris sebelah kiti,
"Ayuhai adinda intan baiduri
hampirlah ini kita bercerai."

Setelah bersabda Jamal terala
lalulah turun gundah gendala
sampailah sudah setengah tangga
Jamal pun naik kembali pula

Mendapatkan adinda Siti yang kuata
dicium kembali seluruh anggota,
"Bawa kakanda tajuk mahkota
sirih sekapur berilah beta."

Jamal berpantun duka di hati,
"Dengarlah olehmu adinda gusti
inilah peng(h)abisan kakanda ingati
adindaku jangan rawan di hati

Pukul rebab petik kecapi
bunga melur di atas peti
siapa tahu ajalku sampai
sirih sekapur kubawa mati

28 Bunga melur di atas peti
bunga terkembang kuntum seroja
sirih sekapur kubawa mati
sudah ditempa dengan sengaja

Bunga terkembang kuntum seroja
dikarang dengan bunga melati
sudah ditempa dengan sengaja
tiada menyesal diriku mati."

Siti mendengar Jamal berpesan
sambil menangis mengambil puan
air mata cucur di pangkuan
sirih sekapur lalu disembahkan

"Adinda kapurkan sirih ini
peng(h)abisan kasih di dunia pati
dari menanggung laku begini
ridalah rasanya adinda fani

Mendengarkan madah Siti dermawan
Jamal mendengar bertambah rawan
Jamal menjawab dengan perlahan,
"Tinggal adinda emas tempawan."

Masgulnya Jamal tiada terhingga
lalulah turun dengan seketika
kira-kira sampai setengahnya tangga
kembali pula Jamal bertiga

Setelah naik lalu berperi,
"Wahai adinda gembala negeri
tinggal adinda intan baiduri
naik tuan me(me)liharakan diri."

Terbang seekor si burung bayan
lalulah hinggap di tepi taman,
"Tuanku jangan banyak cumbuan
Hasyim menanti di tengah taman."

Bersyair pula si burung nuri,
"Tuanku baik ingatkan diri
siapkan keris tatah baiduri
Hasyim pun sudah hampir kemari."

Mendengar Nuri, Bayan berkara
Jamal berdebar di dalam cita,
"Wahai adinda bercerai-belah kita
bila gerangan berjumpa beta

Buah delima di dalam puan
buah berangan di atas peti
emas merah tinggallah tuan
hampir gerangan nyawaku mati

Buah berangan di atas peti
limau manis di dalam puan
hampir gerangan nyawaku mati
tinggallah kasih seekor tuan

29 Limau manis di dalam puan
buah jambangan di tepi taman
tinggallah kasih seekor tuan
serta segala kampung halaman."

Jamal pun turun dengan seketika
hatinya bimbang bercampur murka
setelah sampai di pangkal tangga
kelihatan terdiri Hasyim paduka

Dewa melompat menghampiri
tersenyum bertahan Jamal bestari
lakunya manis lalu berperi,
"Baik adinda tapah kuberi."

Hasyim mendengar Jamal paduka
hatinya marah sangatlah murka
merah padam rupanya muka,
"Turunlah bangat kutuk celaka

Apa gunanya tapah diberi
pekerjaan jahat laku pencuri
engkau angkara datang kemari
bukanlah adat di dalam negeri

Bukan kembali engkau meminang
pada saudaraku Siti terbilang
apalah membuat garang
memberi malu di tengah terang."

Jamal bermadah menjawab peri,
"Beri adinda tapah sejati
tiadalah adat laki-laki bestari
wallahu tiada adinda lari

Beri adinda tapah dahulu
jangan kakanda marah terlalu
adinda kakanda sama seguru
karena salah terdorong lalu."

Hasyim mendengar hati meradang
lalu menikam tiada berselang
Jamal melompat tikam dibuang
putuslah amin pengikat pinggang

Hasyim pun tiada sadarkan diri
tepuk dan sepak kanan dan kiri
Jamal menangkis menjalah diri
patahlah jingga sebelah kiri

Jamal pun lelah dengannya bimbang
terpandang pita empatnya orang
hatinya murka bertambah berang
lalu mencabut keris di pinggang

Jamal berseru sambil berperi
melorot mata keris sendiri,
"Wahai kakanda Hasyim jauhari
beradulah kita tuah sendiri

Lelah sudah rasanya adinda
menyilakan tikam paduka kakanda
hanyalah adinda menahan kuda
patutlah dibalas tikam kakanda."

Jamal menikam sikap terjali
Hasyim menangkis pantas sekali
pantas seperti si rajawali
Hasyim dan Jamal lupa dan lali

Tikam-menikam tiada berselang
lemah lesu sendi dan tulang
kedua pantas amat terbilang
suara gemuruh bukan kepalang

Hasyim dan Jamal mukanya laku
menikam menyepak tendang dan siku
habis kuyup kain dan baju
tubuh terkena tiada berlaku

Lemah lesu badannya cedera
habislah akal budi bicara
Jamal dan Hasyim lakunya mara
sifat terbilang tiada terkira

Tikam-menikam sebilah menyilah
habislah akal bicara sudah
janji kehendak faham sampailah
Hasyim dan Jamal tubuhnya lelah

Lalu menikam Hasyim perwira
habis ditangkis Jamal andara
Jamal melihat habis bicara
dadanya kena jadilah cedera

Jamal menangkap dada sendiri
darah memancar tiada terperi
Jamal berseru demikian peri,
"Hai Tuhanku malik al jari

Ya Allah ya Tuhanku
matilah rupanya gerangan aku
berilah olehmu akan belaku
haraplah hamba pinta berlaku."

Lalulah menikam Jamal mahkota
lemah segala sendi anggota
dengan kehendak tuhan semata
Hasyim pun kena dadanya nyata

Hasyim pun rebah sebelah utara
Jamal terlentang meng(h)adap tenggara
demikianlah tuan di dalam cerita
karena nafsu sama sengsara

Hasyim mati Jamal pun mati
karena menurut kehendak hati
ayuhai tuan arif mengerti
diturut hati binasalah diri

31 Siti Permata tersebut peri
hatinya gundah tiada terperi
menangis meratap seorang diri
hatinya gundah bercampur ngeri

Tiada diingatkan badan dan nyawa
melihat Jamal serta kakanda
sampai kiranya janji kecewa
ridalah Siti membuang jiwa

"Sampailah rupanya akan janjiku
kehendak tuhan sudah berlaku
sebab si Rindu empunya laku
membuat fitnah atas diriku."

Katanya, "Ayuhai jamal kakanda
ridalah mati rasa adinda
matilah kita sama tersanda
ketiganya mati samalah pada."

Siti pun rawan tiada tertahan
teringatkan budi kakanda bangsawan
serta setia tiada salahkan
mengambil pisau dengan perlahan

Habislah pikir di dalam makrifat
mengambil pisau tajam berkilat
terlihat kepada dayang keempat
dayang merebut tiadalah sempat

Siti menikam dada sendiri
darah menyembur tiada terperi
badannya lemah mati terdiri
lalulah mati Siti bestari

Dayang keempat susah di hati
melihat Cik Siti sudah mati
riuh dan rendah bukan seperti
gempar istana tiada terhenti

Dayang pun takut tidak terperi
takut diketahui mahkota negeri
diambilnya pisau ditikamnya diri
sama keempat membunuh diri

Cahaya anjung menjadi kelam
tinggal sekalian taman dan kolam
tempat bermain siang dan malam
pada masa itu bulan pun kelam

Gemparlah orang di dalam negeri
malam pun hampir akan dinihari
gegap gempita tiada terperi
terlompat-lompat terlari-lari

Seorang dayang lila mengindra
ia berlari dengannya segera
menuju rumah mangkubumi lara
mengabarkan Jamal Hasyim cedera

32 Serta sampai pintu dibuka
lalu menyembah dengan seketika,
"Hasyim dan Jamal mati mereka
Siti membunuh diri belaka."

Datuk pun bangkit lupakan diri
dada Datuk kanan dan kiri
ia pun bangkit lalu berdiri
hatinya pilu tiada terperi

Laki-istri Mangkubumi berjalan
menuju anjung ukir berawan
Mangkubumi sampai di minta tempawan
Hasyim dan Siti anakda tuan

Mangkubumi mengucap hatinya duka,
"Apalah demikian datang celaka
sekali-kali tiada disangka."
lalu mengucap dengan seketika

Datuk Mangkubumi datang pikiran
lalu dipanggil seorang teman,
"Hal kematian engkau sembahkan
ke bawah duli yang dipertuan

Sembahkan kematian Hasyim dan Siti
serta keempat dayangnya pasti
pergilah segera jangan berhenti
meng(h)adap duli sri bupati."

Dayang mendengar titah mengindra
ia pun berlari dengan segera
lakunya gopoh sangatlah dur(j)a.
bercampur takut tiada terkira

Dayang berlari tiada bermadah
meng(h)adap Sultan duli khalifah
hati di dalam sangat ngelabah
sebaik sampai lalu menyembah

Meniarap sujud di kaki Sultan,
"Ampun tuanku yang di pertuan
hal anakda Jamal bangsawan
sudahlah mati berkepadan

Hasyim dan Siti dua saudara
serta empat dayang mengindra
di kampung halaman Datuk mengindra
Datuk pun susah tiada terkira."

Telah didengar paduka Sultan
permaisuri menangis lalulah pingsan
baginda pun sudah hilang ingatan
bangkit berdiri lalu berjalan

Laki-istri Sultan negara
menangis meratap tiada terkira,
"Ayuhai anakku Jamal putra
apalah sebab mula bicara."

33 Baginda berjalan laki-istri
rebah rempah kanan dan kiri
keduanya tiada ingatkan diri
memandang mita Jamal bestari

Dipeluk dicium oleh baginda
akan mita paduka anakda
terpandanglah pula luka di dada
bertambah jerit duli sripada

Laki-istri berganti-ganti
tangis d(an) ratap bukan seperti
katanya, "Wahai kemala gusti
sampailah hati Hasyim dan Siti

Engkau mati di halaman ini
apalah sebabnya maka begini
wahai anakku wajah nurul aini
ridalah ayahanda bersama pati

Anakku seorang mahkota negeri
tajuk sunting bundamu suri
jarat semata di dalam puri
putus tak dapat ayahanda cari."

Datuk Mangkubumi demikianlah tuan
anaknya mati dua sekawan
laki-istri bagaikan hewan
sebentar sadar sebentar pingsan

Riuhlah tangis tiada terkira
serta sekalian dayang mengindra
tiadalah kuasa fakir cerita
takut menjadi syairnya lara

"Wahai Jamal paduka anakanda
tuan seorang putranya bunda
buah hati jantungnya bunda
kalbuku hancur sangatlah beda

Sehari-hari bunda pelihara
sedikit tidak kuberi cedera
apalah sedihnya demikian lara
tiadalah sempat bunda berkira

Tinggallah bunda berhati rawan
memandang istana sifat peraduan
sekalian bekas anakku tuan
menjadikan hati tiada ketahuan

Di manalah bundamu berhati suka
sebab hilang anakku mustika
jatuh bundamu di dalam duka
karena nasib untung celaka

Jamal wai bangun apalah anakku
supaya lipur hati bundamu
berapa lama bunda menunggu
wahai anakku marilah kupangku."

34 Suri menangis seperti gila
hampirlah hilang akal segala
jadilah bercampur suara gandola
inang dan dayang menangis pula

Katanya, "Wahai putra mahkota
tempat berlindung patik yang lata
kemanalah patik mengadukan cinta
karena hilang duli juita

Tuanku seorang cahayanya negeri
hilang ke mana patik mencari
tempat berlindung pertaruhan diri
timbangan menjadi sehari-hari."

Berbagailah tangis rakyat sekalian
akan kematian putra Sultan
serta Cik Siti, Hasyim bangsawan
ayah bundanya bagaikan hewan

Berbagailah tangis inang yang menta
nama si Rindu disebut nyata
tiada berpikir mengeluarkan kata
akhirnya ia menjadi lata

Demi didengar menteri hulubalang
ratap dan tangis segala dayang
lalu dipanggil si Rindu pun datang
menteri bersabda lakunya berang

Lalu bertanya perdana menteri,
wahai Rindu apalah begini
kudengarkan ratap dayang di puri
engkau meng(h)adap Hasyim jauhari

Berani engkau hai jambalang
membuat fitnah menjadi walang
sebab fitnah engkau yang terang
kujadikan engkau /h/abu dan /h/arang

Karena engkau dayang yang tua
patut sekali pelihara jiwa
jikalau terkhilaf Jamal sebahwa
ataupun Hasyim putra yang tua

Engkau tak pikir lebih dahulu
kepada Hasyim empunya malu
engkau adukan hal selalu
patutlah mati junjungan ulu

Rindu mendengar menteri pun murka
sepatah tiada menjawab reka
menteri-menteri tiadalah leka
"Tikam olehmu si Rindu celaka."

Menteri memanggil suku si Rindu
besar dan kecil datang menderu
ditikam dipedang seperti budu
mati sekalian teman dan abdu

Menteri pun lalu berjalan
menyembah seraya duli telapakkan
"Ampun tuanku patik sembahkan
si Rindu sudah patik habiskan

Seorang pun tiada patik tinggali
dipedang ditikam semua sekali
inilah disembahkan ke bawah duli
supaya jangan menjadi lali."

Pekerjaan menteri baginda dengarkan
seketika juga Sri titahkan
"Datuk Mangkubumi jangan dihidupkan
dengan segera engkau bunuhkan."

Lalu menyembah menteri perdana,
"Ampun tuanku duli maulana
duli tuanku raja yang gana
pikiran patik tiadalah kena

Mangkubumi tiada tahu pesona
dibunuhkan dia tiada semena
banyaklah pikir duli mengerna
sesal kemudian tiada berguna."

Baginda bertitah lakunya murka,
"Karena Hasyim anakku celaka
anakku mati Hasyim petaka
akhirnya nanti dia durhaka."

Menteri menjawab titah batara,
"Ampun tuanku mahkota negara
tiadalah salah Datuk mengindra
hanyalah anaknya Hasyim angkara

Hasyim dan Siti sudahlah mati
dayang keempat sama sejati
pikiran patik di dalam hati
mangkubumi jangan dibunuh mati."

Mendengar kata jawab menteri
murkalah baginda tiada terperi,
"Jikalau tiada ma/h/unya diri
biarlah aku membunuh sendiri."

"Ampun tuanku duli telapakkan
jikalau patik tuanku titahkan
mohonlah patik akan menyampaikan
hulubalang yang lain tuanku suruhkan

Me(ng)hukum tiada dengan kebetulan
membunuh tiada dengan kesalahan
akhirnya kelak beroleh kerugian
menjadi sesal hari kemudian."

Baginda menjawab lakunya murka,
"Janganlah engkau banyak mereka

menyuruh hulubalang pergi bertiga
membunuh mangkubumi datuk paduka."

36 Turun menyembah hulubalang perwira
mendapatkan datuk dengan segera
hati yang pilu bercampur lara
karena titah sri batara

Hulubalang pun sampai dengan seketika
hati di dalam sangatlah duka
sujud menyembah hulubalang bertiga
"Patik dititahkan sri paduka

Ampun tuanku Datuk Mangkubumi
patik (di)titahkan mahkota negeri
membunuh Datuk datang kemari
tak boleh mangkir barang sejari."

Datuk mendengar titah sang nata
lalulah cucur airnya mata
"Apalah pula kesalahan beta
akan kakanda duli mahkota

Hasyim dan Siti mati berida
serta sekalian dayang yang ada
itu pun rupanya belumlah pada
maulah dibunuh nyawanya senda

Mendengar titah hulubalang suruhan
patik tiada boleh bantahan
tambahan tiada lama bertahan
menjunjung titah yang dipertuan."

Mangkubumi menjawab, "Alhamdulillah
sudah rupanya takdir Allah
tiadalah boleh hamba menyalah."
Mangkubumi pingsan lalulah rebah

"Wahai hulubalang tolong sampaikan
pesan hamba ke bawah duli telapakkan
jikalau sudah hamba dibunuhkan
dengan anakku di sana kuburkan."

Habis kisah datuk batara
hulubalang menikam dengan segera
terkena dirusuk tiada antara
mukanya bercahaya tiada terkira

Datuk Mangkubumi lalulah mati
hulubalang melihat belas di hati
hukum tak patut sri bupati
dibunuh tiada adat seperti

Lalu kembali tiga berkawan
meng(h)adap duli yang dipertuan
menyembah duli tertib kelakuan
"Patik sampaikan dengan setiawan

Mangkubumi sudah dibunuh mati
mengikut titah sri bupati
tetapi wasiat datuk yang jati
ke bawah duli sampaikan pasti

37 Wasiat Datuk minta sampaikan
ke bawah hadirat duli telapakkan
anaknya kedua minta di tanamkan
beserta mayatnya disertakan

Mendengar wasiat mahkota negeri
baharulah baginda ingat saudara
sesal baginda tiada terkira
membunuh Datuk tiada setara

Hasyim, Mangkubumi, Jamal ananda
serta Siti usul yang syahda
bersama ditanam oleh baginda
secukuplah mana yang ada

Setelah selesai demikian peri
tiadalah tentu kebesaran negeri
umpama bulan dengan matahari
cahaya kelam tiada berseri

Sebab adat tidak kebetulan
jadi menyesal hari kemudian
karena anak empunya ulahan
serta mengikut nafsu yang hewan

Baginda tiada senang sentosa
me(ng)hukum tiada usul periksa
jadilah ibarat raja berbangsa
hendaklah adil senantiasa

Dari hal baginda berhati mutu
sebab kematian putranya ratu
baginda pun susah setiap waktu
segala hukuman tiadalah tentu

Tiada berapa selang adanya
tujuh bulan lama rasanya
baginda semangkin susah hatinya
negeri bertambah pula sunyinya

Selama baginda berhati walang
bertambah gila bukan kepalang
pa/n/da segala menteri hulubalang
dagang pun tiada datang berulang

Dengan kehendak khalik al bahri
bala pun banyak tiada berhenti
sebab tak adil Sultan negeri
tiada sepatah dengan menteri

Me(ng)hukumkan adat sekaliannya
mana kehendak hawa nafsunya
hukum Allah dengan nabinya
tiada peduli akan dianya

Selama terbunuh Datuk paduka
baginda tak dapat merasa suka
duduk bertahta menanggung duka
akhirnya negeri sunyi belaka

38 Karena tiada harapan orang
rajanya lalim lagi pun garang
tumbuh-tumbuhan sangatlah kurang
kadinya jahal lagi pemberang

Kecuali yang benar sekarang ini
melalui hukum sangat berani
mencari dunia negeri yang fani
tiada ditakuti tuhan yang gani

Ilmunya tinggi arif makrifat
setengah sampai hal tarikat
jalannya tunduk bagai bertongkat
mana yang haram habis didapat

Kepalanya tunduk bukan kepalang
laksana pengantin di hadapan dayang
mengaku dirinya tarikat yang panjang
padahal sunyi nyatalah terang

Membangsakan dirinya tarikat yang tinggi
padahal ilmunya sunyi sebagi
itu pun juga jahat sebagi
dunia ditelan akhiratnya rugi

Sebab tiada ia ahlinya
hanyalah meniru sahaja adanya
mana yang jahil ikut padanya
setengah membawa gila padanya

Ayuhai saudaraku arif dermawan
pikir olehmu jangan tertawan
tuntut ilmu diuji tahan
jangan beramal tiada gurauan

Ingat olehmu masa sedikit
dunia ini tempat yang picik
tuntutlah ilmu banyak sedikit
supaya selamat tiada terhimpit

Ilmu usul dahulu pelajarkan
kepada yang mahir tuan gurukan
wajiblah mualaf mengetahuikan
supaya ilmu amal disahkan

Kemudian baharu jalan ibadah
ilmu menyembah robbal ibadah
amallah bersungguh serta taat
mudah-mudahan dapat selamat

Jikalau tiada demikian itu
jahil akaid ila imanmu itu
tiada faedah amal suatu
walaupun bertapa di gua batu

Janganlah syak wahai ikhwani
karena ulama sudah berperi
pikiri olehmu diri sendiri
jangan menyesal kemudian hari

39 Setengah guru pula berkata
mukalap itu salam semata
katanya kitab juga berkata
itulah guru sunat yang nyata

Janganlah tuan ikutkan itu
di dalam kitab tiada begitu
ataupun syarah nanar suatu
tiada menyebut demikian itu

Ulama Mekah serta Mesir
fikih usul semua mahir
sehingga halaz bernama tafsir
mengata makalap sama dikafir

Jikalau tuan tidak benarkan
cobalah lihat hadis firman
tuan tiada guru andalan
supaya terang kepada tuan

Jikalau mangkir yang demikian
tahanlah hamba ditafsirkan
asalkan jangan buntu dikotakkan
di hadapan hakim hamba jadikan

Janganlah malu sebab berjenggot
atau serbanmu besarnya patut
karena jubah menutup lutut
amal tak sah berkarut-karut

Janganlah malu karena orang
beramal ijab di tengah terang
akan Allah takut dan pantang
azab pedas tiada terlintang

Makan yang haram jauhi olehmu
karena engkau orang berilmu
supaya diterima akan dipalu
jangan seperti selimut tersemu

Kecuali setengah malim pendeta
usaha ditepikan semata-mata
inilah iktikad jabarih yang nyata
maktahad ulama pada mengada

Bertandah menari terlata-lata
seperti diselapi jin dan buta
megahnya ia tiada terkata
di hadapan makhluk yang amat nyata

Katanya bukan ia menari
hanyalah tuhan disamarkan diri
ini iktikad hampir ke kiri
auzubillah hamba pun ngeri

Ingatlah tuan wahai saudara
be/r/lajar ilmu amal segera
karena dunia tempat yang lara
maut pun datang akan tersera

Umur pun kurang pagi dan petang
demikianlah saat sudah bertentang
malaikulmaut hampirlah datang
entahkan pagi entahkan petang

Hendaklah jaga lebih dahulu
sediakan amal bertalu-talu
ia bekalan menahan palu
supaya jangan beroleh malu

Kubur pun sempat sudah bertentang
ia memanggil pagi dan petang
sedialah amal dibawa pulang
supaya jangan menjadi walang

Kesudahan dunia jangan terkena
sekalian itu habislah fana
ingatlah kita akhirat sempurna
sesal kemudian tiada berguna

Tatkala dapat sekaratulmaut
tapis pun naik tuan berebut
ahli menentang tangis berkabut
mita telentang harta direbut

Datanglah waris sekalian rata
setengahnya datang merebut harta
kunci dan peti dijaga semata
anak yang kecil terlata-lata

Setelah sudah kita dikubur
baharu di sana sesal berhambur
ular dan kala menggigit hancur
jasad yang cantik menjadi lebur

Di dalam kubur seorang diri
menanggung azab tiada terperi
azabnya pedas tak boleh lari
hancurlah jasad tiada terperi

Jikalau kita takutkan Allah
kerjalah amal janganlah lelah
ialah jalan sudah terjumlah
supaya selamat majulullah

Jikalau tiada demikian itu
putuslah rahmat ayuhai ratu
kubur dan akhirat tiada yang membantu
jadilah sesal setiap waktu

Jikalau kita pahlawan garang
sedialah bekal janganlah kurang
jalan mati besarlah perang
supaya selamat diri seorang

Segera ibadat sekarang masa
janganlah mati menyandang duka
tinggal maksiat membuat dosa
ikutlah perintah Tuhan Yang Esa

41 Jikalau taat kepada tuhan
sentosa tiada berkeputusan
mallakulrahman pun kasihan
di negeri akhirat besar balasan

Berkat nabi mendapat rahmat
di negeri akhirat mohon safaat
barang siapa berbuat taat
itulah orang nanti selamat

Tamatlah tuan karangan ini
di negeri Asahan tahun ini
lima hari Safar ayuhai ikhwani
tahun tiga puluh berganti-ganti

Syair dikarang dari asalnya
banyak bertukar atur sajaknya
bagai saudara segala membacanya
harap dibetulkan barang salahnya

Karena hamba baharu belajar
hadnya buruk tiada terkabar
encik membaca atau mendengar
di syair ini harap muktabar

Betul pun syair jahat bunyinya
jadi ibarat buat kiranya
hamba syairkan dari asalnya
cerita dahulu konon adanya

Syair ini jangan ditoleh
bicara bunyi hendaklah pilih
jikalau bertemu bunyinya salah
amallah kita seboleh-boleh

Jikalau bertemu perkataan mudarat
jangan diambil jadi ibarat
buanglah ia ke laut hasrat
supaya jangan jadi melarat

Syair ini ibaratnya pancing
ditaruh umpan bunga bersunting
jikalau dibaca hendaklah banding
supaya jangan kita terdamping

Inilah akhir fakir berkata
harapkan ampun dosa semata
sekalian Islam ahli yang nyata
dikaruniakan Allah suka yang nyata

Diiring dengan salam takzim
kepada sekalian ahli muslim
daripada hamba Abdul Salim
harap sentosa alinalsalim

Dunia akhirat hendaklah pikir
janganlah kita menjadi tafsir
pelihara ibadat janganlah mangkir
takutlah kepada tuhan yang basir

42 Daripada sekalian encik doakan
ke jihat langit tangan ditadahkan
iman dan taat itu mutukan
di dalam iman minta dimatikan

Dijauhkan kita dari fitnah
iblis setan yang kena laknat
dimatikan di dalam hasanulhikmat
harap dimasukkan di surga janah

Telah selesailah fakir nama Haji Abdul Rahman bin Jabugis peranakan negeri Asahan, orang Mandailing Penyabungan Jaya, mengarangkan syair ini di negeri Asahan, kedai Tanjung Balai nomor 1213, hari bulan Zulkijah sanat 1332.

Tiada dibenarkan bagi siapa mengecapkan ini syair dengan ketiadaan izin mulanya atau wakilnya yang menaruh naskahnya ini. *Ngapurallahullah aulla wa illadih,* amin.

Tercap oleh Mohammad Idris, kampung Ajelin nomor 20, Singapura.

DAFTAR KATA SUKAR

1. *ma'* dan *bang* (ATM:14) : antara orang azan dan qomat
2. *gubar* (ATM:16) : kurang baik, surau, redup (KD:323)
3. *nazam* (STM:21) : karangan, sajak/syair (KD:768)
4. *sandan* (STM:22) : gadai (KD:1009)
5. *radu* (STM:22) : Br. Tenggala (KD:915)
6. *lunau* (STM:36) : lumpur (KD:691)
7. *kerentah* = renchat (STM:36) : tangkas, giat (KD:925)
8. *kasri/kasroh* (STM:40) : tanda baca dalam bahasa Arab (KD:467)
9. *di dukan* (STM:45) : bangsal, kedai atau tempat berjualan (KD:251)
10. *kekebun* (STM:53) : pengeset kaki (KD:541)
11. *bokok* (STM:63) : lemak, lembut (KD:128)
12. *sikah* (STM:4) :
13. *ke hamum/hanum* (STM:8) : caci maki, kutuk (KD:346)
14. *di wadakkan* (STM:10) :
15. *bertelaku* (STM:12) :
16. *paragu* (STM:18) :
17. *razasi* (STM:21) :
18. *kuhdi* (STM:62) :

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Lukman dkk. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Balai Pustaka.

Djamaris, Edwar. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Penelitian Filologi". Dalam *Bahasa dan Sastra III* (1) halaman 20--30.

Howard, Joseph. 1966. *Malay Manuscripts: A Bibliographical Guide*. Kuala Lumpur: University of Malay Library.

Iskandar, Teuku. 1970. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Klinkert, H.C. 1947. *Nieuw Maleisch-Nederlandsch Handwoordenboek*. Leiden: Boekhandel en drukkerij.

Robson, S.O. 1978. "Pengkajian Sastra Tradisional". Dalam *Bahasa dan Sastra IV* (6) halaman 26--46.

Ronkel, Ph. S. van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Batavia: Albricht & Co.

Sutarga, M. Amir dan Jumsari Jusuf. 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bunga Rampai Syair